Double El

Ainun Nufus

Double El

Penulis: Ainun Nufus

Layout: Ainun Nufus

Cover: Ryan

Diterbitkan oleh:

Ai Publisher

Depok, Sleman, Yogyakarta

Email: ailoveorder@gmail.com

Yogyakarta, Desember 2018

13x19, 201 hlm

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak seuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Double El

Teruntuk kamu yang percaya akan cinta

Teruntuk kamu yang setia dengan kisah-kisahku

Terima kasih

1

Jangan Caper

Musim baru menyapa. Tak ada yang menarik setelah libur panjang yang dihabiskan hanya dengan menangis. Hari pertama masuk sekolah setelah libur kenaikan kelas terasa hampa. Putus cinta memang tak ada yang menyenangkan.

Elana dengan rambut hitam tergerai, melangkah pelan tanpa semangat memasuki sekolahnya, SMA Nusa Bangsa. Dipandanginya seluruh penjuru sekolah dengan ekor matanya. Semua titik seolah mengajaknya untuk belajar sejarah. Semua penuh kenangan bersama Geo. Elana mengembuskan napas berat, seberat patah hatinya.

"*Sorry,*" ucap Elrach saat tak sengaja menabrak Elana yang berhenti tiba-tiba.

"Hmm ..." balas Elana tanpa menoleh saat ada yang menabrak bahunya.

"Boleh tanya?"

"Enggak," jawab Elana yang masih menatap sudut di mana Geo pernah menembaknya saat acara festival sekolah.

"Halo ..."

"Apa sih?" seru Elana seraya menoleh merasa terganggu.

Sempat terpana, Elana lalu memalingkan wajahnya.

"Apa?" tanya Elana ulang.

"Kelas XI IA3 di mana ya?"

Elana melirik cowok tinggi di depannya. Lehernya pegal saat mencoba melihat lagi wajah Elrach. Alis tebal, mata sipit, hidung supermancung, dan bibir tipis.

"Di mana?" tanya ulang Elrach.

Bukannya menjawab, Elana justru kembali memperhatikan cowok itu dari atas sampai bawah lalu naik ke atas lagi.

"Hei, gue tanya baik-baik. Di mana letak kelasnya?"

"*Sorry*, lurus aja ke sana. Tuh ada tulisannya gede banget," jawab Elana lalu melenggang pergi begitu saja meninggalkan Elrach yang mengerutkan kening.

Sebenarnya Elana juga akan menuju kelas XI IA3, tapi dia tak berniat berbaik hati mengajak masuk ke kelas bersama. Dia melenggang santai menuju kelas dan melihat papan pengumuman siapa saja anak-anak yang akan sekelas dengannya.

Sedikit berdesakan akhirnya Elana bisa melihat nama Fiona ada di daftar. Dia berseru girang, bahagia sahabat dekatnya satu kelas lagi dengannya.

"Yeaaaa ..." seru Elana. "Ups ... *sorry*," ucapnya, tak sengaja menubruk dan menginjak kaki Elrach yang berdiri di belakangnya.

"Ternyata lo di kelas ini juga?" tanya Elrach.

"Ya," jawab Elana cuek lalu masuk ke dalam kelas mencari sosok sahabatnya.

"Pio sayang ..." seru Elana. "Yeaaa ... kita sekelas lagi. Lo kok nggak kasih tahu kalau kita sekelas."

"Gimana gue bisa kasih tahu kalau lo aja sibuk nangis tiap hari. Sampai bosen gue dengerinnya," balas Fiona dengan senyuman. "Gimana patah hati lo? Masih? Gue sikut lo kalau jawab masih."

"Ah, Pio ..."

"Geo itu udah selingkuh, ngapain cowok nggak setia ditangisin?"

"Iya, iya. Tapi gimana lagi, namanya juga cinta."

"Mamam tuh cinta."

"Eh, gue duduk sini deh biar kita deketan."

Elana meletakkan tasnya bersamaan dengan Elrach di tempat yang sama.

"Gue duluan," ucap Elana tak mau kalah.

"Silakan," balas Elrach, cuek memindah tasnya ke samping.

"Eh siapa dia?" bisik Fiona.

"Nggak tahu, nggak penting. Anak baru kali."

"Cakep."

"Cakepan juga Geo."

"Cakep tapi tukang selingkuh buat apa? Lagian cakepan juga dia dari Geo lo yang tukang selingkuh itu," balas Fiona.

"Ish ..."

Tak lagi meladeni ucapan Fiona, Elana sibuk dengan ponselnya sebelum bel masuk kelas berbunyi. Melihat Instagram milik Geo yang tak ada lagi fotonya. Elana mendesah.

Elana mensugesti diri untuk bahagia dengan tersenyum, bukan pura-pura bahagia. Dia harus berusaha terbiasa sendiri. Dari tak ada sopir pribadi lagi, dan teman kencan di malam Minggu.

Elana meletakkan ponselnya, menopang dagu dengan tangannya, dan melihat ke sekeliling kelas. Dulu ada Geo yang sering tiba-tiba muncul di depan pintu dan membawakannya bunga. Kini tak ada lagi. Dia hampir menitikkan air mata tapi matanya tak sengaja bertemu dengan mata Elrach di kursi sebelah. Diliriknya *nametag* Elrach, Elrach Aldebarran.

"Apa?" Kali ini Elrach yang bertanya tanpa ekspresi.

"Nggak apa-apa."

"Dari awal lo ngelihat gue kayak *intelegent*. Ada yang salah sama gue?"

"Enggak."

"Terpesona?" tanya Elrach, terang-terangan.

"Hah? Enggak. Kepedean!" jawab Elana lalu memalingkan wajahnya.

Bel tanda para murid harus siap di lapangan untuk upacara berbunyi. Elana mengambil topi dari dalam tasnya. Tapi tangannya menyentuh sesuatu. Saat diambil ternyata gantungan kunci berbentuk kelinci yang pernah Geo kasih untuknya.

Ditekannya gemas gantungan kunci kelinci *pink* itu. Elana mendesah lagi lalu memutar gantungan itu tapi tarikan tangan Fiona agar dia segera ke lapangan membuat gantungan kunci itu terlempar.

"Ah ..." seru Elana saat gantungan kunci pemberian Geo terlepas dari jarinya.

Gantungan kunci kelinci yang menggemaskan itu mendarat manis di depan sepatu Elrach.

"Jangan diinjak," seru Elana lalu berlari ke arah Elrach.

"Siapa yang mau nginjak? Memang nginjak pakai tangan? Ini gue ambilin," ucap Elrach, menyerahkan gantungan kuncinya.

"Ah, untung nggak rusak," ucap Elana seraya membersihkan gantungan kunci itu dari kotoran.

"Nggak bilang makasih?" tanya Elrach yang berdiri dengan satu tangan di saku celana.

"Makasih," ucap Elana tanpa melihat ke arah Elrach, dia masih sibuk meneliti gantungannya.

Elrach merebut gantungan itu paksa dan Elana sontak teriak marah.

"Balikin gantungan kunci gue. Cepetan!"

"Gue bakal balikin ini kalau lo udah tahu sopan santun," ucap Elrach lalu memasukkan gantungan kunci kelincinya ke dalam saku celana.

"Maksud lo apa sih? Buruan balikin," seru Elana dan tanpa waktu lama mereka jadi pusat perhatian.

Apalagi saat Elrach mengabaikan Elana dengan berlalu pergi sementara Elana terus mengikuti dan memaksa Elrach mengembalikan gantungannya sepanjang jalan dari kelas sampai lapangan.

"Lo mau ikut baris di barisan cowok?" tanya Elrach saat dia sudah berdiri, berjajar rapi di antara cowok-cowok teman sekelasnya.

"Balikin dulu gantungan kunci gue!"

"Lana, udah. Ayo ke belakang. Jadi tontonan lho. Nanti aja mintanya," ucap Fiona.

"Nggak bisa. Gantu—"

Ucapan Elana terhenti karena Elrach menarik topinya ke bawah hingga dia tak bisa melihat lagi.

"Berisik. Sana lo mundur." Elrach mendorong kepala Elana.

"Ish ... awas lo ya!" ancam Elana sebelum mundur.

***

Selesai upacara Elana langsung menghampiri Elrach. Tapi Elrach tak menanggapi, hanya melirik sekilas dan meninggalkan Elana.

"Balikin gantungan kunci gue!" seru Elana dengan

menarik lengan seragam Elrach.

"Gue bakal balikin kalau lo tahu gimana cara berterima kasih yang benar, bukan cuma ngandelin rengekan dan otot di leher."

"Lo siapa berani ngatur-ngatur gue?"

"Gue Elrach Aldebaran," jawab Elrach dengan senyum miringnya.

Gigi Elana beradu menahan geram. Ingin sekali tangannya meninju wajah Elrach. Tapi dia sadar kekuatannya yang nggak seberapa itu hanya akan menyakiti diri sendiri. Dia pun hanya mengepalkan tangannya dan meninggalkan Elrach.

"Nyebelin banget sih! Siapa dia? Elrach? Emang dia seterkenal itu? Cara ngomongnya ngeselin!" gerutu Elana sepanjang jalan menuju kelas.

"Dia anak baru," ucap Fiona.

"Anak baru songong. Kayak yang punya sekolah aja."

"Sabar. Lagian bagus gantungan kunci itu diambil. Kalau bisa semua barang dari Geo tuh dibuang ke laut."

"Aku sakit hati tapi aku belum bisa," ucap Elana, lirih. Dia berhenti berjalan menatap sudut sekolah di mana ada Geo yang tengah berjalan dengan pacar barunya. Elana mengembuskan napas berat.

"Aw ..." seru Elana saat bahunya ditabrak Elrach.

"Berhenti jangan di tengah jalan, ganggu."

"Ish ... cari gara-gara mulu lo ya," seru Elana, mengejar dan memukul punggung Elrach.

"Apa?"

"Ngeselin abis sih jadi orang. Songong!"

"Dari awal yang ngeselin itu lo. Nggak bisa ngomong nggak pakai otot? Otot di leher ke mana-mana tuh."

"Otot-otot gue, terserah gue!" seru Elana yang dibalas oleh Elrach dengan menaikkan bahunya.

"Lo kalau naksir gue ngomong, nggak usah *caper*," ucap Elrach.

"Hah?" Seketika Elana *speechless*.

2

Pohon Beringin

"Perkenalkan gue Elrach Aldebaran. Kalian bisa panggil gue El," ucap Elrach memperkenalkan diri. "Gue pindahan dari SMA Bintang Mulia. Semoga kita bisa berteman. Makasih."

"Males banget temenan sama lo," gerutu Elana di kursinya.

"Semoga kamu bisa bersosialisasi dengan baik dan berprestasi di sini ya. Silakan El, duduk lagi," ucap Bu Gita, guru biologi.

"Terima kasih Bu."

Setiap anak memperkenalkan diri masing-masing. Setelah Elrach giliran Elana yang maju.

"Halo semua, kalian pasti udah kenal gue kan? Hehehe ... gue Elana Maurer. Biasa dipanggil Lana. Pindahan dari kelas sebelah, X.5."

"Kenal, kenal. Mantan Geo itu kan?" celetuk salah satu cowok dan seketika membuat *mood* Elana buruk. Wajah Elana langsung berubah cemberut.

Semua siswa sudah saling memperkenalkan diri. Bu Gita memulai pelajaran dengan membuat kelompok.

"Karena ini hari pertama kalian masuk setelah libur panjang, kita bikin kelompok dulu saja, dan membahas sekilas tentang pelajaran apa saja yang akan Ibu ajarkan selama satu semester."

"Kelompoknya pilih sendiri atau gimana Bu?" tanya Fiona.

"Sesuai urut nama saja ya biar nggak saling berebut dan iri. Satu kelompok dua orang."

"Yah, yah ... ah, Ibu jangan urut nama." Firasat Elana sudah buruk, dia melirik Elrach.

"Kenapa Lana?"

"Pilih sendiri aja Bu."

"Ibu yang tentukan biar nggak ada yang iri. Jadi sesuai urutan absen ya?"

Bu Gita menyebutkan satu-satu nama kelompok dan firasat Elana terbukti. Dia harus satu kelompok dengan Elrach, cowok yang ingin sekali dia hindari. Elana mendesah, melirik Elrach yang duduk tenang.

Apalagi setelah tahu minggu depan kelompoknya harus mempresentasikan bab tiga, Elana semakin kesal. Dia merasa hari pertamanya sangat sial. Harusnya kalau ada anak baru di sekolah itu bikin hati berdebar seperti di novel-novel *teenlit* tapi Elrach bikin dia naik darah.

Istirahat tiba Elrach sudah dikerubuti anak-anak yang ingin berkenalan langsung. Elana hanya melirik sinis sebelum pergi ke kantin bersama Fiona. Elana sama sekali tak ingin membahas soal tugas biologi dengan Elrach.

"Lebay banget anak-anak deh. Cuma El aja dikerubutin," ucap Elana sembari antre pesan makanan di kantin.

"Denger-denger dia anak pemilik Ve Hotel," ucap Fiona.

"Halah baru anak pemilik hotel bukan anak presiden. Bokap gue juga punya hotel tapi gue biasa aja."

"Lo sinis amat sama dia sih, kenapa? Cakep tahu dia."

"Ah, dia ngeselin. Bikin perkara mulu sama gue. Jangan-jangan dia pindah sekolah karena bermasalah di sekolah lamanya. Dia kan cuma pindahan dari SMA sebelah."

"Jangan berprasangka buruk. Lo aja yang lagi sensi kali."

"Lo gimana sih bukannya belain gue."

"Tuh kan bener kata El. Lo dari tadi ngomong otot ke mana-mana. Jomlo bikin sensi ye? Apa gara-gara lihat Geo tadi? Gue kasih tahu ya, Lana. Lo boleh marah tapi jangan lampiasin ke orang yang bukan seharusnya," bisik Fiona.

Bibir Elana mengerucut, setelah menerima bakso pesanannya dia duduk di samping Fiona. Dia menoleh saat ada suara bisik-bisik dengan pandangan mata anak-anak ke arah pintu kantin. Ternyata anak baru itu sudah mencuri perhatian seisi kantin. Disusul sosok Geo bersama pacar

barunya. Bikin bakso Elana mendadak terasa hambar.

"El emang cakep, asli," bisik Fiona. "Tuh mantan kebanggaan lo, dilihat dari sudut mana pun El lebih cakep."

"Bikin mual aja mereka. Bangga banget tuh Kayla pamer pacar dari cara ngerebut dari gue."

"Masih cinta lo?" tanya Fiona.

"Tau ah, enek gue."

"Boleh duduk di sini?" tanya Elrach.

"Enggak," jawab Elana tanpa menoleh, sibuk mengaduk-aduk baksonya.

"Boleh, kok. Boleh banget," jawab Fiona.

"Makasih ya Fio. Habis udah nggak ada meja kosong," ucap Elrach duduk di samping Elana sementara Azka yang datang bersama Elrach duduk di samping Fiona.

"Ah, lo inget nama gue?" seru Fiona.

"Fiona kan? Fiona Jasmine?"

"Woaa, ya ampun ya ampun lo inget nama panjang gue."

"Gue hampir hafal semua nama temen di kelas. Kan kalian tadi ngenalin diri."

"Tapi kan gue cuma ngenalin diri sekali," ucap Fiona masih takjub.

"Fio, El itu cerdas. Dia punya ingatan kuat dengan hanya sekali lihat atau dengar," ucap Azka.

"Kok lo tahu?" tanya Fiona.

"Kan El sepupu gue," jawab Azka.

"Idih, berisik banget sih kalian. Makan tuh baksonya keburu dingin," ucap Elana yang sedari tadi diam.

"Kok sejak putus dari Geo lo jutek banget sih," ucap Azka disusul kekehan Fiona.

"Pio, urusin tuh gebetan lo. Ngeselin."

"Azka nggak ngeselin tahu, tapi ngangenin," balas Fiona lalu tertawa bersama Azka.

Azka adalah teman Elana dan Fiona dari kelas X, lebih dekat dengan Fiona walaupun mereka belum pacaran. Fakta kalau Elrach adalah sepupu Azka bisa dipastikan Elrach akan ada di saat mereka kumpul. Membayangkan hal itu Elana kesal sendiri sampai bakso yang dia tusuk melesat ke seragam Elrach.

Seketika Elana panik, bangkit tapi malah jadi menumpahkan minumannya. Mejanya jadi gempar oleh suaranya karena syok. Dia bingung mau mengusap seragam Elrach yang terkena noda bakso atau mejanya yang basah.

Tangan Elrach menarik pergelangan tangan Elana yang memegang tisu dan menyuruhnya duduk.

"Seragam lo kotor," ucap Elana.

"Diam, duduk aja. Lo gerak malah makin berantakan ini meja."

Fiona dan Azka mengangguk membenarkan ucapan Elrach. Elana pun diam, sementara Elrach mengelap mejanya dengan tangan kanan. Elana sesekali melirik tangan kiri Elrach yang masih memegang

pergelangan tangannya.

Tangan Elrach terlihat kuat, pipi Elana langsung bersemu merah. Dia menunduk seketika.

"Nah udah beres, makan lagi bakso lo tuh."

"Maaf ya. Seragam lo gimana?"

"Kenapa? Lo mau nyuciin?"

"Gue tanya baik-baik juga. Terserah dah."

"Lihat kalian kok gue kayak lihat orang pacaran ya?" ucap Fiona dan diiakan Azka.

"Kalian bahkan menyita perhatian seisi kantin termasuk mantan lo, Lana," ucap Azka.

"*Stop* bilang mantan. Gue udah buang mantan pada tempatnya. Di tempat sampah bernama Kayla," seru Elana cukup keras.

"Maksud lo apa, hei!" seru Kayla yang mendengar. "Lo harusnya instropeksi diri kenapa Geo pilih gue. Ngaca tuh, udah gede kelakuan kayak bocah SD. Apalagi pernak-pernik di kepala lo. Bener-bener deh. Bocah."

"Emang ya di mana-mana sekarang yang ngerebut itu merasa paling benar dan paling baik di seluruh dunia," ucap Elana lalu mengunyah baksonya, mengabaikan Kayla yang bersungut marah.

"Kalian kenapa? Makan tuh bakso kalian malah bengong ngeliatin gue," ucap Elana lagi pada Fiona, Elrach, dan Azka.

"Kita udah putus, gue harap lo nggak jelek-jelekin pacar gue sekarang," ucap Geo mendekati Elana.

"Tanpa lo ingetin gue juga inget kalau kita udah putus," balas Elana tanpa mendongakkan wajahnya.

Sekuat tenaga dia menahan diri agar tak menangis. Rahangnya mengeras menahan emosi di diri. Tangan kanannya mengepal di bawah meja.

"Gue minta maaf udah ngecewain lo. Tapi cinta nggak bisa dipaksa," ucap Geo.

"Gue tahu, lo nggak perlu pidato. Udah sana urus aja pacar baru lo."

"Udah sana pergi ngapain masih di sini?" Kali ini Fiona yang berseru setelah diam dari tadi.

Napas Elana sudah berubah ritme efek menahan diri agar tak menangis. Sebenarnya dia ingin menangis kencang dan berteriak. Tapi dia tak mau terlihat lemah.

Cukup sudah berita putusnya membuat semua orang membenarkan prediksi orang-orang saat mereka baru pacaran dulu. Ketika berita dia pacaran dengan Geo sang bintang sekolah, semua memprediksi tak akan lama karena Elana dianggap tak cocok dengan Geo. Sekarang semua terbukti dan Elana merasakan efek yang luar biasa.

"Temenin gue ke koperasi," ucap Elrach.

"Ngapain?" tanya Elana.

"Beli seragam. Nggak mungkin gue masuk kelas pakai seragam kena noda begini."

"Harus banget beli? Cuma kotor dikit, lagian beli aja tuh sama Azka."

"Kan lo yang bikin gini. Buru berdiri!" ucap Elrach seraya menarik lengan Elana.

"Ish ..." gerutu Elana.

"Eh kita mau ke mana? Koperasi ke arah sana," ucap Elana yang menyadari arah mereka salah.

Tapi Elrach malah menarik Elana ke belakang sekolah, tepatnya ke dekat parkiran motor di mana ada pohon beringin superbesar di sana. Elana bingung saat Elrach menyuruhnya berdiri di balik pohon.

"Lo mau ngapain sih? Jangan macam-macam ya!"

Wajah Elrach mendekat membuat Elana bergerak mundur dan punggungnya menabrak pohon beringin.

"Kalau mau nangis, nangis aja. Gue tungguin di situ. Gue jamin nggak akan ada yang tahu selain gue," ucap Elrach lalu pergi meninggalkan Elana yang *speechless* berdiri di bawah pohon.

3

Cry

Setelah *speechless* beberapa saat Elana tertawa sendiri. Dia tahu Elrach punya niat baik. Tapi niatan itu malah bikin Elana tak lagi ingin menangis. Elana malah berlari menghampiri Elrach dan tertawa lepas.

"Kenapa malah ketawa lo?"

"Ya ampun, gue pikir cowok *sweet* itu cuma ada di K drama. Dan lo itu tadi *sweet* abis. Tapi gue malah jadi pen ketawa karena itu lo," ucap Elana, menahan tawa.

"Hah? Gue bukan peduli ya sama lo. Gue cuma kasihan sama lo yang mau nangis dari tadi. Ya udah kalau nggak jadi nangis," ucap Elrach. "Dasar cewek aneh!"

"Hei, kok gue malah ditinggal sih," seru Elana yang ditinggal Elrach kembali ke kelas duluan.

Merasa niat baiknya malah ditertawakan Elrach kesal. Dia menepis tangan Elana yang menarik lengan

seragamnya. Cewek berbando kelinci di sampingnya benar-benar aneh dan menyebalkan.

"Lo marah ya?" tanya Elana yang berjalan mendahului lalu berjalan mundur, menghadap Elrach. "*Sorry*, habis lo *sweet* banget bikin gue pen ketawa. Makasih ya," ucap Elana dengan mata berbinar.

"Awas," seru Elrach menarik Elana karena ada tiang di belakang Elana. "Jalan tuh lihat depan!" Elrach memutar badan Elana dan memperlihatkan tiang besar di depannya.

"Huwa ... untung nggak gue tabrak nih tiang."

Saat Elana menoleh ke belakang ternyata Elrach sudah menghilang, dia kembali mengejar Elrach yang belok masuk ke dalam kelas. Suaranya tertahan saat akan memanggil Elrach karena cowok itu sudah dikerubutin cewek-cewek entah dari kelas mana.

Akhirnya Elana duduk di kursinya dengan sesekali melirik meja Elrach yang belum juga sepi. Elana sampai heran sendiri, bagaimana bisa cewek-cewek pada menyerbu kelasnya cuma buat ketemu Elrach.

"Apa gue yang ketinggalan berita ya? Apa sebenarnya El itu artis tapi gue nggak tahu?" ucap Elana dalam hati sembari berpangku tangan.

"Hei, nih ponsel lo ketinggalan." Fiona yang baru masuk kelas menyerahkan ponsel putih Elana.

"Eh Pio. Ini gue yang kudet apa gimana ya?"

"Maksud lo?"

"Itu kenapa cewek-cewek pada ngerubutin El sih? El artis kah?"

Ditanya begitu sontak Fiona tertawa lepas. Setahu dia Elrach bukan artis tapi Elrach cukup terkenal di kalangan cewek-cewek seumuran mereka efek postingan Elrach di Instagram.

"Setahu gue El itu selebgram. Jadi *fans*-nya banyak."

"Oh, selebgram? Pantes gue nggak tahu. Apa nama Instagramnya? Jadi kepo gue. Seterkenal apa dia."

"Gue juga baru ngeh setelah dia memperkenalkan diri tadi pas pelajaran biologi."

"Jadi lo ngikutin Instagram dia juga?"

"Enggak juga sih. Gue mah nggak suka kecuali dia artis Korea kecintaan gue," ucap Fiona dengan cengiran.

"Halah, lo kan demennya sama Azka. Sok-sokan bilang artis Korea."

Tangan Elana terampil mencari akun Instagram Elrach Aldebaran Langsung muncul dan Elana tercengang melihat *follower*-nya udah pakai K bukan lagi ratusan atau ribuan. Saat men-*scroll* postingan Elrach, Elana sempat terpesona.

"Narsis juga ni anak," gumam Elana. "Ah, tipe-tipe *bad boy*," ucap Elana lagi dan masih sibuk kepo Instagram Elrach sampai bawah.

"Siapa yang *bad boy*?"

"Nih, si El."

"El siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Elrach, nih lih—"

Mulut Elana menutup saat mendongak dilihatnya Elrach berdiri menjulang di sampingnya dengan senyuman menakutkan.

"Siapa yang *bad boy*?" tanya ulang Elrach.

Mata Elana melirik ke sana-kemari mencari bantuan tapi orang-orang di sekitarnya sudah duduk di kursi masing-masing. Sepertinya bel masuk sudah berbunyi tapi Elana tak menyadarinya.

"Jadi lo kepoin gue?" tanya Elrach yang menarik kursi dan duduk di dekat Elana. "Gue kan udah pernah bilang, kalau lo naksir gue tuh ngomong aja."

"Mendadak gue pengen nangis denger lu ngomong gitu," ucap Elana. "Jadi orang kepedean tingkat akut. Awas bahaya lho kalau terlalu pede, nggak baik." Elana mematikan ponselnya dan memasukkan ke dalam tas.

"Suka diem-diem juga nggak baik, bikin jerawat," balas Elrach tak mau kalah. Dia tersenyum asimetris lalu kembali duduk di posisinya karena guru sudah masuk.

Kedatangan guru menjadi angin segar bagi Elana. Terlalu dekat dengan Elrach membuatnya sulit mendapatkan oksigen, pernapasannya jadi terganggu.

***

"Gue nggak ngerti lagi gimana ngerjain ini. Sepertinya gue salah masuk jurusan. Kenapa ketemu fisika lagi sih?" bisik Elana pada Fiona.

"Sama, padahal baru hari pertama masa udah disuruh ngerjain soal," balas Fiona.

Baru hari pertama Elana sudah dihadapkan dengan

lima soal fisika kelas X. Kata gurunya sebagai pemanasan. Elana tahu pelajaran itu sudah pernah didapat di kelas X dulu. Tapi dulu nggak bisa, sekarang lupa. Itulah fisika bagi Elana. Untuk pelajaran *science* nilainya bagus-bagus kecuali fisika. Elana lemah terhadap fisika.

Mendesah jadi kebiasaan Elana hari ini, sekarang mendesah lelah karena fisika. Dia melirik meja Elrach dan melihat buku Elrach sudah penuh coretan jawaban. Sekali lagi Elana terpesona, kali ini terpesona oleh kinerja otak Elrach.

"Lo bisa ngerjain?" bisik Elana pada Elrach. Tapi Elrach mengabaikannya, dia pun mengerucutkan bibir dan menggerutu. "Songong ..."

Cobaan hari itu belum berakhir. Elana mendapat tugas untuk menjawab pertanyaan nomor empat. Wajahnya seketika pias. Dari lima nomor dia hanya bisa mengerjakan dua nomor dan itu bukan nomor empat. Menoleh pada Fiona, jelas tak bisa diharapkan. Dia pun menoleh ke arah Elrach. Mengetuk meja Elrach dengan pensilnya.

Tapi lagi-lagi Elrach mengabaikannya. Elana jadi geram. Hanya karena hal sepele Elrach marah dan mengabaikannya.

"Lo marahnya kayak cewek. Lama!" seru Elana tanpa sadar.

"Siapa yang marah Elana? Sudah mau ngerjain di depan sekarang?" tanya Pak Didit, guru fisikanya.

"Maaf Pak. Ini saya nggak bisa ngerjain nomor empat, Pak. Saya baru ngerjain nomor satu sama lima. Saya maju ngerjain nomor lima aja ya Pak?"

"Dari tadi baru dua nomor? Ya sudah kamu maju nomor lima tapi sekarang."

Elana berjalan gontai menuju papan tulis. Mengerjakan soal nomor lima dengan menggerutu dalam hati berulang kali dan mengutuk Elrach.

Saat kembali ke meja, dengan sengaja Elana menendang meja Elrach. Dia melirik sinis Elrach yang menatapnya datar.

"Apa nih?" tanya Elana diberi lipatan kertas oleh Elrach.

Kalau lo udah tahu sopan santun
Baru gue kasih sontekan

"Eh gue juga nggak mau dapet sontekan dari lo. Sok *yes* lo!" sungut Elana lupa diri jika masih berada di kelas.

"Ada apa lagi Elana?"

"Maaf Pak," ucap Elana lalu menunduk dengan mata melirik Elrach, sengit. Apalagi Elrach terlihat menaha tawa.

***

Hari pertama sekolah akhirnya selesai juga. Elana merentangkan tangan, mendesah lega. Selesai sudah kesialannya. Dia berharap Elrach itu hanya sosok tak kasat mata yang besok sudah lenyap dari kelasnya.

Tas *pink* bermotif kelinci sudah digendong Elana. Dia siap untuk pulang dengan Scoopynya.

"Lo pulang naik apa?" tanya Fiona.

"Tadi gue naik Scoopy."

"Tumben dibolehin naik motor. Ya udah gue duluan ya, tadi pagi gue dianter dan sekarang nyokap udah di depan."

"Oke, sampai jumpa. Hati-hati, salam buat nyokap lo."

"Sipo, lo juga hati-hati naik motornya. Jangan ngasal ngegas lo."

"Beres," balas Elana.

"Beneran lho ya!"

"Iya, iya gue pelan. Ciyus deh! Udah sono pulang."

Kalau soal naik motor Elana emang jagonya. Jagonya nyerempet dan nyeruduk kendaraan orang lain. Nggak bisa namanya naik motor pelan. Hari ini naik motor pun karena dia mengeluarkan jurus rengekannya yang membuat telinga siapa pun berdengung. Alhasil orang tuanya memperbolehkan dengan syarat ada sopir yang mengikutinya dari belakang.

Dengan langkah ringan Elana menuju parkiran. Tapi kesabarannya diuji oleh motor besar yang menghalangi motornya keluar. Dia kebingungan karena dia tak mungkin kuat memindah motor besar itu.

Matanya melihat Geo tapi dia tak berniat meminta bantuan mantannya. Jadi dia berusaha sendiri mengeluarkan motornya dengan memaju-mundurkan motornya hingga keringat mengucur di pelipisnya.

"Sini gue keluarin motor lo." Geo menarik motor besar yang terkunci stang dan menghalangi motor Elana.

"Nggak perlu," balas Elana.

"Gue tahu lo nggak akan bisa jadi nggak usah maksa."

"Itu urusan gue. Lo nggak usah sok baik."

"Gue bukan sok baik. Gue cuma mau bantuin lo yang dari tadi nggak bisa ngeluarin motor lo," ucap Geo, mengambil alih motor Elana tapi Elana menepisnya.

"Gue bisa sendiri!" seru Elana.

"Ini nih sifat lo yang gue nggak suka. Keras kepala. Terserah lo deh."

Akhirnya Geo meninggalkannya dan Elana hanya bisa menahan geram sendiri. Ingin nangis tapi dia terus mengambil napas panjang agar tak jadi menangis. Hampir saja dia menelepon sopirnya untuk membantu mengeluarkan motornya. Tapi Elrach datang dan menyingkirkan motor besar itu.

"Jadi motor ini motor lo?" seru Elana dengan mata yang masih memerah.

"Iya, kenapa?" tanya Elrach. Dia sudah duduk manis di atas motor besarnya dan siap pergi.

"Hah? Lo tanya kenapa?" ucap Elana.

"Iya, kenapa?"

"Aish ..." geram Elana.

"Lo kenapa sih? Mata lo juga kenapa merah, mau nangis?"

Seketika itu juga tangis Elana pecah dan Elrach jadi panik. Apalagi parkiran masih ramai anak-anak.

4

She is Elana

Dihadapkan pada cewek nangis kejer di tempat umum jelas tak pernah ada dalam bayangannya. Tapi sekarang Elana sedang menangis di depannya seolah Elrach lah yang jadi tersangka utama. Saking bingungnya Elrach melepas jaketnya dan menutup wajah Elana dengan jaketnya.

"Jangan nangis kenceng-kenceng, tenggorokan lo bisa sakit. Orang juga jadi ngira gue udah ngapa-ngapain lo."

Bukannya diam Elana malah menangis semakin keras dan membuka jaket Elrach. Memperlihatkan wajah menangisnya. Mata sembap, hidung merah, dan bibir mencebik.

"Lo kenapa? Ada yang sakit?"

"Hati gue yang sakit."

"Hah?"

"Iya hati gue yang sakit," seru Elana seraya memukul dada Elrach.

"Respons nangis lo telat amat," ucap Elrach lalu terkekeh melihat tingkah Elana yang ajaib. "Lo nangis karena mantan lo tadi?"

Elana mengambil napas panjang, mencoba menghentikan tangisnya.

"Lo sama motor lo yang bikin gue nangis. Habis sudah kesabaran gue."

"Kok jadi gue? Gue salah apa? Motor gue salah apa?"

"Nggak tahu, singkirin motor lo. Gue mau pulang," seru Elana lalu mengusap pipinya asal.

"Sini gue keluarin motor lo. Lo tunggu di situ aja," ucap Elrach, mendorong Elana agar menjauh.

"Nih motor lo. Jangan nangis lagi. Gue duluan ya? Gue tinggal nggak nangis kan?"

"Gue duluan yang pergi. Awas lo! Minggir." Elana mendorong Elrach.

"Kunci dulu helmnya," ucap Elrach, mengunci helm Elana. "Nggak usah geer."

"Siapa yang geer. Gue biasa aja."

"Biasa aja tapi pipi lo merah tuh."

"Ini merah karena gue habis nangis. *Bye*!"

"Nggak bilang makasih nih?" seru Elrach.

"Ogah!" seru Elana, melaju pergi meninggalkan Elrach yang mengulum senyum.

***

Kamar besar berwarna dasar putih dengan segala perabotan berwarna senada jadi tempat yang dituju Elrach sesampainya di rumah barunya. Dia merebahkan badan di atas kasur, merelaksasikan badannya yang terasa kaku di hari pertama sekolah.

Lagu "Home" milik Michael Buble mengalun. Elrach mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Nama Popi tertera di layar. Dia pun bangkit, tak lupa meraih stoples *cookies* di meja.

"Halo," sapa Elrach.

"Halo. Gimana hari pertama sekolah lo? Nggak ada kabar."

"Lumayan."

"Pasti nggak ada yang seasyik gue kan?" tanya Popi.

"Kan lo makhluk langka," jawab Elrach santai lalu mengambil *cookis* kesukaannya.

"Sial gue dikata makhluk langka. Jadi ada yang cantik nggak di sekolah baru lo?" tanya Popi.

"Banyak tapi yang aneh cuma satu."

"Aneh gimana maksud lo? Nggak biasanya lo muji orang."

"Gue bilang dia aneh bukan muji."

"Aneh dalam kamus lo itu muji. Biasanya lo kan

nggak peduli sama cewek mana pun kecuali gue," balas Popi lalu terkekeh sendiri.

"Dasar lo! Ah, dia tuh aneh dalam segala hal. Dari penampilannya, kelakuannya. Aneh pokoknya. Rambutnya aja pakai bando kelinci. Lo bayangin aja cewek kelas XI masih pakai bando kelinci anehnya kayak apa."

"Tapi dia sukses bikin lo memperhatikannya. Tumben-tumbenan kan? Ah, gue jadi cemburu."

"*Skip*. Gimana sekolah? Aman, tenteram?"

"Ngalihin pembicaraan. Sekolah sepi nggak ada lo. Zain aja jadi kayak ayam mau mati, diem seharian kehilangan *soulmate*-nya."

"Ah, berlebihan dia."

"Beneran dia jadi kalem. Lo sih pakai pindah segala."

"Gue pengennya juga nggak pindah. Tapi gimana lagi."

"Maaf ya."

"Hei, santai aja. Sekolah gue yang baru juga bagus."

"Tapi jadi lumayan jauh dari rumah lo. *Weekend* besok main yuk."

"Boleh, mau ketemuan di mana?"

"Gue tanya Zain dulu, nanti gue kabarin lo."

"Oke, gue tunggu kabar lo."

"Yuhuw ... sampai ketemu *weekend* depan."

"Hm ..."

Elrach tersenyum tipis setelah menutup teleponnya. Dipikir-pikir Elana memang sudah mencuri perhatiannya dari awal ketemu. Selain bando kelinci dan pita *pink* di seragam Elana yang mencolok, suara dan kelakuan Elana juga luar biasa di matanya.

***

"Lana, mau sampai kapan kamu dengerin lagu sekeras ini, Sayang?"

"Bunda, Lana lagi konsentrasi nih. Jangan dikecilin lagunya."

"Gendang telinga kamu bisa pecah nanti, lama-lama kamu tuli lho dengerin lagu keras-keras. Kamu lagi ngapain?"

"Lagi bikin bros dan jepit rambut, Bunda. Bunda mau?"

"Buat apa kamu bikin sebanyak ini, Sayang?"

"Bentar lagi itu tanggal 25. Lana mau jualin ini terus uangnya Lana kasih ke panti asuhan yang dekat sekolah itu, Bun. Bunda lupa?"

"Ya ampun, Lana. Bunda kan udah pernah bilang kalau mau kasih tuh bilang Bunda aja nanti Bunda kasih uang."

"Ya ampun, Bunda. Lana kan udah pernah bilang kalau Lana juga mau usaha sendiri," ucap Lana mengikuti gaya bicara bundanya. Feli pun gemas melihat tingkah anak terakhirnya.

"Ya udah nanti Bunda beli juga deh buat Bunda

bagiin ke temen-temen Bunda."

"Makasih ya Bun."

"Sama-sama, Sayang. Oh, ya gimana sekolahnya? Masih nangisin siapa tuh mantan pacar kamu?"

"Enggak, Bun. Apaan sih Bunda."

"Kirain masih nangisin mantan. Kamu itu masih kecil, pacarannya nanti kalau udah 17 tahun. Tunggu punya KTP. Bunda kemarin nggak ngelarang kamu karena nggak mau bikin kamu malah membangkang. Anak sekarang kalau dilarang kan malah ngumpet-ngumpet. Bunda nggak mau kamu gitu. Nah, karena sekarang udah nggak punya pacar jadi Bunda kasih tahu jangan pacaran dulu. Cari aja temen yang banyak. Oke?"

"Iya, Bunda sayang. Lana juga nyesel punya pacar, cuma bikin sakit hati. Huh, rasanya Lana *stress* berat kalau inget."

Mendengarkan Lana yang mulai curhat, Feli tersenyum tipis mendengarkan dengan saksama, sesekali mengusap kepala Lana. Membesarkan anak di zaman sekarang tak semudah dulu. Dia perlu menjadi teman untuk anaknya.

***

Tiga hari Elana berusaha membuat pernak-pernik seperti yang biasanya dia pakai. Pagi ini Elana yang dikucir kuda dengan jepit kelinci berangkat sekolah diantar sopir dengan membawa *box* berisi bros dan jepit rambut. Hal ini sering dia lakukan tiap bulannya. Jadi teman-temannya tak heran saat Elana mulai mendekati teman sekelasnya satu per satu menawarkan dagangannya. Mereka tahu hal itu Elana lakukan untuk disumbangkan hasil penjualannya.

"Azka, lo mau beli yang mana?" tanya Elana pada Azka yang duduk di samping Elrach.

"Gue bros pita yang item aja deh, biar bisa gue pasang di tas."

"Seriusan mau dipasang di tas?"

"Iya. Nih, bros yang pernah gue beli kan gue pasang di sini semua. Lo nggak perhatian banget sih sama gue," jawab Azka.

Elana nyengir lalu menyerahkan bros berbentuk pita berwarna hitam. Dia juga memasangkan bros itu di tas Azka. Total sudah ada tiga bros, yang berarti sudah 3 bulan dia mulai menjalani kegiatan ini.

"Ini uangnya. Makasih ya."

"Gue yang makasih. Makasih udah bantu gue," ucap Elana.

Tiba giliran Elrach untuk ditawari tapi Elana mengurungkan niatnya. Elana memilih ke luar kelas untuk menjual ke teman-teman di kelas lain.

"Kok dia nggak nawarin gue?"

"Dari kemarin gue lihat Lana kayaknya ngehindarin lo deh. Marah kali dia sama lo."

"Gue salah apa? Dari pertama dia yang selalu sinis sama gue."

"Mana gue tahu, kan dia sinisnya sama lo bukan sama gue. Dia tuh terkenal ramah tapi sekalinya kesel sama orang sinisnya nggak ada yang ngalahin. Mending lo tanya gih dia kenapa."

"Penting buat gue?" balas Elrach.

"Lha lo kan sekelompok sama dia biologi sama kesenian. Lupa?"

Elrach mendesah, membayangkan dia harus bertanya pada Elana. Demi tugas kelompok yang sebenarnya bisa dia selesaikan sendiri. Tapi harus dikerjakan bersama agar mendapat nilai. Karena tugas kelompok yang dinilai tinggi adalah nilai kerja samanya.

"Dia ngapain jualan begituan? Gue lihat dia bukan anak orang nggak punya. Lo juga ngapain beli bros seunyu itu?" tanya Elrach pada Azka.

"Dia bikin bros ini terus dijual, uangnya buat disumbangin. Karena itu hampir semua anak di sini beli. Sekalian amal gitu."

Sempat terdiam Elrach lalu berdeham. "Lana jualan buat amal maksud lo?"

"Iya, dia bikin sendiri. Bikin bros, kadang ada kalung, jepit rambut, pembatas buku, gantungan kunci. Ya semua aksesori yang kadang melekat di tubuhnya itu. Dia kreatif. Terus dijual ke kita-kita, uangnya dia sumbangin. Kadang dia ngajak kita buat ikut ke panti asuhannya."

"Wow. Gue nggak nyangka dia punya jiwa sosial tinggi."

"Lo kan baru kenal dia. Tuh, dia balik. Lo nggak mau beli? Sekalian biar bisa baikan."

"Sebenarnya gue gagal paham yang dimaksud baikan sama lo. Dia sendiri yang aneh. Hari pertama sekolah gue biasa aja, hari kedua sampai sekarang gue seolah jadi mantannya yang udah nyelingkuhin dia. Padahal gue punya salah apa sama dia?"

Sontak Azka terbahak mendengar penuturan

panjang Elrach. Dia turut prihatin dengan nasib Elrach yang dibenci Elana tanpa sebab.

"Udahlah, gue samperin dia dulu," ucap Elrach.

5

Searah

Sempat mengamati cukup lama, Elrach mendekati Elana yang sibuk menghitung uang hasil berjualan aksesoris. Elrach duduk tepat di sebelah Elana.

“Lo nggak nawarin gue?” tanya Elrach.

“Udah abis,” jawab Elana, cuek tanpa menoleh pada Elrach.

“Kenapa tadi lo nggak nawarin gue?”

“Bulan depan deh gue tawarin.”

“Gue mau belinya sekarang.”

“Kan gue bilang abis. Kenapa maksa sih?” balas Elana masih tanpa melihat ke arah Elrach. Kali ini dia sibuk dengan ponselnya.

“Gue lagi ngomong sama lo, kenapa lo ngelihatin ponsel terus?”

"Ih ... mau lo apa sih?" seru Elana yang terpancing emosinya. Akhirnya dia mengangkat wajah.

"Gue mau beli."

"Gue kan udah bilang habis," ucap Elana dengan penuh penekanan pada kata habis.

"Ya udah gue beli ini, berapa?" tanya Elrach seraya menarik kucir rambut yang dipakai Elana.

"Ih, lo nggak sopan banget sih. Main tarik aja. Sakit tau!"

"Berapa nih?" tanya Elrach.

"Nggak gue jual. Balikin sini."

"Nih gue beli," ucap Elrach lalu menyerahkan uang lima puluh ribu rupiah ke tangan Elana.

"Lo ngeselin banget sih! Balikin nggak kucir rambut gue," teriak Elana pada Elrach yang keluar kelas.

Mendengar derap langkah Elana yang mengejar, Elrach tersenyum tipis. Dengan sengaja memasukkan kucir rambut Elana ke dalam saku celananya.

"Balikin kucir rambut gue El!" Elana menarik keras lengan seragam Elrach hingga Elrach balik badan dan menubruknya. "Aw ..." pekik Elana, mengusap hidungnya yang sakit.

"Bukan salah gue lho."

"Salah lo! Jadi cowok lemah amat, gue tarik dikit aja oleng. Idung gue sakit nih."

"Sengaja," balas Elrach, cuek.

"El ..." geram Elana lalu meninju perut Elrach.

"Aw ... perut lo keras amat sih."

"Nggak capek lo dari tadi narik urat mulu?" tanya Elrach begitu santainya sementara Elana sudah emosi hingga ubun-ubun. Mereka bahkan sudah jadi tontonan menarik orang di sekitar.

Elana pun mengambil napas panjang meredam emosinya. Setelah cukup tenang dia kembali meminta kucir rambutnya. Tapi Elrach tetap menggeleng.

"Gue udah minta baik-baik tanpa urat. Tapi kenapa nggak lo balikin juga?"

"Kan gue udah beli, jadi buat gue dong."

"Tapi gue kan nggak jual. Lo aja yang maksa ambil."

"Lo kenapa nggak nawarin gue?" tanya Elrach.

"Ah, tau ah. Malesin." Elana menyerah, memilih meninggalkan Elrach daripada dia mati muda karena emosi.

"Kalau lo mau, ambil aja sendiri," bisik Elrach saat melewati Elana.

Dari arah belakang Elana mengangkat tangan seolah ingin memukul kepala Elrach. Nasibnya sedang buruk, sudah jomlo ditambah ketemu Elrach yang membuatnya mudah naik darah. Elana berniat menjauhi Elrach agar nasib baiknya kembali. Dia menarik napas panjang, mengembuskan perlahan, mengucap doa, barulah dia kembali masuk kelas.

Bibir Elana dipaksakan tersenyum lebar demi memotivasi diri. Bukan sekadar pura-pura bahagia. Walaupun Elrach membuatnya emosi dia harus bisa mengatur diri. Menganggap Elrach tak ada dan hidupnya

tenteram seperti sebelum liburan kenaikan kelas tiba.

"Gimana?" tanya Azka setelah Elana kembali duduk di kursinya.

"Apanya yang gimana?" tanya balik Elana.

"Sama El."

"Urus tuh sepupu gila lo. Bisa ikutan gila gue kalau ngeladeni dia. Huh ..." Elana memejamkan matanya, kembali mengambil napas panjang. Lalu memamerkan senyum lebarnya.

"Lo ngeri amat sih," ucap Azka.

"Gue senyum malah dikatain ngeri. Udah sana balik ke kursi lo. Gue mau ngitung uang."

"Gue nanti ikut ya ke panti asuhannya."

"Bagus. Boncengin gue sekalian kalau gitu. Tadi gue dianter soalnya."

"Beres," balas Azka.

***

Jam terakhir pelajaran bahasa Indonesia yang membahas soal cara membaca berita terasa membosankan bagi Elana. Dia sudah menguap entah untuk yang ke berapa kali. Hingga akhirnya dia diminta maju dan mempraktikan hal-hal yang telah mereka pelajari sejak tadi.

Elana melirik Fiona yang dibalas oleh Fiona dengan menaikkan bahu. Dengan berat hati Elana maju ke depan dan berdeham beberapa kali sebelum membacakan salah satu teks berita yang ada di bukunya.

Walaupun sudah berusaha sebaik mungkin tetap saja Elana yang punya *image* ceria sangat tak cocok membacakan berita politik apalagi dengan intonasi bicaranya. Teman-teman sekelasnya bertepuk tangan dengan ekspresi menahan tawa. Elana sangat tahu itu. Kecuali Elrach yang terlihat cuek, seolah tak memperhatikannya.

"Tadi adalah salah satu contoh membaca berita. Dari Elana kita bisa memahami bahwa membaca berita perlu berlatih cara pelafalan dan pengucapan yang jelas, intonasi, dan sikap yang benar. Semua sekarang paham?"

"Paham, Bu."

"Baik, untuk pertemuan depan kita mulai praktik satu per satu. Beritanya kalian cari sendiri. Mengerti?"

"Mengerti, Bu."

"Bagus. Kalau begitu sekian untuk pertemuan hari ini. Kita lanjut lusa. Sekarang kita berdoa dulu sebelum pulang. Berdoa dipersilakan."

"Amin ..."

"Terima kasih untuk kerja sama yang baik. Selamat siang dan sampai jumpa."

"Terima kasih kembali, Bu," seru semua murid.

Setelah guru keluar Azka langsung menghampiri Elana yang masih sibuk memasukkan buku-bukunya.

"Kita langsung?" tanya Azka.

"Iyap, bentar gue masukkin ini dulu," jawab Elana, memasukkan buku terakhirnya.

"Lo ikut nggak?" tanya Azka pada Fiona.

"Gue *skip* hari ini. Ada les musik. Bulan depan deh. Salam buat anak-anak."

"Lo mau ikut nggak?" Kali ini Azka menawari Elrach tapi langsung dibalas Elana dengan mengatakan enggak cukup keras.

"Gue nawarin El, Lana."

"Justru karena itu. Kita berdua aja," ucap Elana.

"Emang pada mau ke mana?" tanya Elrach.

"Gue sama Lana mau ke—"

"Gue nggak ngajak lo," potong Elana, menatap tajam Elrach.

"Tapi gue diajak Azka," balas Elrach dengan santainya.

"Tapi Azka pergi sama gue," ucap Elana.

"Itu masalah lo sama Azka."

"*Stop*! Gila ya lo pada. Berantem mulu kerjaannya dari pagi. Pusing gue dengernya."

"Lagian lo ngapain sih ngajak-ngajak dia. Bikin perkara aja. Yuk cus berangkat."

"Ya nggak pa-pa biar rame. Anak-anak di sana pasti jadi seneng."

"Terserah lo dah, Az," balas Lana.

"Oh kalian mau ke panti asuhan? Ya udah gue ikut," ucap Elrach mengikuti Elana yang sudah jalan di depan. Melirik Azka lalu mereka tersenyum berdua.

***

Keberadaan Elrach seperti hama bagi Elana. Mengganggu walaupun jarak mereka tak terlalu dekat. Elana dengan sengaja menjaga jarak. Kedatangan Geo tak lama setelah mereka sampai membuat Elana semakin sesak napas. Ada dua cowok yang ingin sekali dia hindari.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Azka pada Geo.

"Ini tempat umum, siapa aja boleh dateng," jawab Geo lalu masuk mendekati anak-anak.

Kehadiran Geo mengambil alih perhatian anak-anak yang sedari tadi bersama Elana.

"Kirain Kak Geo nggak dateng. Kata Kak Lana Kak Geo ada urusan jadi nggak bisa dateng," ucap Bimo, bocah 5 tahun.

Geo mengusap puncak kepala salah satu anak. "Tapi sekarang Kak Geo di sini. Mau main apa nih?"

Elana bangkit dari posisi duduknya. Dadanya terasa sesak melihat Geo yang selalu perhatian pada anak-anak panti. Elana terlalu lemah terhadap perhatian kecil walau bukan diperuntukkan padanya. Geo tak berubah, tetap menyayangi anak-anak walau telah putus dengannya. Betapa Elana menyukai sifat Geo yang satu ini.

"Lo baik-baik aja?" tanya Azka.

"Yap," jawab Elana dengan senyuman.

Di sisi lain Elrach yang tengah bermain bola dengan beberapa anak memperhatikan Elana tanpa putus. Tiap perubahan ekspresi Elana, Elrach mengetahuinya. Entah sejak kapan perhatian Elrach berubah ke sudut di mana Elana terdiam memperhatikan Geo.

"Kak El, tendang bolanya," seru salah satu anak.

"Oh ya, tangkap ya."

Setelah menendang bolanya, perhatian Elrach kembali pada Elana yang kini sudah tertawa memainkan boneka jari. Dia tak menyangka cewek seperti Elana ternyata sangat luar biasa. Punya hati yang baik dan sangat hebat mengendalikan diri saat bersama anak-anak panti. Tak ada urat atau emosi meluap seperti yang biasa dia lihat.

"Lo liatin Elana mulu. Napa?"

"Nggak nyangka gue, cewek bawel kayak dia bisa anteng waktu ngadepin anak-anak. Bahkan ada mantannya aja dia bisa mengendalikan diri. Gue sampai mikir bener nggak itu Lana yang gue kenal."

"Lo itu baru kenal. Kalau orang yang nggak kenal Lana pasti bertanya-tanya kok mau seorang Geo jadian sama dia. Tapi yang kenal Lana nggak akan heran."

"Terus kenapa mereka putus? Bener karena selingkuh?" tanya Elrach.

"Entahlah. Gue nggak suka ngegosip jadi nggak terlalu ngerti. Kalau gue lihat, Geo itu masih suka sama Lana. Lihat aja tuh, Geo itu diam-diam masih peduli."

"Eh, kalian malah ngerumpi di situ. Ayo pulang, pamitan dulu," seru Elana, menghampiri Elrach dan Azka.

Mereka pun pamitan setelah bermain dan Elana memberikan hasil jualannya. Betapa berbagi itu melegakan hati. Itulah yang dirasakan Elana dan yang lainnya.

Elana berjalan menuju motor Azka tapi Geo mendekatinya.

“Pulang sama gue aja. Rumah Azka kan beda arah sama rumah lo,” ucap Geo.

“Siapa bilang gue pulang sama Azka. Gue pulang sama El, kok.”

Semua mata melihat ke arah Elrach. Tahu apa yang harus dia lakukan, Elrach pun mengangguk.

“Rumah gue searah sama rumah dia. Ayo,” ucap Elrach lalu melepas jaketnya dan menyerahkan pada Elana. “Pakai, dingin.”

6

Petir

Motor hitam Elrach membelah Jalan Suparman, dia menepi saat hampir sampai di persimpangan. Sejak Elana naik motornya, Elana diam sedangkan dia tak mengetahui alamat cewek aneh yang diboncengnya.

“Kok berhenti?” tanya Elana.

“Alamat lo di mana?” tanya balik Elrach.

“Oh iya, ya. Gue turun sini aja deh. Biar gue pulang naik taksi.”

“Gue tanya alamat lo, bukan mau nurunin lo di tengah jalan begini.”

“Rumah gue di situ. Lampu merah itu belok kanan terus lurus, ada pertigaan bel—”

“Gue tanya alamat lo, Lana. Bukan arah ke mana rumah lo. Penjelasan lo malah bikin gue pusing.”

"Lo kan anak baru. Siapa tahu nggak ngerti kalau gue kasih tahu."

Elrach memperhatikan Elana yang bicara dengan polosnya. Dia pun terkekeh sendiri.

"Kok malah ketawa sih?"

"Lo tahu kan gue pindahan dari mana. Gue bukan pindahan dari planet Pluto. Rumah lo mana?"

"Oh ya, ya. Gue tinggal di Sky Residence."

"Pegangan," ucap Elrach, melajukan motornya lagi ke Sky Residence tanpa bertanya lagi.

"Lo tinggal di mana? Nggak pa-pa nganterin gue?" tanya Elana dengan menaikkan nada suaranya tapi Elrach diam saja. Elana jadi kesal, menggerutu di belakang punggung Elrach.

Setelah mereka sampai, Elrach langsung pulang tanpa basa-basi setelah Elana mengucapkan terima kasih. Elana bengong di teras, menatap punggung Elrach yang menghilang.

"Gila, ada ya cowok aneh kayak dia," gumam Elana lalu masuk ke dalam rumah.

***

Gantungan kunci kelinci yang tergantung di tembok kamar memiliki teman baru, kucir rambut bentuk kelinci. Kucir rambut yang baru Elrach dapatkan hari ini. Dia sendiri bingung kenapa mengumpulkan barang aneh milik Elana. Mau dibuang rasanya sayang, apalagi kucir rambut yang dia beli seharga lima puluh ribu.

Dipikir lagi semua benda itu sungguh tak berguna

untuknya. Elrach akan menurunkan benda-benda itu dari tembok hias tapi Rachel–kembarannya keburu masuk kamar dan mengagetkannya.

"Kak, pulang sore amat," seru Rachel sembari duduk di tepi kasur.

"Main dulu tadi."

"Emang udah punya temen di sana?"

"Aku habis dari panti asuhan sama temen-temen."

"Oh, kok nggak ajak-ajak sih. Eh, ini punya siapa? Bukan punya Popi kan?"

"Bukan, nggak mungkin Popi pakai begituan."

"Terus?"

Elrach hanya menaikkan bahunya dan langsung mendapat tatapan mengancam seolah dia akan dipenggal lehernya kalau tak juga dijawab.

"Aku beli tadi dari Lana. Uangnya buat amal."

"Lana? Siapa tuh? Kak, jangan terlalu deket sama cewek. Aku nggak mau Kak El kena masalah lagi karena cewek."

"Lana tuh beda, dia itu masih bocah."

"Pokoknya kalau mau deket sama cewek, cewek itu harus aku seleksi dulu."

"Hm ..."

"Kak, denger kan? Jangan cuma ham hem doang."

"Iya."

"Jangan iya, iya aja."

"Terus aku suruh gimana?"

"Ya kenalin sama aku."

"Siapa?" tanya Elrach.

"Si Lana, Lana itu."

"Lana itu temen di kelas yang jualan jepit rambut. Kamu mau beli minta dikenalin?"

Sebelum ada peristiwa itu, Rachel sudah *over protective* padanya apalagi sekarang. Elrach mengusap puncak kepala Rachel lalu mencubit pipi adiknya.

"Aku nggak akan jatuh di lubang yang sama. Tenang aja adikku sayang."

***

"Please, temenin gue. Gue nggak mau pulang," ucap Popi.

"Tapi lo harus pulang. Bukan begini cara nyelesaiin masalah sama orang tua lo," ucap Elrach.

"Gue masih mau di sini."

"Ini udah hampir jam enam, Pop. Sekolah bentar lagi dikunci. Ayo pulang, gue anterin."

Suara mereka kalah oleh suara hujan yang cukup deras padahal musim kemarau sudah tiba. Petir pun tak kalah nyaring bunyinya. Popi memeluk Elrach saat suara petir menggelegar.

Air mata Popi akhirnya luruh. Popi menangis di pelukan Elrach. Merasa tak tega Elrach pun mengusap punggung Popi. Sebuah keluarga adalah rumah bagi

anggotanya. Elrach memahami itu. Keluarganya saling menyayangi sehingga siapa pun ingin segera pulang.

Popi yang Elrach kenal selalu tersenyum, kuat, dan pemberani. Tapi ternyata Popi memiliki sisi rapuh saat tahu keluarganya tak lagi harmonis. Elrach tak mungkin tega mengabaikan temannya begitu saja. Apalagi Popi adalah temannya sejak SMP.

"Kalian sedang apa?"

Elrach dan Popi kaget, mereka saling menjauh. Tapi seorang penjaga sudah memergoki mereka di dalam kelas saling berpelukan. Elrach memejamkan matanya tahu sebentar lagi akan ada masalah datang.

***

Hari yang cerah untuk jiwa yang sepi. Elana bosan sekolah hari ini. Selain tugas-tugas yang nggak ada habisnya, dia juga harus mengurung diri di perpustakaan bersama Elrach sepulang sekolah. Membosankan apalagi saat Elrach hanya diam, sibuk mengerjakan tugas kelompoknya.

Elana menguap karena sejak tadi dia hanya jadi juru ketik sementara Elrach hanya menunjukkan mana yang perlu dirangkum. Tak ada suara seolah Elrach mendadak bisu.

"Ini sudah satu jam lebih tapi lo kayak orang sariawan. Nggak bisa apa ngomong, nggak cuma nunjuk-nunjuk," seru Elana, mulai kesal

"Hemat energi," balas Elrach.

"Apanya yang hemat energi?" Elana menghentikan gerakan tangannya.

"Ngeladeni lo itu butuh tenaga ekstra jadi mending gue diem. Udah buru kerjain biar cepet pulang."

"Gue juga maunya cepet pulang," balas Elana dengan lirikan tajam.

Dua jam berlalu mereka akhirnya menyelesaikan tugasnya. Saat mereka keluar perpustakaan hujan menyapa. Elrach sempat menahan napas lalu melirik Elana.

"Ya ampun jadi dari tadi ternyata hujan," gumam Elana.

"Lo nggak takut hujan kan? Petir?" tanya Elrach.

"Kayaknya lo lebih nakutin daripada petir deh," balas Elana dengan santai lalu menjulurkan lidahnya.

"Terserah lo deh."

"Ya udah. *Bye*," ucap Elana lalu memasang *earphone*, melenggang pergi.

Dari belakang Elrach memandang punggung Elana dengan tatapan tak percaya. Dia ditinggal lagi entah yang ke berapa kali oleh seorang Elana. Suara geluduk bahkan tak memperlambat langkah Elana. Selama 16 tahun hidupnya baru kali ini dia ditinggal cewek bahkan sampai dua kali oleh orang yang sama.

Dalam hati sebenarnya Elana takut, apalagi sekolah sudah sepi. Tapi dia tak akan memperlihatkan sisi lemahnya di depan Elrach. Gengsi, jadilah dia ingin mengeraskan volume musiknya.

Saat dia mencari ponsel di dalam tas tanpa sengaja dia menabrak Geo. Elana terperanjat kaget karena sebenarnya dia takut berjalan sendirian di lorong.

“Lo kok masih di sini?” tanya Geo.

“Gu ... gue baru ngerjain tugas,” jawab Elana terbata, dia masih mengatur degup jantungnya yang abnormal efek kaget.

“Sendirian? Lo nggak pa-pa?”

“Jangan sok perhatian. Perhatiin aja pacar baru lo.”

“Gue bukan sok perhatian. Lo kan penakut ngapain jalan sendirian di lorong? Lo pingsan siapa yang mau nolongin?”

Elana menunduk, Geo tahu segalanya tentangnya. Dia memang penakut, bahkan dia pernah pingsan karena ketakutan saat pramuka. Sekali lagi hatinya seolah diremas. Kenapa orang yang paling mengerti tentangnya tak punya cinta untuknya? Pikir Elana.

“Lo pulang sama siapa?” tanya Geo.

“Sama gue,” jawab Elrach, mendekat.

“Oh, ya udah. Jangan biarin Lana jalan sendirian, sekolah udah sepi. Dia ini penakut.”

“Kenapa lo masih perhatian?” tanya Elrach.

“Masalah buat lo?” tanya balik Geo.

“Cinta itu cukup dua orang, kalau tiga itu yang ketiga hanya bayangan,” jawab Elrach. “Lo mau dijadiin bayangan?”

“Maksud lo apa?” tanya Geo.

“Kalau lo nggak mau dijadiin bayangan jangan bikin orang lain jadi bayangan.”

"Kalian ngomong apa sih? Gue pulang duluan, udah dijemput di depan. Ayo, temenin," seru Elana lalu menarik Elrach bersamanya.

"Katanya gue lebih nakutin dari petir. Kenapa narik gue?" bisik Elrach.

"Karena Geo lebih nakutin daripada lo."

"Mana jemputan lo?" tanya Elrach setelah sampai di lobi.

"Belum dateng, gue aja belum nelepon minta jemput," jawab Elana dengan santainya. Lalu mengambil ponselnya barulah dia meminta dijemput.

Sepuluh menit berlalu hujan masih saja turun deras dengan angin kencang, Elrach mendesah. Menatap ke luar yang gelap, lalu beralih melirik Elana yang mendengarkan lagu dengan *earphone* di telinganya.

Elrach menjaga jarak, memandang Elana yang diam seolah tak terpengaruh oleh suara petir. Bahkan tak menyadari jika dia telah cukup jauh dari Elana.

"Yeah ... jemputan gue dateng. Makasih udah nemenin. *Sorry* gue cuekin. Bukan gue nggak tahu sopan santun seperti penilaian lo selama ini tapi gue emang penakut jadi gue dengerin lagu dari tadi. Gue takut petir, puas? *Bye* ..."

Sudut bibir Elrach terangkat sebelah, dia mengangguk. Saat Elana benar-benar tak terlihat mata sudut bibirnya terangkat semua. Penjelasan yang panjang dan cukup lucu untuk sebuah ekspresi ketakutan yang Elana perlihatkan.

7

Popi

Weekend datang, waktunya bermalas-malasan bagi Elana. Dia belum bangkit dari kamarnya padahal jam sudah menunjukkan pukul sepuluh siang. Elana merenggangkan tangannya, menguap lebar.

Sebenarnya sudah sejak pagi bundanya membangunkannya berkali-kali. Tapi Elana tetap memilih memejamkan mata efek semalaman tak bisa tidur.

Elana meraba-raba mencari ponselnya. Keningnya berkerut saat banyak notif Instagram di layar. Giginya beradu saat membuka notif tersebut. Sebuah foto bersama Geo sore kemarin terekspos di Instagram dengan 58 komentar. Elana mendesah menahan amarah. Dilihat dari posisinya berdiri seolah Elana tengah berdiri sangat dekat dengan Geo. Ditambah *caption* yang semakin menyudutkannya.

Ada yang minta balikan, unch ... unch ...

"Apa-apaan. Balikan? Dan kenapa juga

komentarnya nggak ada yang bagus," gerutu Elana.

Saking kesalnya Elana meremas boneka kelincinya. Dia langsung menghubungi Fiona.

"Halo, Pio. Gue sebel banget bangun tidur lihat postingan Instagram. Siapa yang mau balikan? Kan *kamfret*. Mana Kayla macam nenek lampir *julid* banget komentarnya. Hih, baru juga Geo. Bener kata lo, cakepan juga El. Nyebelin banget! Gue kesel!! Pio, lo kok diem aja sih."

"Halo."

"Lho, kok suara cowok?" Elana melihat layar ponselnya.

Elrach Aldebaran

Seketika Elana menjerit histeris. Bagaimana bisa malah menelepon Elrach bukannya Fiona? Dia heboh sendiri teriak histeris mengingat dia mengatakan bahwa Elrach lebih cakep dari Geo. Elana ingin amnesia detik itu juga.

"Lana, ada apa?"

"Bunda ..." seru Elana memeluk bundanya.

"Ada apa? Mimpi buruk? Makanya bangun itu pagi."

"Ah ... Bunda," seru Elana, memejamkan matanya. Dia bingung harus bagaimana.

"Udah tenang, mandi sana. Cuma mimpi jangan dipikirin."

"Bunda, ini bukan mimpi. Ini malapetaka yang nyata," ucap Elana dalam hati, meringis merutuki

kebodohannya.

Di tempat lain Elrach terkekeh sendiri di saat yang lain diam di ruang keluarga. Bahkan kekehannya berubah jadi tawa lepas saat mendengar Elana teriak memanggil bundanya.

"Kenapa El? Siapa yang telepon?"

"Ah, temen *Mom*. El, ke kamar dulu ya?"

"Kak El mencurigakan *Mom*. Rachel bakal jadi detektif buat *Mommy* dan *Daddy*."

"Kamu kebanyakan baca komik Detective Conan," seru Elrach sebelum pergi.

Elrach mengetik pesan *Whatsapp* untuk Elana dan terkekeh sendiri di kamar.

Elana Maurer

Lo kesurupan?

JANGAN GR!!!!!!!

Thank you

Tak ada balasan lagi. Tapi Elrach bisa membayangkan apa yang sedang Elana lakukan. Heboh, menjerit, bahkan mungkin mencelupkan kepalanya di dalam bak mandi. Membayangkan hal itu Elrach kembali tertawa.

***

Kafe Rainbow cukup ramai siang ini, apalagi

mentari begitu terik menyinari. Menambah keinginan orang-orang untuk menikmati es krim gelato. Termasuk Elana.

Dengan kaus putih, rok *soft pink*, dan tas dengan motif kelinci, Elana terlihat sangat *cute*. Dia memasuki kafe dengan hati ceria. Saat memesan matanya yang menyapu ruangan melihat Elrach ada di meja pojok. Ingin balik badan tapi dia sudah telanjur pesan. Dia pun memalingkan wajah, menghindari tatap muka dengan Elrach. Rasanya dia sudah tak punya muka.

Dengan langkah pelan Elana duduk di meja yang jauh dari Elrach. Dalam hati berharap Elrach cepat pergi tanpa sempat melihatnya. Niat hati menghibur diri malah bertemu salah satu penyebab dia butuh hiburan. Elana menghubungi Fiona yang tak kunjung datang. Es krimnya bahkan mulai meleleh Fiona tak ada kabar.

"Heh lo, jangan suka ngerebut pacar orang ya," seru Kayla seraya menarik rambut Elana dari arah belakang.

"Lo apa-apaan sih? Siapa yang ngerebut siapa? Butuh cermin hah?" seru Elana, tak kalah keras karena kaget.

"Geo itu pacar gue."

"Gue tahu dan gue nggak peduli lagi," seru Elana yang sudah emosi sebelumnya, lalu mendorong Kayla menjauh.

Dengan tipe Elana yang suka bicara pakai urat di leher tentu suasana kafe mendadak jadi tegang.

"Muna lo! Bilang nggak peduli tapi masih aja kegatelan deketin Geo." Tangan Kayla kembali menarik

rambut Elana hingga Elana mengaduh kesakitan dan minta dilepaskan.

"Lepasin rambut gue! Gila lo ya," seru Elana.

"Gue nggak akan lepasin sampai lo jauhin Geo."

Elana tak bisa berkutik karena teman Kayla yang lain mencegahnya bergerak.

"Lepasin tangan kalian!" ucap Elrach seraya memegang tangan Kayla yang mencengkeram rambut Elana.

"Lo jangan ikut campur!" seru Kayla.

"Gue juga males ikut campur hal remeh begini. Gue cuma nggak mau bikin sekolah gue terlihat jelek karena kelakuan lo. Dan satu lagi. Jangan ganggu cewek gue!" balas Elrach, lalu menarik Elana menjauh dari Kayla yang menggerutu.

"Lo nggak ada niatan bilang makasih?" tanya Elrach setelah mereka duduk di meja Elrach di mana ada Popi dan Zain.

"Hah?" balas Elana yang tersadar dari bengongnya.

"Lo denger nggak gue ngomong apa barusan?"

"Enggak. *Btw* makasih udah bantuin gue," jawab Elana lalu melirik Popi dan Zain.

"Hai," sapa Zain.

Elana nyengir disapa Zain.

"Gue Zain, Zain Ali."

"Gue, Elana. Panggil aja Lana."

"Gue Popi," ucap Popi, singkat.

"Rapiin dulu rambut lo," ucap Elrach.

"Aish ... ini gara-gara nenek lampir itu. Main tarik aja. Rontok deh rambut gue!" Elana merapikan rambutnya, lalu gerakan tangannya berhenti saat melihat Elrach, Popi, dan Zain menatapnya.

Suasana jadi terasa canggung. Elana sadar diri, keberadaannya telah mengganggu Elrach yang tengah berkumpul dengan teman-temannya. Kehadirannya sangat takdiharapkan mereka.

"Kayaknya gue pulang aja deh. Makasih udah nolongin gue. *Bye* semua."

"Mau ke mana lo?" tanya Elrach menarik tas Elana.

"Pulang."

"Naik apa?" tanya Elrach.

"Tadi sih niatnya sama Fio."

"Fio mana?"

"Nggak tahu gue hubungi nggak jawab-jawab," jawab Elana seolah sedang diinterogasi kakaknya.

"Duduk dulu sini, nanti gue anterin."

"Lo nganterin dia?" tanya Popi.

"Gue pulang sendiri aja. Lo kan lagi main."

"Kenapa buru-buru?" tanya Elrach, menyeringai.

Seringai Elrach membuat Elana menunduk, malu. Teringat kebodohannya saat salah menelepon.

"Kalau lo mau nge-*bully* gue, gue mau pulang."

"Gue nawarin nganter pulang bukan mau nge-*bully*."

"Kalian pacaran?" celetuk Zain.

"Enggak," jawab Elana. Sementara Elrach memilih diam.

"Kirain," ucap Zain.

"Bisa sesak napas gue punya pacar dia," ucap Elana, melirik Elrach,

"Kenapa? Karena gue terlalu cakep?" tanya Elrach setengah meledek dan sukses membuat Elana bungkam.

Di depan mereka Popi terdiam melihat keakraban antara Elrach dan Elana. Ada rasa tak terima melihatnya.

"Gue yang salah lihat atau lo emang udah berubah?" tanya Zain pada Elrach.

"Maksud lo?" tanya balik Elrach.

"Lo udah kenal Lana lama?" tanya Zain lagi.

"Enggak, gue baru kenal seminggu." Kali ini Lana yang menjawab.

"Seminggu?" ulang Zain.

"Udah sih bahas hal nggak penting gitu. Mending bahas yang lain," ucap Popi.

"Kalian ngobrol aja, anggap aja gue nggak ada. Jadi nggak perlu sungkan," ucap Elana, lalu tersenyum lebar dengan alis dinaikkan.

"Tapi lo bikin kami nggak enak ngobrol," jujur Popi.

"Ya udah gue pulang aja. Lagian gue juga males lihat tampang lo yang ditekuk terus. Gue punya salah apa sama lo?"

"Kok lo nyolot?" seru Popi.

"Eh, kenapa jadi kalian yang berantem," ucap Zain.

"*Sorry*," ucap Elana pada Zain lalu tersenyum.

Merasa sikap Popi nggak bersahabat, Elana menyibukkan diri dengan ponselnya. Mencoba menghubungi Fiona lagi.

"Ah, Fio telepon. Gue angkat dulu ya," ucap Elana lalu beranjak pergi.

Diam-diam dia keluar kafe berniat pulang menggunakan taksi karena sebenarnya tak ada telepon dari Fiona. Itu hanya akal-akalan dia saja yang sudah tak nyaman duduk bersama mereka.

Tak ada gunanya duduk bersama Elrach dan yang lainnya. Dia sendiri merasa nggak nyaman dengan tatapan Popi. Lebih baik pulang lalu baca komik sampai ketiduran. Salah satu cara menghibur diri yang sangat tepat. Dia cewek mandiri, sendiri sudah jadi hal biasa sekarang. Nggak butuh pacar atau siapapun untuk mengantarnya pulang.

Di dalam kafe Elrach menaikkan sebelah alisnya. Menatap Popi dengan pandangan bertanya.

"Kenapa ngelihatin gue gitu?" tanya Popi.

"Lana itu temen gue. Gue harap lo nggak bersikap gitu lagi."

"Gue juga temen lo. Kenapa lo belain dia?" balas Popi.

"Lana temen gue. Lo, Zain juga temen gue. Gue harap kalian bisa nerima dia. Nggak perlu dekat tapi menghargai kalau Lana juga bagian dari gue, temen gue."

"Gue nggak bisa deket sama sembarang orang. Lo tahu sendiri kan," ucap Popi.

"Gue nggak minta lo deket, tapi hargai dia."

"Lo suka sama dia? Kenapa bela dia terus?" tanya Popi.

"Pop, gue rasa bukan itu maksud El," ucap Zain.

"Lo juga mau bela cewek aneh itu, Zain?"

"*Sorry* Pop, gue nggak tahu lo ada masalah apa. Tapi hari ini lo berlebihan. *Sorry* gue balik duluan," ucap Elrach.

8

Suka

Seolah tahu sudah dibohongi Elana, Elrach pun menghubungi cewek penyuka kelinci itu.

"Lo di mana?" suara Elrach terdengar lantang seolah Elrach ada di dekat Elana.

"Gue di dalam taksi," jawab Elana, santai. Duduk di kursi belakang dengan *earphone* di telinga.

"Gue tadi bilang mau nganter lo. Kenapa malah pulang sendiri, bohongin gue?"

"Males gue lihat tampang gebetan lo tadi. Nggak kenal dia juga nggak bikin gue kelaperan."

"Dia emang anaknya begitu, susah bersosialisasi. Jadi harap dimaklumi, *sorry* ya."

"Lo nggak perlu minta maaf buat dia walaupun lo pacarnya."

"Dia temen gue bukan pacar. Jangan nurunin pasaran lo."

"Besok deh gue bikin pengumuman kalau lo jomlo, biar laris manis. Udah ya, gue mau dengerin lagu. Males dengerin suara lo yang ngebela gebetan mulu."

"Popi bukan gebetan gue."

"Terserah deh. *Bye* ..." Elana cekikikan setelah menutup telepon.

Berbeda dengan Elrach yang mengumpat kesal. Hobi Elana berkata *bye* membuat Elrach yang biasanya masa bodoh jadi merasa kesal. Siang itu jadi terasa makin panas bagi Elrach, dia mengusap rambutnya yang mulai panjang.

"El, *sorry*," ucap Popi dari arah belakang.

"Sudahlah."

"Lo nggak benci kan sama gue?" tanya Popi.

"Gue nggak pernah benci sama lo. Lo pulang sama Zain kan?"

"Zain mau ke tempat omnya."

"Gue bisa kok nganter lo dulu," ucap Zain.

"Gue pulang sama El aja. Nanti lo telat."

"Enggak kok, acaranya sore."

"Siapa tahu lo mau bantu-bantu dulu," ucap Popi.

"Udah, udah. Ayo gue anter," ucap Elrach yang sudah *badmood* efek ditinggalkan dan dibohongi Elana.

Di perjalanan Elrach diam, sesekali dia mengusap

rambutnya dengan tangan kirinya yang bebas. Ditinggal Elana masih berefek pada kestabilan emosinya. Kesal tapi juga ingin tertawa. Elrach pun terkekeh tiba-tiba mengingat penampilan Elana dengan rambut berantakan setelah insiden bersama Kayla. Tangannya merogoh saku, memegang jepit rambut yang dia ambil saat membantu merapikan rambut Elana.

"Lo kenapa?" tanya Popi.

"Hm?"

"Lo kenapa ketawa sendiri?"

"Keinget hal lucu aja," jawab Elrach.

"Lo kelihatannya seneng pindah sekolah."

"Yap."

"Karena ada Lana?"

"Salah satunya. Mereka nggak kalah asyik dari temen-temen kita di Bintang."

"Lo suka ya sama Lana?" tanya Popi, mengubah posisi duduknya.

"Suka," jawab Elrach tanpa menoleh.

"El, gue nanya beneran. Lo suka sama Lana?" Nada suara Popi meninggi, menarik lengan Elrach.

"Iya suka."

Popi terdiam. Merasa tak terima dengan jawaban Elrach. Baginya Elrach hanya boleh punya perasaan lebih untuknya.

"Lo mau macarin dia?" tanya Popi lagi.

"Enggak."

"Katanya lo suka."

Lampu merah menyala, mobil mereka berhenti. Elrach menoleh, menatap Popi.

"Udahlah jangan bahas hal begini. Gue nggak mikirin soal pacar atau sejenisnya."

Popi mengangguk. "*Sorry*."

"Lo harus mulai belajar buat menerima orang lain selain gue dan Zain, Pop."

"Gue nggak butuh orang lain yang datang lalu pergi sesuka hati. Bersama kalian udah lebih dari cukup."

Mobil kembali melaju, Elrach mendesah. Sulit sekali membuka hati Popi dan mengubah pandangan Popi akan sebuah hubungan.

"Lo belum nyoba," ucap Elrach.

"Gue nggak mau nyoba kalau hasilnya nyakitin. *Please* jangan paksa gue."

Mereka kembali terdiam, hanya suara musik yang mengalun. Lagu Dudy Oris "Aku Yang Jatuh Cinta" mengalun seolah mengisyaratkan isi hati Popi. Seketika hatinya *melow*, matanya melirik Elrach yang fokus dengan jalanan. Dingin, ekspresi khas Elrach saat diam. Mengekspresikan bahwa dia sulit terjangkau. Walaupun berteman lama, Elrach tak pernah memperlakukannya lebih dari teman. Membuat Popi merasa takut dengan kehadiran Elana yang mengusik ekspresi Elrach. Ekspresi yang selama ini lebih banyak diam.

"Gue boleh ke sekolah lo?"

"Ngapain?"

"Lo masih main basket? Gue pengen lihat lo main."

"Gue belum gabung sama klub basket, mungkin minggu depan."

"Kabari kalau lo main ya?"

"Hm ..."

"El."

"Hm?"

"Apa lo bakal seneng kalau gue bisa deket sama Lana?" tanya Popi.

Elrach melirik Popi.

"Kalau itu bikin lo seneng gue bakal coba," ucap Popi.

"Bertemanlah kalau emang lo pengen bukan karena gue."

Popi menyandarkan punggungnya di kursi. Mendesah, tak tahu harus bagaimana agar Elrach mau melihatnya.

"Boleh minta nomornya?" tanya Popi.

"Buat apa?"

"Biar gue ada temen waktu nonton lo basket di sekolah lo."

"Nanti gue kirimin. Udah sampai rumah lo nih."

"Ah, ya. Sampai jumpa. Makasih ya."

***

Tak ada namanya bahagia putus cinta. Elana menatap fotonya bersama Geo. Foto yang tersisa setelah dia buang semua hal yang mengingatkannya pada kenangan lama. Elana mengusap rambutnya, teringat kejadian tadi siang bersama Kayla. Dia mendesah, membuang foto yang dia pegang ke dalam tempat sampah di samping meja belajarnya.

Tekadnya sudah bulat tak akan mengharapkan Geo lagi. Hal itu ditandai dengan membuang semua yang berhubungan dengan Geo, foto terakhir mereka.

Sebenarnya masih ada satu benda, tapi benda itu ada pada Elrach, gantungan kunci kelinci. Dia tak berniat meminta lagi gantungan kunci itu. Mengingat Elrach, tiba-tiba senyumnya terulas dan pipinya bersemu.

"Jangan ganggu cewek gue!"

"Ya ampun, gini ya rasanya dibela sama cowok? Padahal ini cuma El, bukan pacar gue. Gimana rasanya kalau dibela pacar sendiri? Ah, pasti gue meleleh di tempat," ucap Elana pada diri sendiri mengingat bagaimana Elrach membelanya dari Kayla.

"Kayla pasti seneng banget pernah dibela Geo waktu itu," gumam Elana lalu merebahkan diri di kasur. Wajahnya kembali murung.

Kenangan saat dia masih bersama Geo kembali menyapa. Dadanya masih saja sesak karena dikhianati. Untuk apa dulu Geo mengajaknya pacaran jika akhirnya Kayla yang Geo cinta? Pikir Elana. Tapi semakin hal itu dipikirkan hanya berakhir kesia-siaan tanpa jawaban pasti. Hanya ada jawaban bahwa cinta terkadang memang sulit diprediksi. Tak sesuai teori pun jadi.

Elana menyadari akhir dari semuanya. Jika

sekarang rasa itu masih menyakitinya adalah hal wajar. Karena dulu dia pernah bahagia lalu sekarang terpaksa harus menepisnya.

Elana memposting foto tangan yang saling menggenggam di Instagram dengan *caption* 'jika saling menggenggam menguatkan kenapa harus dilepaskan?'.

Tak berselang lama banyak komentar datang, salah satunya dari Kayla. Elana menghela napas.

Siapa pun akan melepas tangan lo karena lo sok baik dan sok asyik.

Ingin rasanya Elana membalas komentar Kayla dengan umpatan tapi dia urungkan. Dia memilih mengabaikannya dan mencoba memejamkan mata. Berurusan dengan Kayla adalah hal terbodoh jika dia lakukan. Dari dulu Kayla selalu mencari gara-gara dan Elana selalu memilih menghindar. Tapi tetap saja Kayla tak henti mencari gara-gara dengannya.

Elana membuka matanya lalu menatap lampu hias di atas langit-langit kamarnya. Menghela napas sekali lagi. Ponselnya bunyi, Elana meraba-raba kasur. Dilihatnya ada pesan masuk.

From: +6282221xxxx
Bisa ketemu besok pulang sekolah?

_Popi

***

Kafe Rainbow pukul setengah empat sore ramai pengunjung. Elana dengan kaus *pink* dan rok jin selutut duduk manis di salah satu kursi. Gelang dengan warna-

warna pastel melingkar di tangan kecilnya, menambah kesan manis dari tampilannya. Dia sedang duduk menikmati semangkuk es krim gelato sembari menunggu Popi.

"Ups *sorry* ..."

Mata elana melebar melihat es krim terjatuh manis di tangannya.

"*Sorry*, *sorry*. Gue nggak sengaja."

"Nggak apa, biar gue lap sendiri. Lo nggak pa-pa?" tanya Elana sembari mengelap tangannya dengan tisu.

"Gue nggak pa-pa, *sorry* ya gue tersandung kaki gue sendiri. Aish ... maaf ya?"

"Nggak pa-pa, santai aja. Udah ilang nih gue lap."

"Gue Rachel," ucap Rachel mengulurkan tangan.

"Gue Elana." Elana menyambut uluran tangan Rachel.

"Sendiri?" tanya Rachel.

"Nggak juga sih, masih nunggu temen."

"Oh, sekali lagi *sorry* ya."

"Yap, *it's ok*."

Saat Rachel pergi datanglah Popi dengan jaket biru dan celana jin hitam. Dengan wajah khasnya yang jutek, Popi menyapa Elana dan dibalas Elana dengan tatapan tak kalah jutek.

"*To the point* aja. Gue mau tanya, lo suka El?"

"Jadi lo maksa ketemu cuma mau tanya itu?

Balikin waktu 10 menit gue yang sia-sia. Sial!" ucap Elana sembari bangkit.

"Gue nggak suka lo deketin El."

"Semakin lo nggak suka, gue semakin suka. Cukup sekian dan *bye*."

Elana keluar kedai dengan wajah kesal. Waktu berharganya terbuang sia-sia. Dari awal dia sudah berfirasat buruk. Bertemu Popi hanya menghasilkan *mood* buruk.

"Lo harus jauhin El!" seru Popi seraya menarik tangan Elana.

"Kalau lo suka El ngomong aja sama orangnya, nggak usah ngancem-ngancem gue," ucap Elana, menepis tangan Popi. "Heran gue, kenapa gue harus berurusan sama cewek-cewek *gaje*."

Tanpa pikir panjang Elana berjalan menjauh dari kedai es krim lalu bingung sendiri setelah sadar dia telah berjalan cukup jauh. "Kenapa gue sampai sini?" ucap Elana pada diri sendiri lalu memesan taksi *online*.

9

Jadian

Lorong sekolah menuju kelas XI IA3 belum begitu ramai siswa lewat, jam menunjukkan pukul setengah tujuh tepat. Elana seperti biasa berjalan tanpa memedulikan sekitar. Menggendong tas *soft pink*-nya dengan pandangan ke depan.

Seseorang menarik tasnya sehingga dia menoleh ke belakang. Lagi-lagi Kayla. *Mood* paginya yang indah seketika rusak.

"Apa lagi sih?" seru Elana.

"Lo beneran jadian sama El?"

"*Please* deh. Jangan jadi tukang gosip. Bikin *mood* gue jelek aja. Gue tegesin ya, jangan usik gue! Udah sana borgol aja sekalian tuh Geo," seru Elana seraya mendorong Kayla.

Masuk ke dalam kelas *mood* Elana sudah jelek.

Dia melempar tasnya begitu saja lalu duduk berpangku tangan. Elana heran kenapa cewek-cewek hobi banget bikin masalah dengannya.

"Pulang sekolah lo gue yang anter."

Elana melongo, menatap Elrach.

"Lo tadi berangkat dianter kan?"

"Lo kesambet?" tanya balik Elana.

"Gue nggak mau tahu pulang sekolah lo gue yang anter pulang," ucap Elrach, tegas lalu dia kembali ke kursinya.

Bengong, Elana *speechless*. Sepagi ini sudah banyak drama. Dari bertemu Kayla sampai Elrach yang tiba-tiba mengatakan bahwa akan mengantarnya pulang. Elana mengabaikan, dia tak ingin berpikir keras di pagi hariyang harusnya untuk bersantai sebelum jam peljaran pertama dimulai.

"Gue nggak salah denger kan tadi El bilang mau nganterin lo pulang?" tanya Fiona sedikit berbisik.

"Tahu ah, gue pusing."

"Lo kenapa?" tanya Fiona. "Muka kucel amat masih pagi."

"Gue heran kenapa orang kalau suka sama seseorang nggak ngomong ke orangnya langsung tapi malah nyuruh orang lain buat nggak deketin orang yang dia suka. Kan ngeselin!"

"Lo ngomong apaan sih? Gue gagal paham."

"Nanti deh istirahat gue ceritain. Gue mau siap-siap buat presentasi biologi nih."

"Lo nggak lupa bawa topi kan? Bentar lagi bel upacara," tanya Fiona.

"Enggak, topiku kan selalu di tas," jawab Elana dengan bangganya lalu melirik tasnya. Senyumnya memudar, matanya beralih melirik Fiona.

"Kenapa?" tanya Fiona.

"Gue lupa, gue kan ganti tas. Aduh ... ngapain juga ya semalam gue ganti tas segala. Ah, ternyata dramaku belum kelar. Gue ke koperasi dulu beli topi," ucap Elana, mendesah lelah.

Pagi penuh drama memang belum berakhir, di koperasi Elana harus bertemu Geo yang baru saja keluar toilet. Elana langsung memalingkan wajah, pura-pura takmelihat daripada ada drama baru. Tapi Geo malah mendekatinya.

"Gue denger lo jadian sama anak baru itu," ucap Geo.

"Terus?"

"Selamat ya."

"Hm ..."

"Kok lo nggak kelihatan seneng?" tanya Geo.

"Jangan sok tahu deh. Udah jangan lagi deket-deket gue. Males gue berurusan sama nenek lampir lo itu yang hobinya keroyokan."

"Kayla ngapain lo?"

"Gue kasih tahu emang lo bakal belain gue? Gue nggak ngerti salah gue di mana. Lo yang selingkuh, dia yang ngerebut lo dari gue. Tapi kenapa gue yang disalahin

sama cewek lo itu?"

Geo terdiam menatap Elana. Bibirnya kelu saat mau bicara.

"Gue awalnya nggak terima tapi sekarang gue tegesin. Gue nggak peduli lagi sama lo. Gue nggak akan ngarepin atau nangisin lo. Bilang tuh sama cewek lo!"

"Lana ... gue ..."

"Apa?" seru Elana.

Geo memberikan senyum yang dipaksakan sebelum akhirnya pergi. Kaki Elana seperti kehilangan tenaga. Terkuras sudah tenaganya untuk bisa bersikap tegas dan sok kuat.

***

Saat presentasi biologi Elana bersikap biasa saja tapi setelah selesai presentasi Elana terlihat jelas menjauh dari Elrach. Sikap Elana jelas dirasakan Elrach. Padahal seharusnya Elrach yang berhak marah karena selalu ditinggal, pikir Elrach.

Jam istirahat kedua Elana tak keluar kelas sedikit pun. Elrach mengamati Elana yang tengah mendengarkan musik dengan *earphone* dan tangan bergerak mencorat-coret kertas gambar.

"Lo nggak ke kantin?" tanya Azka pada Elrach.

"Nanti gue susul."

"Mau ngapain?"

"Gue heran gue punya salah apa lagi sama *Miss Rabbit*. Kok dia kayak lagi marah lagi sama gue."

Azka menepuk bahu Elrach. "Gue lebih heran lagi. Lo sama Lana baru kenal tapi udah kayak orang pacaran lama yang hobinya ngambek-ngambekan," ucap Azka lalu terkekeh sendiri dan mendapat sikutan dari Elrach.

Elrach mendekati Elana. Berdiri di samping Elana dengan tangan kiri dimasukkan ke dalam saku dan tangan kanan menarik sebelah *earphone* Elana. "Lo marah karena kejadian kemarin?"

"Hah?" ucap Elana seraya melepas *earphone* di telinga kanannya.

"Lo marah sama gue?" tanya Elrach lagi.

"Enggak."

"Terus kenapa lo ngehindari gue?"

"Karena gebetan lo si Popi ngelarang gue buat deket-deket sama lo. Makanya jadi cowok jangan suka PHP-in anak orang, sok kecakepan sih lo."

"Maksud lo gue nge-PHP-in lo?"

"Ih ... bukan itu maksud gue."

"Lo kecewa? Gue sama Popi cuma temenan."

Elana kehabisan kata-kata menanggapi Elrach yang super percaya diri. Elana menangkup kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing.

"El, lo kepedean tingkat akut ya. Maksud gue lo jangan PHP-in Popi bukan gue."

"Gue emang nggak pernah PHP-in lo. Jadi lo nggak perlu ngejauhin gue."

"Ih ... jangan sok nggak paham deh sama omongan

gue."

"Dasar *Miss Rabbit*. Lo nggak cocok diem," ucap Elrach sembari mengacak puncak kepala Elana.

Sebenarnya bukan Elrach tak paham ucapan Elana, tapi Elrach ingin membuat Elana marah. Dengan begitu Elana terlihat normal di matanya.

"Nanti pulang sekolah gue yang anter. Inget tuh."

"Harus?" tanya Elana.

"Yap."

"Kenapa?"

"Nggak harus ada alasan buat nganterin lo pulang," jawab Elrach lalu keluar kelas meninggalkan Elana yang terbengong-bengong.

Sosok Fiona yang berlari mendekatinya menggantikan posisi Elrach. Terlihat jelas napas Fiona memburu dan mengambil napas panjang berulang kali karena kesulitan ingin bicara.

"Lo kenapa? Tenang ... napas yang bener dulu baru ngomong."

"Lo jadian sama El nggak ngomong sama gue maksud lo apa?" seru Fiona cukup keras hingga anak-anak di sekitar mereka menoleh semua.

"Siapa yang jadian?" tanya Elana balik.

"Semua orang udah pada tahu dan gue orang terakhir yang tahu. Gila aja, nggak terima gue!"

"Gue nggak jadian. Gosip dari mana? Perasaan semalem gue masih dihina-hina dituduh minta balikan

sama Geo di Instagram."

"Nah gue juga tahunya itu. Tapi lo lihat nggak postingan Kayla yang terbaru?"

"Postingan apa lagi sih? Tu anak nyari masalah mulu sama gue."

Buru-buru Elana menyalakan ponselnya yang dia *airplane*. Mengecek Instagram dan seketika dia meradang. Kayla memposting fotonya dengan Elrach saat di kedai es krim. Foto dengan posisi Elrach membantu merapikan rambutnya yang berantakan efek dijambak.

Tanpa sadar Elana menggebrak meja dan sekali lagi membuat semua orang di kelas menoleh padanya.

Caption yang Kayla tulis sudah mengusiknya. Mengusik putri yang tengah bersantai manis.

"Lo mau ke mana?"

"Ke mana lagi kalau bukan nemuin nenek lampir satu itu. Berani-beraninya dia ngatain gue kegatelan. Nggak ngaca dia ngerebut pacar orang, hah?"

"Heh, sabar. Kok lo jadi serem," ucap Fiona bingung.

"Sabar, sabar. Gue bukan gudang penyimpanan sabar," ucap Elana seraya melepaskan tangan Fiona dari lengannya.

Melihat Elana keluar kelas dengan tanduk di kepala, Fiona kebingungan antara mengejar Elana atau bilang pada Elrach. Akhirnya Fiona memilih lari ke kantin mencari Elrach dan Azka di tempat biasanya.

Saat melihat Elrach, tanpa basa-basi Fiona menarik

Elrach untuk mengikutinya.

"Lo harus ikut gue sekarang juga. Keadaan gawat darurat. Buruan!" Fiona menarik paksa Elrach. Tapi kekuatan Fiona bukan apa-apa bagi Elrach yang tetap duduk tanpa perubahan berarti dari tarikan Fiona.

"Darurat apa?" tanya Elrach.

"Lana, ini soal Lana. Buruan ikut gue. Lo juga Azka!" seru Fiona.

Mendengar nama Lana disebut barulah Elrach bangkit.

"Lana kenapa?"

"Gue jelasin sambil lari. Buruan keburu ada perang dunia," seru Fiona lagi dan kali ini tarikannya membuahkan hasil. Elrach mengikutinya.

10

Tragedi

Kelas Kayla seketika sunyi, hanya ada dua pasang mata yang saling menatap tajam. Tangan Elana sudah menggenggam erat.

“Gue nggak akan tanya maksud lo nyebar foto nggak penting. Gue cuma mau bilang berhenti ngusik gue!” ucap Elana pelan tapi dengan gigi gemeretak.

“Gue akan berhenti ngusik lo sampai Geo berhenti lihat lo!”

“Hah? Maksud lo apa?”

“Muna lo!”

“Lama-lama ngeselin lo ya. Nggak jelas jadi orang,” ucap Elana.

“Lana.”

Elana menoleh, mendesah kesal melihat Geo

datang. Dia tak ingin melihat drama Geo membela Kayla lagi. Cukup sudah rasanya dia makan hati karena pasangan di hadapannya. Daripada melihat drama, Elana memilih meninggalkan Kayla dan Geo. Lelah berurusan dengan mereka.

Di depan pintu Elana bertemu Fiona, Elrach, dan Azka. Elana hanya memandang sekilas lalu melangkah pergi. Mengabaikan teman-temannya. Hatinya terlalu emosi. Antara marah dan iri pada Kayla yang selalu dibela Geo. Bukan dia masih cinta pada Geo. Tapi siapa yang tak mau dibela?

Di ruang karawitan Elana melampiaskan amarahnya dengan memainkan saron tanpa nada yang jelas. Dia harus segera melupakan semuanya agar amarahnya mereda sehingga dia bisa mengikuti kegiatan di sekolah dengan nyaman.

Tanpa Elana sadari Elrach berdiri, bersandar pada pintu, memperhatikannya yang menggerutu dengan tangan memukul-mukul lempengan besi.

Suara tepuk tangan Elrach mengagetkan Elana yang telah berhenti memainkan saronnya.

"Sejak kapan lo di situ?" tanya Elana.

"Sejak ada yang ngambek."

"Gue nggak ngambek."

"Gue pikir lo ngambek. Adek gue kalau lagi ngambek mirip lo sih."

"Sok tahu."

"Mau ke mana?" tanya Elrach.

"Ke kelas lah. Bentar lagi kan bel masuk."

Elrach mengangguk menanggapi lalu melangkah keluar ruang karawitan terlebih dahulu. Elana pun mengejarnya.

"Kok lo ninggalin gue sih," ucap Elana, menarik lengan Elrach.

"Ngapain gue nungguin lo?"

"Bukannya lo berniat nyamperin gue tadi?"

"Enggak," jawab Elrach tanpa ekspresi lalu berjalan lagi.

"Terus lo ngapain ngikutin gue ke ruang karawitan?" tanya Elana sembari menyamakan langkah.

"Iseng."

"El, kok lo ngeselin sih."

Elrach hanya melirik sekilas lalu menaikkan bahu. Dalam hati dia ingin tertawa lepas melihat ekspresi dan tingkah Elana yang mengikutinya dengan tangan masih memegang ujung seragamnya.

"Bukan salah gue kalau orang ngira kita pacaran," bisik Elrach dan refleks Elana menarik tangannya.

"Gue nggak akan pernah jadi korban lo selanjutnya. Jangan mimpi," bisik Elana balik.

"Lo juga bukan tipe gue. Jangan kegeeran," bisik Elrach seraya menyentil bando kelinci di kepala Elana.

"Emang tipe lo kayak apa? Kayak Popi? Kecean juga gue," seru Elana tiba-tiba dan kaget sendiri dengan suaranya yang cukup keras hingga teman-teman di depan

pintu kelas melihatnya semua.

Elrach berlagak cuek, dalam hati dia girang bisa mengerjai Elana. Menggoda Elana itu sangat mudah dan menghibur.

"Ih ... ini gara-gara lo," omel Elana.

"Gue?"

"Iya, tanggung jawab lo," seru Elana.

"Tanggung jawab apa? Ngakuin lo lebih kece?" balas Elrach dengan menahan tawa.

"Pasangan baru berantem mulu kerjaannya. Lo harus pengertian El kalau punya pacar cemburuan kayak Lana," seru Azka.

"Gue nggak cemburuan, enak aja."

"Tapi?" lanjut Azka.

"Ya nggak tapi-tapi. Udah ah, malah jadi gue yang kelihatan bego. Ngeselin."

***

Pelajaran terakhir adalah pelajaran seni di mana para siswa diajari teknik celup ikat. Elana tentu saja paling girang. Dia paling suka dengan hal yang berbau kerajinan tangan, seperti membuat pola pada kain dengan teknik celup ikat yang sekarang sedang berlangsung.

Seolah takdir memang selalu membuatnya harus berurusan dengan Elrach, kali ini pun Elana diharuskan satu kelompok dengan Elrach.

"Haruskah gue ganti nama biar nggak harus sekelompok sama dia?" gumam Elana, lalu bangkit

menuju ruang seni bersama Fiona.

Rasanya kaki berat banget mau mendekat ke meja di mana sudah ada Elrach duduk tegak di sana. Elana berhenti melangkah menatap Elrach dari arah samping. Tiba-tiba saja dia terpesona melihat Elrach yang ternyata berbahu lebar. Rasanya ingin bersandar lama-lama di sana. Elana pun tertawa sendiri menyadari kegilaannya.

"Kenapa lo?" tanya Fiona.

"Nggak pa-pa."

"Nggak pa-pa tapi muka lo kok tersipu gitu. Lo lihat apa sih?" Mata Fiona mengikuti arah pandang Elana. "Astaga, ketahuan lo ya. Gila lo ya. Lihat El aja muka langsung gitu. Ketahuan banget lo suka dia."

"Gue nggak suka dia kok."

"Nggak suka tapi pacaran. Dengerin gue. Lo harus jaim, jual mahal dikit jadi El nggak akan selingkuh kayak Geo."

"Pio, gue nggak pacaran sama El. Lagian selingkuh itu penyakit, kalau dasarnya nggak suka selingkuh ya persentasenya buat selingkuh dikit. Tapi buat yang hobi selingkuh pasti bakal sering selingkuh seterusnya. Gue pernah baca artikel gitu soalnya."

"Belain aja terus pacar lo. Tapi gue rasa El emang tipe cowok setia."

"Sok tau lo. El itu *playboy* cap tikus, asal lo tahu aja. Udah ah, gue ke sana dulu."

Elrach menoleh saat Elana duduk di sampingnya. Tapi hal itu hanya sesaat. Dia kembali mendengarkan arahan guru yang meminta mereka memulai.

"Gue mau warna *pink*," ucap Elana seraya mengambil pewarna kain *pink*.

"Awas hati-hati. Nanti tumpah ke baju. Pakai dulu celemek lo," ucap Elrach.

"Tolong taliin," ucap Elana yang sudah memakai celemeknya.

"Tali sendiri, manja."

Tangan Elana mengepal di depan wajah Elrach seolah dia ingin meremas Elrach hidup-hidup.

"Apa?" tanya Elrach, cuek.

"Ih, kukucir juga lo pakai karet gelang. Karena lo ngeselin, lo diem aja. Gue yang bikin pola dan gue yang kasih warna."

"Dengan senang hati gue diem." Elrach menyerahkan kain, kelereng, dan karet ke tangan Elana.

"Kenapa dikasih ke gue semua?"

"Kan lo bilang gue disuruh diem. Ya udah lo kerjain aja semua sendiri."

"Enak aja. Lo bantuin ngaretin dong. Nanti gue kasih tanda dulu biar polanya cantik."

"Ini kan hobi lo kenapa nggak lo kerjain sendiri?"

"Karena gue nggak suka lihat lo keenakan nggak ngapa-ngapain. Nih, udah gue tandain, lo yang ngaretin semuanya."

"Kenapa gue semua?"

"Karena gue mau ngeracik warnanya," jawab Elana lalu mengisi pancinya dengan air dan merebusnya.

Setelah air mendidih Elana memasukkan pewarna *pink* ke dalam air.

"Garam dan cukanya jangan lupa," ucap Elrach.

"Gue nggak lupa, ini baru mau gue masukkin biar nanti warna di kain nggak cepet pudar."

"Aw ..." pekik Elana kaget saat telunjuknya tanpa sengaja menyenggol panci dan gerakan kagetnya membuat pancinya jatuh dari atas kompor.

Elana menjerit kaget dan membuat semua yang di dalam ruangan melihatnya. Refleks Elrach meletakkan kainnya dan menarik Elana menjauh dari panci yang akan jatuh ke lantai. Tak lupa Elrach mematikan kompornya. Dilihatnya telunjuk Elana yang memerah.

"Sakit," ucap Elana.

Tanpa menyahuti ucapan Elana, Elrach langsung menarik Elana ke UKS. Meminta salep luka bakar pada petugas lalu mengolesi telunjuk Elana.

"Lo kok diem aja sih? Gue jadi takut. Lo marah ya? Gue kan nggak sengaja nyenggolnya. Lagian lo kan nggak kena airnya."

"Mana yang sakit lagi? Kaki lo ada yang luka nggak kecipratan air?"

Mata Elana membelalak melihat sepatu dan kaus kakinya bercak berwarna *pink*.

"Sepatu gue jadi *pink*," ucap Elana, terbata saking syoknya.

"Sepatu bisa beli lagi, kaki lo ada yang sakit nggak?"

"Enggak."

"Yakin?" tanya Elrach meneliti kaki Elana.

"Iya. Ah, kaki gue ikutan *pink*. Mana tisu?"

"Yakin kaki lo nggak pa-pa?"

"Iya nggak pa-pa. Nggak berasa panas kok," jawabnya seraya mengusap kakinya dengan tisu.

"Mau balik apa di sini?"

"Balik ruang seni aja. Tapi kain kita gimana?"

"Terusin di rumah," balas Elrach.

"Maaf ya. Biasanya gue nggak seceroboh ini kok."

"*I know*. Lo grogi kan deket gue?"

"Narsis lo kumat," seru Elana, meninggalkan Elrach di UKS.

11

Cemburu

Selesai pelajaran seni semua siswa kembali ke kelas bersiap untuk pulang. Sebagian banyak udah menyelesaikan tugas mereka. Elana dan Elrach masuk ke dalam kelompok yang belum selesai sehingga mereka harus mengerjakannya di rumah.

Bibir Elana manyun, waktunya untuk santai di rumah harus terenggut oleh tugas. Elana melirik Elrach yang sudah menggendong tas hitamnya. Lagi-lagi Elana terpesona, Elrach memang tak bisa dipandang sebelah mata soal ketampanannya. Model rambut *fringe* membuat Elrach terlihat *cute* sebagai cowok. Tingginya jelas di atas rata-rata teman sekelasnya, dan bahunya *senderable*.

Elana terkesiap saat Elrach menaikkan kedua alisnya yang tebal. Seolah bicara 'apa lo lihat-lihat?'.

"Lo jadi nganterin gue pulang nggak?" tanya Elana.

"Jadi."

"Udah gitu aja jawabannya?" tanya Elana dan mendapat jawaban kening Elrach yang mengerut.

"Jadi cowok kok nggak ada basa-basinya."

"Jangan mikir gue mau nganterin lo karena mau PDKT," ucap Elrach.

"Lha terus karena apa?"

Elrach menunjuk kening Elana lalu tersenyum miring. Dia tak menyangka Elana akan berpikir demikian. Dia melakukan itu karena tahu Kayla akan berbuat jahat. Dia tak akan membiarkan siapa pun diganggu dengan cara keroyokan. Elrach membenci hal itu, termasuk membuat fitnah.

"Dasar tukang PHP. Ya udah ayo buruan pulang."

"Gue nggak nge-PHP lo. Lo aja yang ngarep."

"Gue nggak ngarep," balas Elana tak terima.

Mereka masih beradu mulut sampai parkiran. Elrach yang biasanya lebih suka diam daripada harus bicara entah kenapa merasa senang saat meladeni Elana yang menggebu-gebu setiap bicara. Bibir Elana seakan tak bisa diam walau sekejap.

Elrach menahan tawa di balik helmnya. Elana masih menggerutu di belakangnya. Walau samar, Elrach masih mendengar gerutuan Elana yang melabelinya tukang PHP dan *playboy*. Bagaimana Elana melabelinya *playboy*, sedangkan pacaran saja belum pernah? Pikir Elrach.

"Udah sampai, mau sampai kapan meluk gue?"

"Makasih."

"Gue nganterin lo karena Kayla mau berbuat

sesuatu sama lo. Jadi lo jangan mikir berlebihan. Dan soal Kayla gue udah urus dia jadi lo nggak perlu berurusan lagi sama dia. Paham?"

"Hah? Kayla mau ngapain? Dasar ya tu anak ngeselin banget. Awas aja besok."

"Lo nggak paham gue barusan ngomong apa? Nggak usah lagi berurusan sama Kayla. Dia udah gue urus. Ngerti?"

"Lo apain Kayla? Lo PHP-in dia ya? Lo rayu? Ngapain sih pakai ngerayu-ngerayu dia segala?" seru Elana sembari memukul lengan Elrach.

Terlihat jelas ekspresi Elana yang kesal. Tak peduli dengan jarinya yang masih melepuh dia memukul Elrach sekali lagi.

Elrach pun tak mampu menahan tawa. Dengan mata membulat, bibir manyun, dan cuping hidung yang melebar Elana sangatlah lucu di matanya.

"Kenapa malah ketawa sih? Lo nggak ngerayu dia kan? Ah, terserahlah."

"Lo lebih mengerikan dari pacar."

"Apaan sih? Gue lagi ngomongin soal Kayla bukan pacar. Siapa juga yang mau jadi pacar lo."

"Harusnya gue video omongan lo tadi. Ya udah gue balik, sana lo masuk."

"Eh, jangan pulang dulu. Jelasin dulu lo ngerayu Kayla apa enggak!"

"Enggak. Puas?"

"Terus lo apain?"

"Rahasia," jawab Elrach lalu meninggalkan Elana yang teriak memanggil namanya.

Kesal dengan Elrach, Elana mengayunkan tinjuan ke udara seraya berdecak. Setelah kekesalannya surut barulah dia merasakan nyeri di jarinya. Ternyata gelembung cairan di kulit jarinya pecah. Terlihat bagian dalam yang memerah. Elana pun syok, dan merasa perih luar biasa.

Elana berlari masuk ke dalam rumah dengan teriakan dahsyat. Semua orang mendekatinya yang kalang kabut memanggil sang bunda.

***

From: Elrach Aldebaran

Gimana tangan lo?

Hanya melirik sekilas, Elana tak berniat membalas karena sibuk meniup jarinya. Walaupun sudah diolesi salep masih saja rasanya perih. Elana kembali menyandarkan kepalanya. Tapi ponselnya berbunyi lagi.

From: Elrach Aldebaran

Lo nggak lagi nangis karena kesakitan kan?

"Ish ... ngeselin banget sih. Ngejek mulu kerjaannya."

Menit berikutnya pesan Elrach masuk lagi.

From: Elrach Aldebaran

Gue nanya serius. Gimana tangan lo?

"Berisik banget sih?" semprot Elana setelah teleponnya diangkat oleh Elrach.

"Gila lo. Gendang telinga gue bisa bermasalah nih."

"Habis lo ngeselin. Apa sih maksud lo?"

"Gue nanya baik-baik. Gimana tangan lo? Gue kepikiran."

"Gue baik-baik aja," ucap Elana.

"Oh, berarti lo lagi kesakitan ya," balas Elrach.

"Gue bilang gue baik-baik aja," ucap Elana dengan nada lebih keras.

"Iya gue tahu. Tapi dalam kamus cewek setahu gue, baik-baik aja itu berarti lagi nggak baik-baik aja."

"Sok tau lo!"

"Bukan sok tahu, tapi gue belajar dari adek gue. Dia kalau bilang baik-baik aja sedetik berikutnya pasti mewek. Lo pasti lagi nangis kan?"

"Bilang aja lo mau ngejek gue. Banyak alesan!"

"Besok mau gue jemput nggak?" tanya Elrach.

"Enggak."

"Oh ya udah gue besok jem ...,"

"Mau jemput siapa? Kayla? Udah jemput gue aja.

Awas lo besok jemput Kayla! Pulang jangan harap masih utuh."

Tawa Elrach pecah. Padahal dia berniat menjemput Azka bukan Kayla.

"Oke, gue jemput besok. Jangan nangis, cuma kena panas dikit juga," ucap Elrach.

"Dikit apanya. Sakit tau nih tadi pecah, kulitnya ngelupas. Sakit banget," balas Elana dengan nada yang telah berubah. Seolah dia sedang mengadu pada orang tuanya.

"Udah disalepin?" tanya Elrach.

"Udah, tapi masih sakit," jawab Elana.

"Dibawa tidur biar nggak sakit."

"Gimana mau tidur orang sakit?"

"Ya terus maunya diapain."

"Nggak tahu. Sebel gue jadi susah nggak bisa jahit-jahit. Padahal gue mau bikin rajutan gantungan kunci kelinci."

Lama kelamaan Elana curhat dengan keadaannya dan Elrach menjadi pendengar setia walau kadang Elrach berkomentar yang membuatnya kesal. Tapi akhirnya Elana pun ketiduran dengan ponsel di tangan dan masih menyala.

Di sisi lain Elrach memandangi ponselnya yang masih tersambung dengan Elana tapi tak ada lagi suara Elana bicara. Dilihatnya jam dinding di kamar sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Berarti hampir 2 jam mereka bicara di telepon.

Senyum Elrach terukir tipis. Dia mematikan ponselnya lalu kembali membuka buku pelajaran yang sempat terabaikan karena telepon Elana. Dia perlu mengerjakan beberapa soal kimia yang sempat tertunda tadi dan membaca berita sebelum beranjak tidur. Baginya, belajar 2 jam setiap malam adalah kewajibannya sebagai pelajar. Walaupun tak ada yang memaksanya tapi dia sadar diri bahwa masa depan yang baik butuh usaha lebih, dengan menambah pengetahuan dan mengasah otaknya.

Tak harus jadi juara OSN tapi setidaknya dia punya kebanggaan sebagai cowok dengan tidak menjadi cowok bodoh. Bagaimana bisa diandalkan jika diri sendiri saja tak mampu bertanggung jawab atas diri sendiri sebagai anak dan pelajar? Pikir Elrach.

Lagi pula sebagai salah satu penerus Aldebaran dia tak ingin mempermalukan keluarganya dan menjadi contoh buruk bagi adik sekaligus saudara kembarnya. Menjadi pria pintar adalah keharusan bagi seorang Elrach Aldebaran.

12

Putus

Pagi yang berbeda bagi Elana. Harusnya dia biasa saja tapi nyatanya sejak bangun tidur dia mondar-mandir di depan cermin. Melihat pantulan dirinya dari bangun tidur hingga kini sudah berseragam dan mengenakan sweter *pink*-nya. Tak lupa bros kelinci tersemat di dadanya. Sungguh manis jika melihatnya sekilas. Tapi ketika sikap jutek dan galaknya keluar, siapa pun malas berurusan dengannya.

Elana tersenyum melihat pantulan dirinya. Mengambil napas panjang sebelum keluar kamar. Dia memegang dadanya yang berdetak kencang. Mengambil napas panjang sekali lagi barulah dia melangkah keluar kamar.

"Gue cuma mau dijemput El kenapa jadi berdebar gini sih?" gumam Elana.

Dijemput?

Mata Elana langsung melebar mengingat Elrach akan menjemputnya. Bagaimana jika bundanya tahu? Elana seketika panik. Dia menggigit kuku jempolnya mencari ide sembari menunggu bundanya menyiapkan roti selai *strawberry*.

"Kamu kenapa, Lana? Ini makan rotimu dan berhenti menggigit kukumu."

"Iya, Bun."

"Tanganmu masih sakit?" tanya sang ayah.

"Sedikit, Yah."

"Besok lagi hati-hati."

"Iya, Ayah."

"Maaf Non, ada temannya di depan."

"Hah? El di depan, Bi?"

"El siapa, Lana?" tanya Ayah.

"E ... itu temen Yah."

"Ya udah disuruh masuk ikut sarapan."

"Biarin aja di depan. Lana udah mau selesai kok," ucap Lana. Padahal roti di tangannya masih utuh.

"Bi, tolong temennya Lana disuruh masuk."

"Tapi, Yah ...."

Elana memejamkan matanya. Entah apa yang harus dia lakukan sekarang. Saat suara Elrach yang khas menyapa orang tuanya Elana menoleh.

Senyum Elrach terasa berbeda, pagi ini Elrach

terlihat mengeluarkan sinar. Elana menggeleng, menutup matanya lalu memalingkan wajah.

Hal yang dia takutkan ternyata tak terjadi. Ayahnya hanya bertanya soal sekolah pada Elrach dan bundanya hanya tersenyum memperhatikan. Tapi dia yakin nanti malam bundanya akan menginterogasinya.

Selesai sarapan mereka langsung berangkat sekolah menggunakan motor *matic* berwarna putih. Di belakang Elrach, Elana mencolek bahu Elrach.

"Apa?"

"Lo kok diem aja sih?"

"Masuk angin kalau gue banyak ngomong kalau lagi naik motor," jawab Elrach, asal.

"Ish ... gue nanya beneran juga. *Btw* ini motor siapa?"

"Motor adek gue. Males bonceng lo pakai motor gue. Punggung gue pegel nahan berat badan lo."

Refleks Elana memukul punggung Elrach, tak terima dikatakan gendut walau tak secara langsung.

"Berat badan gue cuma 40 kg, apanya yang berat."

"Dosa lo kali."

"El ..." seru Elana seraya mencubit perut Elrach.

Sampai di sekolah sudah ramai, Elana turun di depan sementara Elrach memarkirkan motornya.

Lorong yang biasanya Elana lewati terasa berbeda. Semua mata melihatnya. Elana jadi jengah sendiri. Langkah Elana terhenti oleh panggilan Geo di ujung lorong.

Geo dengan potongan rambutnya yang baru mendekat. Tapi gaya rambut apa pun tak membuat Elana terpesona seperti dulu. Elana telanjur malas.

"Apa?" tanya Elana dengan gaya juteknya.

"Gue mau ngajak lo ke acara baksos."

Setengah berpikir Elana galau. Dia paling tak bisa melewatkan acara baksos.

"Gue tahu lo nggak mungkin nolak. Dan lo nggak perlu takut sama Kayla."

"Gue nggak takut sama cewek lo. Nanti deh gue pikir-pikir dulu."

"Kenapa? Lo mau minta izin sama cowok lo? Dulu lo nggak pernah minta izin gue."

"Mmm ... nanti lo WA gue aja. *Bye*," balas Elana lalu meninggalkan Geo begitu saja.

Dia memang tak ingin melewatkan acara bakti sosial tapi dia juga gengsi. Demi harga diri yang kini dia junjung tinggi dia tak mau dianggap murahan.

Di depan pintu kelas Elrach sudah bersandar di dinding dengan tangan kanan masuk ke dalam saku. Menatap Elana dengan tajam.

"Apa lihat-lihat?" tanya Elana.

"Lo ngapain lama bener masuk kelas?" tanya balik Elrach yang melongok ke belakang Elana.

"Nggak ngapa-ngapain," jawab Elana ikut menoleh ke belakang.

"Yakin?"

"Kepo banget sih. Orang gue papasan sama Geo barusan."

"Oh, ati-ati," ucap Elrach lalu masuk ke kelas mengabaikan Elana yang bertanya tentang maksud ucapannya.

"El, denger gue ngomong nggak sih?" seru Elana menarik-narik lengan kemeja Elrach.

"Denger," jawab Elrach seraya duduk di kursinya. Elana mengikuti sampai meja Elrach dan tak sadar sudah menjadi pusat perhatian.

"Maksudnya ati-ati apa?"

"Ya ati-ati aja. Udah duduk manis di kursi lo sana. Nggak malu apa dilihatin temen-temen."

Elana melirik ke sekeliling. "Masa bodo."

"Ealah yang lagi ngambek sama pacar gemesin amat sih," celetuk Fiona dan disahuti tawa teman-teman yang lain.

"Biarin sih asal bukan sama pacar orang," seru Elana.

"Emang gue pacar lo?" bisik Elrach.

"Bukan. Tapi lo juga bukan pacar orang juga kan?" balas Elana lalu menjulurkan lidahnya.

Baru saja Elana menjatuhkan diri di kursi, ponselnya sudah bunyi tanda pesan masuk dan ternyata dari Geo. Elana melirik Elrach sebelum membuka pesannya.

Geo

Gue kirim rincian acaranya.
<gambar>

Oke makasih

Lo bisa ikut kan?

Gue baca dulu

"Eh, Lana," seru Fiona seraya menepuk bahu Elana.

"E busyet ... bisa kali nggak ngagetin orang Pio."

Elana mengusap dadanya kaget.

"Lha lo gue panggil nggak nyahut-nyahut."

"Apaan?"

"Eh ada Jaz main. Terus ada bazarnya juga. Lo mau ikut nggak?"

"Di mana?" tanya Elana.

"Di Bintang Mulia."

"Di sekolah El dulu dong."

"Iya. Sekalian cuci mata. Cowok-cowok di sana kan kece-kece. Apalagi anak basketnya. Ikutan yuk!"

"Kapan? Pengen nonton Jaz. Tapi kapan tuh? Acaranya malam pasti ya? Takut nggak dibolehin Ayah."

"Acaranya dari pagi, Jaz kayaknya sore deh. Nanti gue lihat lagi. Soalnya bintangnya banyak. Cuma kan gue tahu lo suka sama Jaz. Acaranya besok Sabtu."

"Oke deh. Nanti gue bilang Ayah dulu. Moga aja dibolehin."

"Beneran lho. Azka juga ikut. Ajak sekalian El buat nemenin lo."

"Ih ... males banget. Ya udah nanti gue bilang Ayah dulu."

Elana berharap ayahnya memperbolehkan. Karena acara sekolah gitu biasanya ramai dan banyak kulineran serta bazar pernak-pernik. Mana bisa Elana melewatkan hal begitu.

***

Kantin penuh sesak. Elrach memilih duduk di pojok bersama Azka menikmati sebotol Coca Cola dingin. Sesekali dia mengamati sekitar termasuk mengamati Elana yang tengah mengantre bakso. Rambut kucir kudanya terlihat lepek dengan keringat memenuhi dahi. Elrach tanpa sadar tertawa pelan.

"Ngapain lo ketawa sendiri?" tanya Azka.

"Enggak. Lucu aja lihat Lana."

"Lo beneran pacaran sama dia?"

"Enggak."

"Serius nih gue tanya."

"Gue juga serius," balas Elrach.

Elrach kembali melihat ke arah Elana. Cewek dengan tinggi pas-pasan itu menarik perhatiannya karena ekspresi Elana yang berubah-ubah. Terkadang terlihat ceria lalu detik berikutnya terlihat jutek setengah mati.

"Tapi lo suka ya?" tanya Azka.

"Enggak juga."

"Bener nggak suka. Kalau gitu nggak masalah ya kalau mantannya deketin lagi?"

"Maksud lo?" tanya Elrach.

"Gue juga baru denger-denger tapi nggak tahu pastinya. Alasan dulu Geo mutusin Lana karena Kayla punya foto Lana waktu Lana nggak pakai baju di kamar ganti. Jadi Geo terpaksa mutusin Lana demi foto itu nggak tersebar. Tapi sekarang Kayla mendadak pindah sekolah nggak tahu kenapa dan mereka putus. Jadi Geo bisa bebas deketin Lana lagi."

"Secepat itu gosip beredar?" tanya Elrach, merasa takjub. Perasaan baru kemarin dia bertindak, pagi ini berita sudah menyebar dengan cepat.

Dalam hati dia juga sedikit menyesal membuat Geo memiliki kesempatan untuk kembali pada Elana. Cowok seperti Geo yang dengan bodohnya memilih memutuskan Elana tanpa mencari cara lain untuk menghentikan kelakuan Kayla tak seharusnya bersama Elana.

"Yap. Gosip di sini tuh melesat bagai roket."

"Lana udah tahu?" tanya Elrach lagi.

"Kayaknya belum. Dia kan rada-rada. Suka sibuk

sama dunianya sendiri," jawab Azka.

"Fio, Lana. Duduk sini," seru Azka seraya melambaikan tangannya saat melihat Elana dan Fiona kebingungan mencari tempat duduk.

BUKUMOKU

13

Es Krim

Langit terasa terik siang ini walau jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Elana menyipitkan matanya saat menatap langit di luar kelas.

Saat dia keluar kelas dia sudah disambut oleh Geo yang duduk di bangku depan kelasnya. Elana menoleh sekilas lalu pura-pura tak melihat tapi Geo menghadangnya.

"Lana ..."

"Apa?"

"Soal ...."

"Nanti gue balas WA lo. Gue tadi belum sempet baca semua."

"*Ok*. Oh ya, lo udah tahu kan alesan gue mutusin lo kemarin? Maaf ya gue nggak jujur sama lo."

"Apaan sih bahas hal basi?"

"Jangan-jangan lo belum tahu ya? Lo nggak tahu Kayla pindah sekolah?"

"Masa bodo. Pindah kek, apa kek. Bukan urusan gue. Udah ah gue mau pulang."

"Gue mutusin lo karena sayang sama lo. Sayang banget."

"Lo ngomong apa sih?" tanya Elana, bingung tak mengerti sama sekali omongan Geo.

"Kasih gue waktu sebentar aja buat jelasin," ucap Geo, meraih tangan Elana. "Semua gue lakuin biar Kayla nggak macem-macem sama lo. Semua demi lo."

Elana mengerutkan kening. *Apanya yang demi gue?*

"Lo masih lama nggak?" tanya Elrach dari arah belakang. "Lo berangkat sama gue jadi pulang juga harus sama gue. Gue nggak mau dicap jelek sama ayah lo."

"Nanti gue balas *chat* lo. Gue pulang dulu."

"Gue selalu sayang sama lo, Lana," ucap Geo lirih dan Elana merasa tersentil hatinya. Suara Geo yang bergetar mengusik hatinya.

Sampai di atas motor pun Elana masih terngiang-ngiang sementara Elrach resah di depannya.

"Seneng ya yang diajakin balikan."

"Lo ngomong apa?" seru Elana yang tak terlalu mendengar efek suara bising kendaraan.

"Seneng yang habis diajakin balikan," ulang Elrach

lebih keras.

"Siapa yang diajakin balikan? Orang Geo ngajak baksos."

"Modus," seru Elrach.

"Mana gue tahu."

"Lo tahu tapi pura-pura nggak tahu. Seneng kan lo?"

"Kalau gue pura-pura kenapa? Kalau gue seneng kenapa? Cemburu lo?" seru Elana saat motor berhenti di lampu merah.

Elrach menoleh melirik Elana yang mencondongkan wajah di sampingnya.

"Ngarep," balas Elrach lalu kembali melajukan motornya.

Di belakang Elrach, Elana geram bukan main. Elrach paling bisa membuatnya kesal hingga langit ke tujuh. Tapi Elrach juga yang selalu membantunya. Elana sadar akan hal itu.

"Gue pengen beli es krim," ucap Elana setelah menggerakkan tangannya yang memegang pinggul Elrach.

"Di mana? Swalayan?"

"Kedai Rainbow."

Seketika Elrach menepikan motornya, dia membalikkan badan, menatap Elana yang memasang wajah bingung.

"Lo ngelindur apa mau ngerjain gue?"

"Emang kenapa?" tanya Elana tanpa rasa bersalah.

"Kenapa?" ulang Elrach.

"Iya."

"Itu pagar rumah lo udah kelihatan tapi lo minta ke Kedai Rainbow. Kenapa nggak dari tadi?"

"Baru kepengen. Salah ya? Ya udah ntar gue ke sana sendiri deh. Gitu aja dipermasalahin," ucap Elana dengan santainya.

Baginya balik ke Kedai Rainbow bukan masalah besar walau harus putar balik. Kalau sudah ingin apa pun akan dia lakukan demi mendapatkannya termasuk makan es krim hari ini.

"Lho kenapa putar balik?"

Elana mengeratkan pegangannya saat Elrach menjalankan dan memutar motornya tiba-tiba.

"Mau ke mana, El?"

"Katanya lo mau es krim."

"Beneran lo mau nganterin? Nanti tinggal aja nggak apa, gue pulang minta jemput sopir."

"Kan gue udah bilang. Lo berangkat sama gue pulang ya sama gue."

"Emang lo nggak ada urusan?" tanya Elana tapi tak ada jawaban dari Elrach. "El ..." panggil Elana karena Elrach tetap diam sampai di Kedai Rainbow.

Tanpa bicara Elrach meraih pergelangan tangan Elana, mengajak segera masuk ke dalam kedai karena di luar cukup panas. Memesan satu es krim rasa *coffee* dengan *dragon fruit*. Sementara Elana hanya melongo menatap Elrach.

"Lo mau pesen apa? Malah ngelihatin gue," tanya Elrach, tangan kirinya dengan santai mengacak poni Elana dan membuat Elana berdebar tiba-tiba.

"*Strawberrysorbet* sama cokelat," jawab Elana terbata lalu buru-buru mencari tempat duduk, menghindari tatapan Elrach padanya tanpa menunggu es krimnya.

Elana memilih duduk di kursi dekat jendela di mana dia bisa dengan leluasa melihat ke arah luar. Matanya melirik Elrach yang mengikuti duduk di sampingnya. Menyerahkan es krim gelato pesanannya.

Tahu Elrach hanya akan diam Elana pun memilih diam, menikmati es krimnya. Tak bisa dikatakan menikmati juga karena dia sibuk mengatur debaran jantungnya. Berulang kali Elana dalam hati menolak mengakui memiliki perasaan pada Elrach. Elana mencari ponselnya berniat membalas pesan Geo agar bisa mengalihkan perhatiannya.

Geo

Mungkin gue terlambat.
Tapi gue nggak pernah menyesal telah melakukan hal itu demi lo.
Gue mutusin lo demi menjaga nama baik lo.
Gue nggak mau foto lo di kamar ganti yang Kayla ambil diam2 menyebar dan bikin lo malu.
Lo marah gue terima.
Tapi lo benci gue, gue sakit.
Gue sayang sama lo.
Maafin gue, Elana.

Seketika mata Elana merebak membaca pesan dari Geo. Hatinya mencelos kembali merasakan sakit. Rasanya seperti dipermainkan, marah tapi tak tahu harus marah pada siapa. Keadaan? Kayla? Atau pada dirinya sendiri yang memupuk kebencian untuk Geo.

"Lo kenapa?"

"Gue harus ketemu Geo. Ya, harus," ucap Elana sembari mengusap sudut matanya yang basah.

Elana turun dari kursinya tapi Elrach menghalangi.

"Lo nggak boleh pergi. Ayo pulang."

"Nggak bisa! Gue harus ketemu Geo. Gue mau minta maaf."

"Minta maaf atau mau balikan?" tanya Elrach dengan tatapan tajam dan nada suara tegas.

"Gu ... gue cuma mau minta maaf," jawab Elana yang tak yakin dengan jawabannya.

"Gue anter."

"Gue bisa sendiri."

"Tapi lo hari ini tanggung jawab gue."

"..."

"Lap dulu air mata lo. Cengeng!" ucap Elrach lagi. Punggung tangannya mengusap sudut mata Elana lalu meraih tangan Elana untuk mengikutinya.

Air mata Elana semakin deras mengalir tanpa suara di belakang Elrach. Bukan karena Geo tapi karena dia tak bisa lagi menampik perasaannya pada Elrach. Apalagi dengan perlakuan Elrach padanya. Cinta dan benci dalam

waktu yang sama.

"Antar gue pulang aja," ucap Elana sebelum naik ke atas motor, menunduk tak mampu menatap Elrach.

"Oke. Pegangan."

***

Ketika tahu jatuh cinta pada orang yang salah maka pilihannya adalah menjauh agar tak memperdalam perasaan. Seperti yang Elana lakukan dan Elrach peka akan hal itu. Elrach mendekati Elana yang tengah duduk di pinggir lapangan melihat Geo bermain basket.

"Lo kenapa lagi?" tanya Elrach ikut duduk di samping Elana.

"Emang gue kenapa?" tanya balik Elana, hanya melirik sekilas.

"Dari pagi lo ngehindarin gue."

"Perasaan lo aja."

"Karena Geo?"

"..."

"Lana, gue lagi ngomong sama lo. Lo nggak bisa apa lihat ke sini," ucap Elrach dengan menarik dagu Elana.

"Ih, apaan sih? Dilihatin orang tahu."

"Lo kenapa?" tanya Elrach lagi.

"Gue nggak kenapa-kenapa. Nggak usah sok perhatian deh."

"Gue nanti ke rumah lo," ucap Elrach.

"Ngapain? Gue pulang bareng Geo."

"Nggak bisa. Kita perlu ngelarin bikin batik."

"Udah kelar, udah gue kerjain dan besok tinggal dikumpulin. Jadi lo nggak perlu ke rumah gue."

"Ya nggak bisa dong. Harusnya gue ikut bikin."

"Tapi udah selesai, El. Kenapa ngotot sih? Kan enak lo tinggal diem," seru Elana yang mulai merasa kesal, dia bangkit dari posisi duduknya.

"Lo mau ke mana?" Elrach memegang pergelangan tangan Elana.

"Mau ke kelas, kenapa? Mau gendong gue?"

"Kalau lo nggak malu sini gue gendong," ucap Elrach seraya bergerak seolah akan menggendong Elana dan Elana menjerit kesal, memukulnya.

Elrach senang akhirnya Elana tak mengabaikannya sepenuhnya. Diliriknya Elana yang cemberut dan sesekali mendengus kesal padanya. Tangannya refleks terulur mengusap puncak kepala Elana. Dengan cewek berambut panjang itu Elrach tak bisa cuek. Elana bisa membuatnya ingin terus berinteraksi, mungkin ini yang namanya jatuh cinta. Tapi Elrach masih belum yakin dan tak ingin gegabah lalu membuat hubungannya dengan Elana rusak. Berteman adalah hal yang menyenangkan untuk saat ini.

Di sisi lapangan Geo melihat keakraban mereka dengan perasaan cemburu dan menyesal. Dilemparnya bola di tangan secara asal, meluapkan kekesalannya.

14

Aku Kamu

Tak ada lagi debaran tapi ada penyesalan dan rasa bersalah. Elana duduk berdua dengan Geo di depan kelas sepulang sekolah. Sepi, sekolah menyisakan mereka dan beberapa orang saja yang masih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Elana sibuk memainkan tasnya, bingung mau dari mana memulai.

"Maaf ya?" ucap Geo, memecahkan keheningan.

"Maafin gue juga sudah salah paham."

"Nggak pa-pa. Gue lega akhirnya gue bisa kasih tahu lo yang sebenarnya."

"Makasih lo udah nolongin gue. Gue bingung nggak tahu harus gimana. Gue ingin marah tapi nggak tahu sama siapa."

Air mata Elana akhirnya membasahi pipi. Tak bisa lagi dia membendungnya walau sudah dia tahan sejak

tadi. Ada perasaan lega tapi juga masih ada sesak merasa kecewa pada keadaan.

"Jangan nangis, *please*," ucap Geo, mengusap punggung tangan kanan Elana.

Desahan lolos dari bibir Elana setelah mengusap pipi dan berusaha berhenti menangis.

"Kenapa gue harus ngerasain perasaan begini? Apa salah gue sampai Kayla tega begitu? Terus ke mana dia pergi?"

"Lo nggak salah. Dia aja yang kurang bersyukur dengan apa yang dia miliki. Gue nggak tahu pindah ke mana. Yang gue tahu dia pindah mendadak dan denger-denger dia dikeluarin."

"Dikeluarin? Kenapa?" tanya Elana, menoleh pada Geo.

"Entahlah. Lo marah sama dia?"

"Nggak tahu. Capek."

Geo mengamati Elana yang memandang langit-langit dan sesekali mengembuskan napas putus asa.

"Gue masih sayang sama lo, Elana," ucap Geo dan refleks Elana menoleh. "Gue sayang sama lo," ulang Geo.

"Gue bingung," balas Elana lalu menatap ke depan.

"Kenapa? Karena anak baru itu?"

"Gue nggak tahu," jawab Elana.

"Beri gue kesempatan," ucap Geo.

Senyum di bibir Elana terukir tipis. Matanya kembali melihat ke arah Geo.

"Gue bingung. Perasaan gue ..."

"Gue tahu perasaan lo udah berubah. Tapi *please* kasih kesempatan juga buat gue memperbaiki semuanya, kesempatan buat bikin kebingungan lo hilang."

"Tapi gue nggak mau PHP-in lo," ucap Elana.

"Masih lama?" tanya Elrach, tiba-tiba di depan mereka.

"Hah?" ucap Elana.

"Tangan lo bisa nggak minggir?" tanya Elrach dengan mata tertuju pada tangan Geo yang masih berada di atas punggung tangan Elana.

"Masalah lo apa sih?" tanya Geo, berdiri menyamakan pandangan walau tetap saja dia tak lebih tinggi dari Elrach.

"Masalah gue? Gue nggak suka lo deket-deket pacar gue."

"Hah? Pacar?" ulang Elana.

"Iya, kamu lupa punya pacar aku setelah mantanmu ngajak balikan?"

"Aku? Kamu?" Elana mengerjapkan matanya.

"Udahlah. Ayo pulang, udah sore." Elrach menarik tangan Elana. "*Sorry*, gue harus nganterin pacar gue," ucap Elrach sembari menatap Geo yang terdiam oleh pernyataannya.

Sementara Elana masih bingung dengan sikap Elrach yang tiba-tiba. Elana melirik tangannya yang digenggam Elrach. Bukan lagi pergelangan tangannya yang dipegang tapi Elrach menyatukan jari mereka. Elana

menelan salivanya lalu melirik wajah Elrach yang terlihat kaku.

"Lo sehat?" tanya Elana saat Elrach memintanya masuk ke dalam mobil.

Elrach sama sekali tak menjawab, dia malah meminta Elana masuk dengan isyarat mata dan tangan kanannya memegang puncak kepala Elana melindungi kepala Elana saat masuk ke dalam mobil. Membuat Elana jadi terbengong-bengong dengan perubahan sikapnya.

Elrach sendiri tak tahu kenapa bisa berbuat sejauh ini. Tapi mendengar percakapan Elana dengan Geo di balik tembok kelas membuatnya bergerak dengan sendirinya.

"El, kenapa diem aja sih? Maksud lo apa sih?" tanya Elana, menarik lengan kemeja seragam Elrach.

"Jangan banyak tanya. Aku sendiri juga bingung," jawab Elrach sembari menyalakan mobil.

"Aku? Lo bilang aku? Jadi sekarang aku kamu?"

"Kenapa? Kamu keberatan? Kalau keberatan ya udah pakai lo gue aja," ucap Elrach kali ini menatap kedua mata Elana dan seketika Elana mematung.

Mata berwarna cokelat, bening tapi tatapannya tajam dengan bulu mata lebat. Elana salah tingkah lalu membuang muka.

"Ya nggak apa kalau mau pakai aku kamu. Gue, maksudnya aku nggak keberatan."

"*Ok*. Berarti sekarang bisa pulang kan?"

"Iya bisa," jawab Elana kaku. Jantungnya masih berdebar kencang sejak ditatap mata Elrach. Apalagi

saat Elrach dengan santai mengusap puncak kepalanya. Rasanya seperti orang kekurangan glukosa, kaki lemas.

Elana sampai melupakan kekesalannya pada Elrach. Dia juga lupa menanyakan maksud Elrach mengatakan mereka pacaran. Dia baru teringat saat sudah sampai rumah dan Elrach sudah menghilang dari halaman rumahnya.

***

Di kamar bernuansa kelinci, Elana mondar-mandir, menggigit kukunya, mengambil ponsel, melempar ponsel ke kasur lalu mengambilnya lagi. Saat tak ada pesan dari Elrach dia kembali melempar ponselnya. Dia bingung antara menunggu Elrach atau mengirim pesan lebih dulu menanyakan maksud pernyataannya siang tadi.

"Ah, lebih baik aku mengerjakan tugas saja. Aku harus fokus. Jangan memikirkan hal nggak penting seperti El, misalnya. Ya fokus!" ucap Elana keras-keras pada dirinya sendiri sembari membuka buku tebal berisikan angka-angka. Berharap angka-angka itu mampu mengalihkan perhatiannya pada pikiran tentang Elrach, tentang sosok teman sekelasnya yang semakin keren di matanya, dan tentang pernyataan Elrach yang tak jelas.

Sejam lebih berkutat dengan angka pun nyatanya tak membuat bayangan Elrach berhenti menyelinap di pikirannya. Bahkan soal-soal sudah terjawab semua tapi tatapan Elrach masih teringat jelas di otaknya.

Kini Elana beralih mengambil peralatan merajutnya. Dia mau melanjutkan membuat gantungan kelinci. Berharap kerumitan prosesnya membuatnya lupa akan Elrach. Tapi hasilnya kembali nihil. Satu kelinci jadi, jam sudah menunjukkan pukul sebelas tapi dia masih memikirkan Elrach.

Buru-buru Elana merapikan peralatannya lalu mengambil ponselnya dan tak ada pesan dari Elrach satu pun. Elana tiba-tiba merasa kecewa sekaligus kesal.

Saat ponselnya berbunyi matanya melebar dengan senyum merekah. Tapi rona cerah itu menghilang saat melihat layar ponsel ternyata hanya pesan dari Line *official*.

Elana akhirnya merebahkan badan, tak lupa mematikan lampu kamar. Menyisakan lampu meja yang menyala redup. Matanya mencoba menutup, dan tetap bertahan menutup mata walau ponselnya kembali bunyi. Dia tak mau berharap lagi. Sadar, semakin berharap kecewanya semakin terasa.

***

"Kenapa kamu nggak balas pesanku?" tanya Elrach saat Elana sampai di depan pintu kelas dengan peluh dan napas memburu.

"Hah? Pesan apa?" tanya balik Elana.

"Kamu kenapa?" raut wajah Elrach berubah cemas.

"Minggir aku mau duduk, capek habis lari-lari," ucap Elana sembari mendorong Elrach menjauh dari pintu.

"Kamu ngapain lari-lari?"

Elana mengangkat tangannya seolah memberi isyarat pada Elrach untuk diam. Dia butuh bernapas panjang dan menyandarkan punggung di kursi. Setelah bangun kesiangan Elana dengan kecepatan kilat melakukan ritual pagi hingga akhirnya kini bisa duduk di kursinya dengan tenang tanpa takut pintu gerbang

sekolah sudah ditutup.

Selama ini Elana termasuk siswi rajin yang selalu berangkat pagi agar memiliki waktu bersantai sebelum pelajaran dimulai. Tapi pagi ini dia harus berlomba dengan waktu karena semalaman memikirkan sosok tampan yang kini sedang duduk di hadapannya. Belum sempat Elana membalas pertanyaan Elrach, bel masuk sudah berbunyi. Terdengar sangat manis dan melegakan bagi Elana yang sempat ketakutan akan terlambat. Desahan lega lolos dari bibir mungilnya.

"Minum dulu. Lap keringatmu," ucap Elrach menyerahkan botol minumnya yang berwarna hitam lalu mengusap puncak kepala Elana. Kebiasaan kecil namun membuat jantung Elana yang sudah perlahan tenang kembali memacu cepat bahkan lebih cepat dari saat dia berlari tadi.

"Sstt ... sstt ... Lana ..."

Elana menoleh pada Fiona yang memanggilnya.

"Aku, kamu?" tanya Fiona dengan senyum meledek.

15

Cookies

"Cie cieeee ... aku, kamu sekarang. Hmm ... perkembangan pesat," ledek Fiona seraya menoel-noel pipi Elana.

"Ih, apaan sih."

"Gue kok baper ya tiap lihat El ngusap kepala lo. Gue juga mau diginiin." Fiona mempraktikan dan langsung mendapat pelototan Elana.

"Sana tuh minta Azka," seru Elana dengan dagu mengarah pada Azka yang tengah mengumpulkan tugas.

"Ah, dia mah nggak peka nyebelin. Ke kantin aja yuk," ajak Fiona.

"Yuk, laper parah. Rumus tadi bikin energi sarapan gue terkuras."

Saat melewati Elrach, mata Elana melirik sekilas. Refleks bibirnya mengerucut melihat layar ponsel Elrach

menampakkan nama Popi. Buru-buru Elana menarik tangan Fiona agar cepat keluar dari kelas.

Rasa kesal menyelinap dan menghancurkan *mood*-nya seketika. Hal itu berimbas pada Fiona yang dia tarik tanpa aba-aba bahkan Fiona sempat menabrak meja dan membuat suara gaduh.

"Ya ampun Elana. Lo kenapa sih? Sakit tahu."

"Lagian lo jalan lelet."

"Lelet gimana? Orang gue masih duduk lo tarik paksa. Ampun deh. Lo kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa," jawab Elana sok cuek, sembari melirik Fiona yang menatapnya serius.

"Aneh," ucap Fiona lalu duduk di meja kantin yang masih kosong.

"Ih, kenapa sih semua cowok itu sama aja. Dasar ngeselin!" seru Elana sembari duduk.

"Maksud lo siapa?" tanya Fiona.

"Eh, besok gue jadi ikut bazar. Gue diizinin," ucap Elana mengalihkan pertanyaan Fiona.

"Gue tanya apa jawab apa. Terus besok mau berangkat bareng gue apa lo dianter?" balas Fiona.

"Bareng aja. Gue belum pernah ke sana. Kan nggak lucu gue di sana kayak orang ilang."

"Gue jemput ya? Males banget kalau lo bawa motor sendiri, suka ngaco. Gue ke mana lo ke mana."

"Hahaha ... habis gimana lagi. Gue kayak punya sedikit kelainan deh kalau soal ngehafal jalan. Perasaan

dari lahir gue tinggal di sini tapi gue nggak pernah hafal daerah sini."

"Selain lo sering nyasar lo bawa motor juga nggak beres. Gue heran, lo itu telaten kalau soal pernak-pernik dan kawan-kawannya tapi kenapa kalau bawa motor serampangan?"

"Nggak ngerti. Perasaan gue bawa motor biasa aja."

"Perasaan-perasaan. Perasaan lo itu payah. Coba gue tanya sekarang perasaan lo sama El gimana? Beneran lo udah *move on* dari Geo?"

Bibir Elana kembali mengerucut dengan bola mata memutar pertanda tak suka dengan pertanyaan Fiona.

"Kok kamu ninggalin aku," ucap Elrach yang kini sudah duduk di samping Elana.

Elana sempat menoleh tapi kembali melihat ke arah Fiona. Mengabaikan Elrach yang sudah membuatnya *badmood.*

"Hei, lagi ngambek ya?" tanya Elrach seraya memutar kepala Elana dengan tangan besarnya.

"Apaan sih? Minggir."

"Dia kenapa, Fio?"

Fio hanya mengangkat bahunya. Dia bete sekaligus iri melihat perlakuan Elrach pada Elana. Sementara Azka tak pernah berlaku manis padanya padahal mereka juga sudah dekat begitu lama. Hanya saja kedekatan mereka statusnya tetaplah sama, teman.

"Sepertinya cewek-cewek ini sedang PMS, El,"

ucap Azka yang sudah ikut duduk di depan Fiona dengan sebotol teh.

"Kamu kenapa, hmm?" tanya Elrach sekali lagi.

"Apaan sih, El? Ganggu tahu!" seru Elana semakin kesal.

"Emang nih. Cowok-cowok cuma bikin *badmood* doang. Eh *btw* besok lo, gue jemput aja ya," ucap Fiona.

"Iya, terserah lo aja. Yang penting kita *happy-happy.*"

"Mau pada ke mana?" tanya Azka.

"Ke bazar SMA Bintang Mulia," jawab Elana sembari melirik Elrach.

"Sama siapa aja?" tanya Azka.

"Berdua. Bertiga kalau lo ikut," jawab Fiona yang diam-diam berharap Azka ikut.

"Oh ya, Geo bilang dia juga mau ikut, Pio." Kali ini Elana melihat ke arah Fiona.

"Geo? Lo ngajak dia?" tanya Fiona, matanya sempat melirik Elrach.

"Enggak ngajak, dia memang mau ke sana," jawab Elana dengan senyum lebar. Dalam hati dia berniat membuat Elrach cemburu. Dia berharap Elrach cemburu tapi nyatanya Elrach tak bereaksi.

Elana menoleh, melihat Elrach. Penasaran ingin melihat ekspresi Elrach. Hatinya kecewa saat Elrach ternyata malah sibuk dengan ponselnya. Hati Elana memanas. Api yang sempat meredup kembali berkobar.

"Lo mau ikut nggak, Az?" tanya Elana.

"Gue sih mau aja. Besok mau jam berapa kalian gue jemput," jawab Azka sembari melirik Elrach.

"Bagus! Kita nggak perlu panas-panasan, Pio."

"Lagian siapa yang mau panas-panasan. Gue juga niatnya mau jemput pakai mobil," balas Fiona dengan mimik muka meledek dan Elana seketika memasang wajah merengut.

"Tapi kalau sama Azka, kita enak ada yang jagain. Terutama lo. Cieee cieee cieee ..." ledek Elana, gantian.

"Apaan sih? Gue mau nyari gebetan sekalian di sana. Katanya cowoknya cakep-cakep."

"Emang ada yang mau sama lo?" tanya Azka.

Fiona mendengkus, tak suka dengan pertanyaan Azka.

"Nanti gue kenalin kalau gue punya pacar. Lo orang pertama yang bakal gue kasih tahu. Puas?"

"Gitu aja ngegas. Sabar, minum dulu tuh. Nanti cepet tua kalau marah-marah," balas Azka.

"Lo nggak ikut, El?" Kali ini Fiona bertanya pada Elrach dan mengabaikan Azka.

"Hmm? Enggak, kalian aja," jawab Elrach.

"Lo nggak takut Elana digebet Geo lagi?"

Elrach hanya diam lalu tersenyum tipis, tak ada yang tahu maksud dari senyum itu.

Reaksi Elrach membuat Elana bertanya-tanya tentang perasaan Elrach padanya. Kadang membuatnya

melambung, lalu detik berikutnya membuatnya tak lebih berharga dari bungkus kacang kulit.

***

Kaus putih dipadu jaket jin, dan rok cokelat selutut, Elana terlihat *fresh* dan manis. Apalagi rambut panjangnya digerai, menambah kesan manis di dirinya.

Kini Elana siap untuk pergi ke bazar di SMA Bintang Mulia. Menanti di kursi depan rumah dengan raut wajah ceria sembari memainkan ponsel menunggu jemputan datang.

Dia berencana pergi bersama Azka dan Fiona. Bukan dengan Geo karena dia tak mau memberi harapan palsu. Karena saat ini rasanya untuk Geo tak lebih dari seorang teman. Ada orang lain yang sudah mencuri perhatiannya.

Elana menghela napas saat sekelebat teringat Elrach. Cowok itu masih sukses membuatnya merasa di-PHP. Elana sadar, perasaan PHP itu berasal dari harapannya.

"Ah ..." seru Elana kesal mengacak rambut hitamnya.

Kesal saat hati mulai menaruh rasa suka pada Elrach. Sementara Elrach tak jelas menganggapnya sebagai apa.

Mobil putih dengan jendela terbuka berhenti di depannya. Mata Elana melebar, bahkan dia langsung berdiri saat melihat Elrach keluar dari mobil berbodi besar itu.

"Aku mau pergi," ucap Elana, sok jual mahal saat Elrach mendekatinya.

"Ayo kuantar."

"Aku udah ada janji sama Azka dan Fiona."

"Mereka sudah berangkat duluan."

"Enggak ah. Barusan Fiona telepon udah mau nyampe sini," ucap Elana.

"Aku nyuruh mereka duluan, karena aku mau nganter kamu."

"Katanya kamu nggak mau ikutan."

"Ayo buruan masuk. Kita bisa ngobrol lagi di mobil. Nanti Azka sama Fiona nunggu lama di sana," ucap Elrach sembari mendorong bahu Elana.

Niat jual mahal Elana gagal. Mereka kini berada di dalam mobil menuju SMA Bintang Mulia. Elana melirik cokelat M&M di tempat uang receh lalu melirik Elrach yang sejak tadi diam.

"Boleh minta cokelatnya?"

"Buat kamu aja. Mungkin itu punya Rachel."

"Nggak jadi."

"Kenapa?" tanya Elrach.

"Takut sakit gigi," jawab Elana dengan nada jutek.

"Kamu laper?" tanya Elrach.

"Enggak. Kok kamu tanya gitu?"

"Kalau laper itu ada *cookies*."

"*Cookies* siapa? Rachel?"

"Punyaku. Tuh, ambil aja di dalam tasku di

belakang."

"Kamu bawain *cookies* di dalam tas?" tanya Elana, heran.

"Iya."

"Kamu suka makan *cookies*?" tanya Elana, tangannya meraih tas di belakang. Sebenarnya dia tak lapar tapi dia penasaran dengan isi tas Elrach.

"Kesukaan pacar sendiri aja nggak tahu," balas Elrach sembari mengusap puncak kepala Elana.

16

Bazar

"Aku bercanda, Lana. Muka jangan tegang gitu," ucap Elrach dan kembali mengusap kepala Elana. "Kamu nggak harus tahu semua tentang aku."

Elana yang sempat kaget mendadak kesal setengah mati. Dia langsung menutup mulut rapat-rapat sampai di tempat bazar. Tanpa menunggu, Elana langsung turun dari mobil dan meninggalkan Elrach di parkiran. Elana menghubungi Fiona yang sudah menunggunya di pintu masuk.

Selesai menghubungi Fiona, ponselnya terus berdering menampilkan nama Elrach di layar. Tapi Elana mengabaikannya. Cukup sudah dia kesal kali ini, dia tak ingin *mood*-nya memburuk padahal dia berniat bersenang-senang.

"Lho, El mana?" tanya Fiona.

"Nggak tahu. Ayo masuk."

"Nggak nunggu El?" tanya Azka.

"Kalau lo mau nunggu dia silakan. Gue masuk duluan. Ayo, Pio."

"Eh tunggu Lana. El di mana?" tanya Azka.

"Nggak tahu. Di parkiran kali," jawab Elana tanpa menoleh ke belakang dan terus berjalan masuk.

Segera Azka menghampiri Elrach yang masih setia duduk di dalam mobil. Tangannya mencengkeram kuat setir. Ingin hati dia mengejar Elana tapi dia masih ragu untuk masuk lagi ke sekolah lamanya. Dia belum siap melihat pandangan teman-temannya dulu padanya sekarang.

Elrach mengambil napas panjang berulang kali hingga suara ketukan di jendela mengagetkannya. Wajah Azka terlihat di sana, Elrach pun menurunkan kaca.

"Lo nggak pa-pa?"

"Gue baik-baik aja. Lo udah ketemu Elana?"

"Iya, dia udah masuk duluan bareng Fio. Lo jadi mau ikut?"

"Gue tunggu di sini aja," balas Elrach.

"Yakin?"

"Gue belum siap buat masuk ke sana."

Azka menepuk bahu Elrach. "Oke deh. Ngomong-ngomong kenapa lo pakai mobil Rachel?"

"Gue nggak mau orang tahu ada gue di sini."

"Gila lo ya. Demi Lana lo lakuin ini semua?"

Elrach hanya tersenyum tipis dan mengangguk.

"Ya udah gue jagain mereka dulu ya," ucap Azka.

"Yap. Jangan sampai Geo deketin Lana."

"Hahahaha ... siap Bos!"

Sepeninggalan Azka, Elrach mengubah posisi kursinya lebih rendah. Menunggu memang hal yang membosankan tapi dia akan mencoba menikmatinya sembari mendengarkan musik. Tangan kirinya bergerak memainkan boneka gantung yang menggantung di kaca spion.

Suara ketukan kaca kembali mengagetkannya. Kali ini wajah Zain. Elrach mengumpat mengingat Zain tahu mobil Rachel. Harusnya dia menggunakan mobil sewaan saja, pikir Elrach.

"Lo ke sini kenapa nggak bilang-bilang?" serbu Zain saat kaca mobil turun.

"Masuk," ucap Elrach dan Zain segera masuk mobil dari arah kiri.

"Lo ngapain di sini? Kenapa nggak bilang gue?" tanya Zain.

"Gue cuma nemenin Lana. Gue nggak ada niatan masuk kok."

"Masuk aja. Ayo! Acara rame lho, kayak biasanya."

"Enggak. Gue belum siap lihat tatapan temen-temen."

Mulut Zain yang hendak bicara mengatup. Raut wajahnya seolah berpikir keras.

"Lo kenapa?" tanya Elrach.

"Gimana ya gue ngomongnya? Jadi gini, masalah lo kemarin itu ...."

"Kenapa?"

Zain mengambil napas panjang lalu mengembuskan keras. "Pokoknya kalau lo masuk sekarang, temen-temen nggak akan menghujat lo."

"Maksud lo?"

"Jadi Popi udah meluruskan permasalahan kalian. Dia bikin pengumuman."

"Pengumuman?" ulang Elrach, kaget. Dia tahu sekali permasalahan yang dia dan Popi waktu itu. Dia memilih pindah agar Popi tak menanggung malu.

"Iya, Popi bilang sama semua orang kalau semua salah dia bukan salah lo, dia bilang ngelakuin hal itu karena dia suka sama lo. Karena itu dia melakukan segala hal demi bisa deket sama lo. Dan orang yang ngefoto kalian juga sudah ketahuan."

"Kenapa lo nggak ngomong ke gue?"

"Waktu itu Popi ngelarang gue. Dia nggak mau lo kepikiran dia."

"*Damn*! Terus Popi sekarang gimana?"

"Ya dia sekarang dikucilin. Bahkan kadang ada yang berniat jahat sama dia terutama *fans* lo. Tapi tenang aja, gue selalu nemenin dia kok."

"Sekarang Popi di mana?"

"Dia ada di dalam. Dia tadi sampe duluan daripada gue."

Tanpa menjawab perkataan Zain, Elrach keluar dari mobil. Masuk ke sekolahnya dulu yang tak banyak perubahan. Dia masih hafal di mana tempat Popi sering duduk menyendiri. Dulu dia sering menemani Popi saat berkeluh kesah soal keluarganya.

Elrach lari melewati bazar bahkan melewati Elana yang tengah memakan es krimnya begitu saja. Membiarkan Elana yang kesal karena es krimnya tumpah mengenai jaketnya. Saat matanya melihat sosok Popi berkaus biru dengan ekspresi sendu, Elrach berhenti lalu melangkah pelan mendekati cewek berambut pendek itu.

"El? Lo di sini?" Popi memasang wajah ceria seketika.

"Ya, gue di sini. *Sorry* gue nggak pernah balas *chat* lo."

"Nggak pa-pa. Gue seneng lo di sini."

"Kenapa? Ada yang bikin lo sedih?"

"Enggak, semua baik-baik saja. Ayo kita ke bazar, ada *stand cookies* kesukaan lo," ucap Popi sembari menarik tangan Elrach.

"Kenapa lo berbuat bodoh? Gue pernah bilang kan? Gue baik-baik aja jadi lo nikmati hari bahagia lo di sekolah. Tapi kenapa lo malah nyusahin diri lo sendiri?" ucap Elrach dengan nada lebih keras dan menepis tangan Popi.

"Gue nggak suka semua orang jelek-jelekin lo. Padahal semua salah gue. Gimana bisa gue menikmati kebahagiaan di bawah penderitaan lo?"

"Gue nggak menderita Popi, gue bahagia dengan kehidupan gue sekarang. Tapi lo? Lo sekarang bahkan

nggak bisa menikmati saat bahagia lo. Gue selalu ingat saat lo bilang bahagia lo itu di sekolah."

Popi tersedu seketika. Ya, dia bahkan sekarang tak bisa menikmati bahagia di mana pun. Di rumah tak ada lagi keluarga. Hanya ada dia dan asisten rumah tangga. Kini di sekolah dia bahkan tak memiliki teman, hanya ada Zain.

Elrach meraih Popi dan memeluknya, tak peduli jika akan ada orang yang melihat lalu membuat laporan seperti dulu. Saat ini dia hanya ingin menjadi sandaran untuk teman yang dulu pernah menyelamatkannya. Popi adalah orang yang menolongnya saat dia mengalami tabrak lari saat SMP. Sejak saat itu mereka berteman dekat, hanya Popi teman cewek yang cukup dekat dengannya hingga di SMA Bintang Mulia.

"El, jangan jauhin gue," ucap Popi lirih.

Di sisi lain Elana menatap mereka dengan tubuh mematung. Umpatannya untuk Elrach hilang sudah. Es krim di tangannya meleleh mengotori tangannya. Hatinya mencelos seketika. Matanya terasa panas. Elana pun menengadah lalu berbalik arah. Melangkah lebar menjauhi drama siang ini.

"Lana, lo kenapa? El mana?" tanya Fiona yang mengikutinya lari saat mengejar Elrach.

"Gue nggak pa-pa. Ayo kita ke sana, gue pengen beli *crepes*, tadi gue lihat ada di sana," jawab Elana dengan menarik Fiona.

"El ke mana?"

"Nggak tahu nggak kekejar. Kenceng banget tuh anak larinya. Pen pipis kali."

"El ke mana?" Kali ini Azka yang bertanya.

"Nggak tahu," jawab Elana dengan mengangkat bahunya.

Elana memainkan ponselnya sembari menunggu *crepes* pesanannya. Berusaha menfokuskan diri pada sekitar bukan pada ingatan tentang Elrach yang memeluk Popi. Lagi-lagi dia merasakan hal seperti ini. Ingin marah tapi tak tahu marah pada siapa.

17

Nggak Pacaran

Tak mampu lagi Elana menahan diri walaupun sudah berusaha menikmati bazar. Nyatanya dia masih merasa marah, sakit hati, kecewa, dan merasa dipermainkan. Elana pun akhirnya pulang tanpa sepengetahuan Fiona dan Azka. Dia baru mengabari jika dia pulang saat di dalam taksi.

Berpura-pura itu menyiksa, apalagi berpura-pura bahagia. Sementara hati sakit luar biasa. Elana menggigit bibirnya sepanjang perjalanan pulang. Menahan air matanya.

Setelah sampai di rumah, barulah dia menangis tersedu memeluk boneka kelincinya yang sudah usang dimakan waktu. Menangis adalah hal paling mudah untuk melegakan hati yang sesak. Puas menangis Elana tertidur hingga sore hari. Dia terbangun oleh kedatangan Fiona.

“Apa yang sudah El lakukan sama lo?” tanya Fiona

tanpa basa-basi setelah sukses membangunkan Elana.

"Apaan sih?" balas Elana masih dengan mata setengah terpejam.

"Jawab jujur! Lo pulang karena El kan? El ngapain sampai lo ... nangis," ucap Fiona, matanya tepat melihat kedua mata Elana yang bengkak.

"Bukan karena El," jawab Elana.

"Terus karena apa?"

"Karena gue. Pokoknya gue yang salah."

"Lo salah apa?"

"Gue salah karena suka sama orang yang nggak suka sama gue."

"Maksud lo, lo suka sama El? Apanya yang salah suka sama pacar sendiri?"

"Gue bukan pacar El. Status gue bahkan nggak jelas. Entah dia nganggep gue apa."

Fiona mengusap wajahnya, heran dengan jawaban Elana.

"Jelas lo pacarnya. El bahkan mau nganterin lo dan nunggu di depan padahal dia mungkin takut buat dateng ke sekolahnya lagi. Malu lebih tepatnya."

"Malu kenapa?"

"Lo tahu alasan El pindah sekolah?" tanya Fiona dan Elana menggeleng.

"Bahasa kerennya El terkena skandal sama Popi. Ada yang memfitnah dia dan bikin nama baiknya jelek lalu dia milih pindah sekolah daripada mereka jadi bulan-

bulanan dan bikin nggak nyaman. Tapi dia tetep mau nganterin lo ke tempat di mana dia nggak ingin injak, istilahnya."

Elana mendengus mendengar penuturan panjang lebar Fiona.

"Itu mah emang dianya mau ketemu Popi bukan karena mau nganterin gue. Udah jangan bahas cowok. Males banget, bikin bete doang."

"Lo nggak mau denger cerita gue lagi?" tanya Fiona melihat Elana beranjak dari kasur.

"Enggak. Gue nggak mau tahu soal El. Semakin banyak gue tahu semakin gue terlihat bego dan lemah. Dan lo tahu, gue paling anti terlihat lemah di hadapan cowok. Termasuk Elrach Aldebaran," balas Elana sembari menyiapkan kapas untuk mengompres matanya.

"Pantes aja dia dikeluarin. Kelakuan dia emang ngeselin," sambung Elana.

"Tapi dia pindah karena keinginannya. Dan sekarang dia udah kebukti nggak salah. Dia ngelakuin semua buat bantu Popi biar nggak di-*bully*."

"Popi lagi Popi lagi," potong Elana dengan wajah superkesal. Dia melempar kapas yang dia pakai untuk mengompres mata.

"Lo cemburu?" tanya Fiona.

"Gue bukan cemburu. Gue cuma kesel kenapa sih semua cowok itu ditakdirkan buat bikin *mood* cewek jelek? Nggak bisa apa mereka lahir buat nyenengin kita?"

Fiona tertawa lepas. Dalam hati dia membenarkan tapi di sisi lain dia tak bisa menahan tawa melihat ekspresi

Fiona dengan mata yang masih bengkak.

"El nyariin lo tadi."

"Bodo!"

"Dia nggak nelepon lo?"

"Nggak tahu. Ponsel gue di tas dan belum gue keluarin."

"Kalau dia di ruang tamu nungguin lo gimana?" tanya Fiona, hati-hati.

"Ngapain dia di rumah gue? Beneran dia di rumah gue?" Elana langsung menoleh ke belakang.

"He-em."

"Kalau lo bisa ngusir dia, gue bakal neraktir lo sebulan di kantin."

"*Deal*!" balas Fiona dengan cepat dan tegas. Kapan lagi ada kesempatan emas seperti ini. Uang jajannya bisa buat beli album boy band Korea kesayangannya. "Tapi lo harus cerita kenapa lo jadi benci banget sama El."

"Gampang. Nanti gue ceritain kalau *mood* gue udah baik."

"Oke. Gue turun dulu."

"Jadi beneran El di sini?" Elana syok, membulatkan mata.

"Iya. Kan gue udah bilang tadi."

"Aiss ... kirain lo bercanda."

"Jadi gimana, lo mau nemuin atau nggak?" tanya Fiona.

"Sekali enggak tetap enggak. Gue nggak mau berurusan sama cowok *playboy* macam dia. Hih, kesel banget gue sama dia!"

"Oke, oke. Sabar ... gue jadi makin penasaran kenapa lo bisa semarah ini," balas Fiona lalu lari keluar kamar.

***

Malam Minggu di rumah hal biasa bagi Elrach. Tapi malam Minggu kali ini dia gelisah karena Elana tak mau bertemu dengannya dan mengabaikan pesan-pesannya. Elrach bengong di depan tv dengan stoples *cookies* di pangkuannya. Sesekali dia melihat ponselnya tapi tak ada hal menarik yang dia tunggu-tunggu.

"Kak El kenapa? Bengong mulu," tanya Rachel.

"Enggak. Eh Dek, kamu kalau lagi ngambek sama pacar biar nggak ngambek lagi sukanya diapain? Dibawain apa? Bunga? Boneka?"

Seketika Rachel tertawa lepas sembari menepuk-nepuk Elrach dengan ganasnya. Dia geli dengan penuturan Elrach sebagai cowok aneh terakhir di rumah. Pertama jelas *daddy*-nya, kedua kakak pertamanya, Arhoz.

"Kakak nanya beneran, Rachel."

"Pertama, Kak El udah punya pacar? Terus pacarnya ngambek gitu? Jadi Kakak punya pacar? Siapa? Kedua, Rachel belum pernah pacaran jadi nggak tahu. Kalau Rachel ngambek sama kalian Rachel sih maunya cuma diperhatiin."

"Oh."

"Ah oh ah oh. Jadi siapa pacar Kak El? Rachel harus tahu."

Elrach hanya mencubit kedua pipi adiknya lalu tersenyum lebar.

"Cewek sekelasmu itu, Kak?" tanya Rachel, mengejar Elrach yang masuk ke kamar. "Kak ..."

"Kak El pergi dulu, kamu di rumah aja nemenin *Mommy*."

"Ih, nggak asyik. Jawab dulu!"

"Iya," ucap Elrach lalu melenggang pergi meninggalkan Rachel yang mengerutkan kening.

***

Jalanan malam Minggu padat merayap, Elrach berencana mendatangi rumah Elana lagi setelah tadi sore dia terpaksa harus pulang. Kali ini dia akan berusaha lebih dan akan meminta maaf. Dengan tekad meminta maaf Elrach mendatangi rumah Elana. Tapi sayangnya Elana tengah pergi bersama keluarganya.

Elrach mengusap kepalanya berulang kali, lalu menghubungi Azka. Tapi nasibnya malam ini sedang buruk. Azka tengah pergi bersama Fiona. Akhirnya Elrach pergi sendiri ke Starbucks. Elrach merasa sepi di antara ramainya pengunjung yang datang. Es Americanonya mengembun di dinding *cup* tanpa ada tanda-tanda *cup* itu sudah tersentuh tangan. Yang artinya sudah satu jam di sana Elrach hanya sibuk dengan ponsel tanpa meminum kopinya. Dia menoleh saat ada suara yang tak asing lagi baginya, pemilik suara yang sejak tadi dia harapkan.

Mata mereka bertemu, Elana tak bisa lagi mengelak. Percuma membohongi Elrach bahwa dia pergi bersama keluarga jika berakhir bertemu di kedai kopi. Elana langsung membuang muka berpura-pura tak

mengenal. Tak hanya dia yang kaget, begitu pun Fiona dan Azka yang ternyata pergi bersama Elana.

"Kenapa dunia begitu sempit? Matilah gue," gumam Azka.

"Lo aja, gue enggak," balas Elana dengan cueknya menganggap tatapan Elrach padanya itu tak ada.

"Tapi ini ide lo. Gue sama Fiona cuma korban kalian berdua."

"Nah, ya ini ide lo. Kalian yang berantem masa kita yang bakal kena amuk El," sahut Fiona.

"Jadi kalian temen gue apa temen El?" tanya Elana dengan mata melotot.

"Dasar pasangan *gaje*. Bisa nggak sih pacaran nggak perlu ada dramanya?" ucap Azka.

"Gue nggak pacaran sama dia," seru Elana.

"Iya, iya. Biasanya pasangan yang lagi marahan emang gitu ngomongnya. Gue paham. Tolong pesenin gue *caramel machiato*. Gue ke sana dulu daripada mati ketusuk sama tatapannya," ucap Azka dengan mata melirik Elrach.

18

Alasan

Bertemu Elana saat ini walaupun Elrach sadar sudah dibohongi rasanya tetap senang. Bahkan sebenarnya dia merasa geli dengan apa yang sudah terjadi. Dia sama sekali tak berpikiran Elana akan berbohong padanya. Dia tak menyangka Elana akan menjauhinya telak seperti ini.

Dari mencari di bazar karena Azka dan Fiona sukses membantu membohonginya. Lalu mendatangi Elana di rumah dan berakhir nihil sampai tadi mendatangi Elana lagi di rumah dan kembali tak bisa bertemu. Elana benar-benar seperti kelinci kesukaan cewek itu. Cepat sekali bergerak menjauhinya hingga dia kehilangan jejak.

Elrach sadar sudah salah dengan membiarkan Elana masuk sendiri dan sempat mengabaikan Elana di bazar saat mencari Popi sehingga *Miss Rabbit*-nya berlari cepat menjauhinya. Dia sudah melakukan kesalahan besar sampai dia bingung dari mana dia akan memulai bicara.

Saat Elana dengan santainya duduk di meja yang sama dengannya, Elrach semakin salah tingkah. Dia tak pernah seperti ini sebelumnya. Tatapan tajamnya pada Azka sudah berubah jadi tatapan berharap Elana menganggapnya ada. Karena sejak duduk berempat, Elana seolah tak menganggapnya ada. Sementara dia hanya diam memperhatikan.

"El, lo nggak marah kan sama gue sama Azka?" tanya Fiona.

"Enggak," jawab Elrach tanpa mengubah arah pandangannya pada Elana.

"Kok lo nggak nanya alasannya sih?"

"Buat apa? Buat kasih kesempatan kalian nyari-nyari alasan?" balas Elrach.

"Gue juga nggak suka denger alasan-alasan. Kita sama," ucap Elana setengah menyindir, bibirnya tersenyum tipis.

"Mendadak gue merasa panas. Hawanya panas yah?" ucap Fiona.

"Biasa aja ah, hati lo kali yang lagi panas," ucap Elana.

"Aku tadi ke rumahmu," ucap Elrach.

"Oh ya?" balas Elana, kaget yang dibuat-buat. Fiona dan Azka hanya saling tatap.

"Kata Bibi kamu lagi pergi sama keluarga."

"Masa?" jawab Elana dengan raut muka yang super menyebalkan. Siapa pun yang melihat pasti ingin sekali menyiram dengan es kopi mereka termasuk Fiona

yang gemas bukan main.

Elrach sendiri sudah terlihat tenang setelah melihat reaksi Elana padanya. Elana bukan pada tahap marah yang biasa tapi pada tahap pertahanan diri. Di mana orang tersebut mematok harga diri tinggi. Elrach sedikit memahaminya dari berinteraksi sehari-hari dengan *mommy*-nya dan Rachel. Karena itu dia tak akan terpancing.

Elrach melirik Azka dan Fiona bergantian berharap mereka peka lalu meninggalkan dia berdua dengan Elana saja. Tapi hal itu tak terjadi. Elrach tak tahu bahwa Elana sudah mengirimkan pesan peringatan pada Fiona dan Azka. Berani pergi meninggalkannya hanya berdua dengan Elrach maka matilah mereka di tangan Elana detik itu juga.

"Elana, aku mau minta maaf," ucap Elrach, kembali melirik Fiona dan Azka. Tapi mereka berdua tetap setia duduk bahkan mereka pura-pura memainkan ponsel.

"Aku maafin. Tapi emang kamu tahu salahmu di mana? Kalau kamu tahu pasti kamu nggak akan minta maaf kayak begini."

"Maaf nggak nganterin kamu masuk bazar tadi. Maaf udah sempet mengabaikan kamu pas tadi aku nyari Popi. Tadi aku cuma takut Popi berbuat macam-macam karena dia dikucilkan di sekolah dan aku tahu Popi itu cewek yang nggak mudah buat bergaul. Apalagi keluarganya *broken home*."

Mendengar penuturan Elrach yang menjabarkan kesalahannya Elana hanya memutar bola matanya. Dalam hati dia ingin menyiram minuman yang dia pegang ke muka Elrach. Salah satu hal paling menyebalkan di dunia menurut Elana adalah saat orang lain tak menyadari kesalahannya tapi berlagak sangat tahu salahnya.

"Udah cari-cari alasannya? Sebenarnya aku juga nggak punya alasan buat maafin kamu. Apa yang harus aku maafin? Semua alasan kamu tadi bukan masalah buat aku. Mau kamu nggak nganterin aku atau kamu pacaran sama Popi juga nggak masalah. Masalah buat aku di bagian mananya coba?" ucap Elana sok nggak terpengaruh dengan semuanya padahal ekspresinya jelas sekali menjelaskan bahwa dia itu kesal bukan main.

"Salahku karena aku sudah memprioritaskan orang lain dibanding pacarku sendiri. Mau maafin?"

Makhluk pelengkap meja itu alias Azka dan Fiona mendongak bersamaan, tak lagi menatap layar ponsel mereka.

"Aku bukan pacarmu. Pacarku nggak akan sembarangan meluk orang lain. Aku pilih-pilih buat punya pacar lagi. Dan *playboy* sepertimu nggak masuk kategoriku. Sekarang aku yang minta maaf. *Sorry* ya?"

Refleks Azka dan Fiona tersedak sendiri efek menahan tawa yang hampir saja lepas. Mereka kembali memainkan ponsel bahkan berkirim pesan padahal mereka saling berhadapan.

Ucapan Elana tak hanya membuat Azka dan Fiona kaget, Elrach pun kaget. Kini Elrach tak memiliki kepercayaan diri lagi. Dia akui dia sudah teramat salah dan dia menyesal. Hanya saja kesalahan pertamanya adalah pukulan telak bagi Elana yang pernah merasa dikhianati Geo, dia sangat tahu itu. Elrach terdiam kehabisan kata-kata.

Bergaya santai Elana meminum kopinya, padahal tangannya jelas terlihat bergetar. Tapi dia tetap mempertahankan diri mengangkat dagunya tinggi. Cewek sepertinya memiliki harga diri tinggi. Sama seperti saat

putus dengan Geo dia tetap mempertahankan sikap baik-baik saja walau setelah sendiri akan menangis berhari-hari.

"Bisa kita bicara berdua?" tanya Elrach.

"Enggak. Aku males beranjak dari kursi," jawab Elana.

"Kita bisa pergi kok," seru Fiona yang langsung menarik Azka.

"Ngapain kalian pergi?" tanya Elana.

"Kalian selesaiin urusan kalian dulu aja. Katanya kita kan nggak boleh marahan lebih dari 3 hari," balas Fiona dan tak lagi berniat tetap di sana bersama dua sejoli yang tengah dibakar emosi.

"Mau ngomong apa sih?" tanya Elana setelah Fiona dan Azka benar-benar tak terlihat mata.

"Soal yang kamu lihat tadi siang maaf."

"Ngapain minta maaf?"

"Karena aku salah."

"Emang kamu salah? Salah apa?" tanya Elana.

"Kamu cemburu ya?" tanya balik Elrach dengan senyuman.

"Nggak ada yang lucu. Ngapain senyum-senyum?"

"Kamu cemburu?" tanya ulang Elrach.

"Enggak. Memang ada alasan buat aku cemburu?"

"Karena kamu pacar aku."

"Idih, udah aku bilang ya. Aku kalau mau punya pacar lagi itu pilih-pilih."

"Maaf udah ngecewain kamu."

"Enggak ngecewain," balas Elana dengan angkuhnya. Khas anak muda yang tengah dilanda emosi. Hati boleh bilang senang, girang tapi bibir berkata lain.

"Terus aku harus gimana dong biar bisa jadi pacar kamu?" tanya Elrach putus asa.

"Pikir aja sendiri," jawab Elana masih jual mahal.

"Soal Popi ..."

"*Stop*! Aku kasih tahu ya biar kamu pinteran dikit. Pinter di sekolah emang belum tentu pinter soal cewek. Aku paham banget. Karena itu aku kasih tahu biar kamu pinter. Cewek itu nggak suka ada cowok yang bahas cewek lain di depannya. Paham?"

"Oke. Terus apa lagi?"

"Rahasia! Info itu mahal. Nggak sembarang aku kasih gratis."

"Tapi soal Popi tadi ..."

"Ih, masih nggak paham juga? Aku mau pulang aja! Males denger kamu ngomong."

"Iya, iya aku nggak bahas dia lagi. Jangan pulang dulu," ucap Elrach sembari memegang pergelangan tangan Elana.

"Tapi aku mau jelasin sesuatu," ucap Elrach lagi.

"Mau jelasin apa mau cari-cari alasan?" tanya Elana.

"Tanganmu kok dingin?" tanya balik Elrach yang kini memegang jemari Elana. Sontak Elana menarik tangannya.

"Habis pegang es ya dinginlah," ucap Elana tak berani melihat balik Elrach.

"Kamu nggak sakit kan?"

"Sakit. Sakit hati!" ucap Elana dalam hati.

"Hei kamu nggak sakit kan?" Kali ini tangan Elrach menyentuh kening Elana. "Nggak anget."

"Aku baik-baik aja. Udah deh, kamu mau ngomong apa buruan."

Nada bicara Elana selalu ketus, persis seperti awal mereka berkenalan. Hal itu demi menutupi kegugupan diri oleh tatapan dan sentuhan Elrach yang tiba-tiba.

"Jangan ngambek lagi. Janji besok aku nggak akan perhatian sama cewek lain selain kamu dan keluarga aku."

"Hah?"

"Tadi aku kebawa emosi. Tapi semua udah selesai. Aku nggak akan mengabaikanmu lagi."

"Oh ya? Terus besok kalau Popi nangis-nangis nyari kamu, yakin kamu nggak lari nemuin dia? Yakin?"

"Yakin."

"Mantep banget jawabanmu. Tapi aku nggak percaya."

Semanis apa pun perkataan Elrach padanya, sulit bagi Elana kembali percaya. Karena baginya saat ada orang yang bisa membuat lupa akan sekitar berarti orang

itu pastilah penting dari apa pun. Elana tak ingin berharap terlalu besar untuk kali ini.

"Terus gimana biar kamu percaya?"

Elana hanya menaikkan kedua bahunya. Dia sendiri tak tahu. Mungkin proses dan waktu akan membuatnya percaya atau malah sebaliknya.

***

"El, jangan jauhi gue."

"Gue nggak akan jauhin lo," balas Elrach, melepas pelukannya. Menyadari telah melakukan kesalahan.

"Janji?"

"Tapi gue punya pacar. Gue harus jaga perasaan dia dari apa pun."

"Kenapa lo selalu mentingin cewek itu?"

"Karena dia pacar gue."

"Kenapa lo nggak bisa suka sama gue. Kenapa? Kita temenan udah lama. Lo orang yang paling ngertiin gue."

"Gue ngertiin lo. Tapi maaf, gue nggak punya perasaan lebih. Maaf juga tadi gue tiba-tiba meluk lo."

"Lo harusnya nggak perlu minta maaf. Dengan lo minta maaf patah hati gue berlipat-lipat."

"Sorry."

"Sana kejar cewek lo! Dia lihat pas lo meluk gue."

19

Gagal

Malam ini mungkin Elrach gagal tapi tak sepenuhnya gagal. Dia mengulum senyum saat mengantar Elana pulang. Cewek berpita kelinci di rambutnya memang mendiamkannya sepanjang jalan. Tapi kata-kata Elana di kedai kopi masih melekat di ingatannya. Dia yakin Elana punya perasaan yang sama hanya saja Elana tak mau mengakuinya.

"Kenapa diam aja?" tanya Elrach, tangan kirinya mengusap rambut Elana dan mengambil pita kelinci dengan mudahnya. Tipe rambut Elana yang lurus dan tipis-tipis memudahkan aksinya.

"Ish ... balikin pitaku! Hobi kok ngambilin pita rambutku sih?"

"Habis lucu kayak kamu."

"Lucu lagi kalau kamu yang pake," ucap Elana.

"Begini?" Elrach memasang pitanya ke rambutnya saat mobil mereka berhenti di lampu merah dan memperlihatkan pada Elana.

Seketika Elana terbahak tak bisa lagi bergaya sok *cool*. Elrach terlihat sangat *cute* dengan pita di rambutnya.

"Sini-sini aku benerin."

Elana membenarkan posisi pitanya dan kembali tertawa keras. Elrach yang melihat ikut tersenyum tipis. Senang, setidaknya Elana tak mendiamkannya lagi.

"Nah, kalau ketawa kan cantik."

Seketika Elana berhenti tertawa, kembali memasang wajah angkuhnya lalu memalingkan wajah. Dia harus benar-benar mengatur strategi agar tak terjebak rayuan cowok *playboy* sejenis Elrach, pikir Elana.

"Sudah belajar buat ujian besok?" tanya Elrach, kembali membuat pembicaraan.

"Harus banget ya malam Minggu bahasnya ujian?" balas Elana, mengerutkan kening. Elrach benar-benar garing.

"Kalau ngajak bahas perasaan pasti ngiranya aku gombal."

"Ya ampun, El. Bisa nggak kamu diem aja. Hari ini apa pun yang keluar dari mulutmu itu salah buat aku. Paham?"

"Kamu kok jadi marah lagi?"

"Sstttt ... diem!"

"Aku kan udah janji nggak akan merhatiin Popi

lagi," ucap Elrach.

"Kamu ngomong lagi, aku minta turun di sini. Lagian mau kamu merhatiin dia apa nggak, aku nggak pe-du-li."

"Eh, eh. Rumahku ke arah sana. Kita mau ke mana?" seru Elana melihat mobil belok ke arah lain.

"Baikan dulu baru kita pulang."

"Kamu apaan sih? Cepet, balik nggak!"

Akhirnya Elrach menepikan mobilnya biar lebih leluasa bicara dengan gadis yang tengah marah karena cemburu. Cewek cemburu lebih menyeramkan dari film hantu.

"Ngapain malah berhenti?" tanya Elana.

"Kita harus nyelesaiin masalah kita malam ini juga."

"Aku nggak berasa punya masalah."

"Aku suka sama kamu," ucap Elrach, tegas dan menatap kedua mata Elana.

"Itu masalahmu," balas Elana sembari membuang muka.

Dalam hati Elana berdebar kencang tapi dia menguatkan hatinya. Tak boleh lagi lemah terhadap pesona Elrach. Setampan apa pun Elrach di matanya, Elana punya rasa takut dengan banyak alasan di dalamnya.

"Bilang sama aku kalau kamu nggak suka sama aku," ucap Elrach.

"Emang."

"Bilang sambil lihat sini." Elrach menarik dagu Elana.

"Enggak ya enggak," ucap Elana lalu menepis tangan Elrach.

"Ok. Maaf aku udah maksa."

Elrach mengambil napas panjang sebelum kembali menyalakan mobil. Merasa seperti orang bodoh telah memaksa Elana. Ternyata dia terlalu percaya diri. Akhirnya dia mengantarkan Elana pulang dengan keadaan saling diam. Elrach tak tahu harus bicara apa agar keadaan kembali seperti sebelumnya. Pernyataan sukanya pada Elana seolah semakin memperburuk keadaan.

"Makasih sudah nganter aku pulang."

"Besok aku jemput."

"Ngapain?" tanya Elana sembari membuka sabuk pengaman.

"Mulai sekarang kita berangkat sekolah bareng," jawab Elrach.

"Tapi besok Minggu, aku libur sekolah," balas Elana, mengulum senyum. Menahan tawa melihat ekspresi bodoh Elrach.

"Oh ya. Kalau aku ajak nonton, mau?" tanya Elrach sedikit terbata. Kepalanya mendadak kosong karena mengira besok Senin.

"Enggak."

"Kenapa?" tanya Elrach.

"Aku besok mau nyelesaiin rajutan."

"Oh ..." balas Elrach dengan nada kecewa.

"Kalau kamu mau ikut dateng aja besok ke rumah," ucap Elana.

"Kamu ngajak aku?" tanya Elrach, kembali bersemangat.

"Iya, kenapa?" tanya balik Elana.

"Nggak pa-pa. Besok aku pasti dateng," jawab Elrach, senang. "Kenapa?" tanya Elrach karena Elana masih menatapnya.

"Jepit rambutku." Elana melirik kepala Elrach.

"Oh, ini buat aku boleh?"

"Buat apa?"

"Yang jelas bukan buat cewek lain."

"Terus buat cowok lain?"

"Mungkin kalau aku ditolak kamu terus, bolehlah nyoba sama Azka."

"Elrach! Ngaco. Udah ah aku turun. Hati-hati baliknya. Kabari kalau udah sampai."

"Siap!"

Ditolak malam ini tak membuat Elrach langsung putus asa. Dia masih melihat ada kesempatan, bahkan Elana masih perhatian padanya. Pemikiran itu membuat Elrach pulang dengan senyuman.

***

Cemburu itu menguras hati bak lagu. Itulah kenyataannya. Setelah sendirian lagi di kamar Elana

merasa kesepian dan kesal setiap mengingat bagaimana Elrach sebegitu perhatiannya terhadap Popi sampai dia terlupakan. Bagaimana bisa Elana percaya pernyataan cinta Elrach padanya?

Mengingat bagaimana Elrach menyatakan cinta hatinya berdebar sekaligus sakit. Andai tak ada kejadian tadi siang Elana pasti akan dengan senang hati menerima dan akan merasa sangat bahagia.

Tapi Popi itu bagaikan permen karet yang sudah telanjur menempel pada rambut. Sulit sekali sepertinya menang dari Popi. Dia tak siap jika ujung-ujungnya dia kembali diabaikan jika tiba-tiba Popi menghubungi Elrach. Membayangkannya saja sudah membuat Elana tanpa sadar meremas bantalnya.

Suara dering ponsel mengagetkannya yang tengah kesal meremas bantal. Bahkan dia hampir saja terjungkal dari atas kasur.

"Halo," sapa Elana tanpa melihat dulu siapa yang menelepon.

"Halo. Lagi apa?"

"Hih kamu. Ngapain telepon?" seru Elana lalu menjauhkan ponsel dan melihat nama yang tertera di layar. Elrach Aldebaran.

"Lagi ngapain?"

"Lagi menyesal angkat teleponmu," jawab Elana.

Lain di bibir lain di hati. Bibirnya mengelak tapi hatinya berdebar kencang.

"Kenapa?" tanya Elrach.

"Ngapain sih telepon? Sana nelepon Popi ajah."

"Aku maunya nelepon kamu," jawab Elrach dengan senyum dikulum.

"Nelepon aku tapi larinya ke Popi. Jangan suka nebar gombal deh kalau ujung-ujungnya mengecewakan."

"Maaf ya udah ngecewain kamu," balas Elrach.

"Ih, Elrach!" seru Elana gemas.

Balasan Elrach dari tadi bikin dia mati gaya. Gimana mau *stay cool* kalau Elrach baru minta maaf dengan nada pelan aja udah bikin hatinya belingsatan.

"Apa?"

"Aish ... kamu ngeselin tahu nggak? Bikin kesel aja."

"Jangan kesel. Aku aja lagi seneng."

"Senanglah habis peluk-pelukan," sinis Elana.

"Bukan."

"Terus senang kenapa?"

"Senang ada yang cemburu."

"Siapa? Jangan ge-er,"

"Itu, ada cewek. Bilangnya sih nggak suka sama aku. Tapi marah tiap aku deket sama cewek. Kamu ada saran nggak enaknya gimana biar dia mau jadi cewekku?" ucap Elrach sambil memainkan jepit rambut yang baru saja ia koleksi.

Selang beberapa saat sambungan mati. Elanalah yang memutus sambungan tiba-tiba. Dia tak bisa

berpura-pura lagi. Dalam hati ia girang bukan main. Buru-buru ia masuk ke dalam selimut, membenamkan diri sembari menggigit bibir. Menahan teriakan senang yang bergejolak.

Kemudian dia melebarkan matanya, menyadari sesuatu. Bagaimana ia harus bersikap besok saat bertemu? Dia menyesal telah mengundang Elrach datang ke rumahnya besok Minggu.

"Bagaimana ini?" seru Elana pada diri sendiri.

***

"Kak El, dipanggil juga malah senyum-senyum sendiri. Mencurigakan," seru Rachel, mengguncang bahu Elrach.

"Apa, Dik?"

"Besok tolong anterin aku."

"Ke mana? Kak El ada janji."

"Ih ... aku udah bilang temen-temen Kak El bakal ikut."

"Memang mau ke mana?"

"Ada acara *party* gitu di Mac Sky, restoran yang deket hotel itu lho."

"Iya Kak El tahu. Malam?"

"Bukan, siang. Acara ulang tahun temenku. Ayolah Kak. Masa aku dateng sendiri. Yang lain aja bawa pacarnya. Nah, aku bawa Kak El."

"Harus?"

"Ish ... udah nggak pakai nawar apalagi nolak.

Pokoknya Kak El besok temenin aku. Nih baju udah aku siapin. Pakai ini."

"*Pink*?" seru Elrach, melebarkan mata.

"Temanya tuh *pink casual*. Biar kita kayak *couple* beneran, Kak El pakai ini."

"Kita kembar tapi baru kali ini kita pakai baju sama. Kamu yakin aku pakai baju *pink* ini?"

"Yakin 100%, sama kan kayak punyaku cuma punyaku nanti aku paduin rok jin. Kalau Kak El terserah."

Awalnya Elrach mau menolak tapi Rachel termasuk adik yang luar biasa. Menolak sama saja mencari perkara. Lagi pula tempatnya lumayan jauh. Elrach tak tega juga membiarkan Rachel pergi sendiri. Orang tuanya juga tak akan memperbolehkan.

Akhirnya Elrach mengangguk, menerima baju *pink* yang disodorkan Rachel dan mendapat pelukan terima kasih dari adiknya.

Mendengar pintu ditutup Elrach mendesah sebelum akhirnya mengetikkan pesan bahwa besok dia tak jadi pergi ke rumah Elana. Dia tahu Elana akan kembali kecewa. Dia pun juga merasa kecewa. Tapi menjaga Rachel juga salah satu tugasnya.

20

Cemburu

Baju *pink*, celana jin biru laut, dan topi biru *navy* melekat di tubuh jangkung Elrach. Meskipun sedikit tak nyaman dengan warna bajunya dia berusaha menyamankan diri. Apalagi berada di antara cewek-cewek yang terang-terangan melihat ke arahnya.

Elrach sedikit resah, tapi bukan karena bajunya. Dia resah karena pesannya semalam untuk Elana tak berbalas. Teleponnya juga tak diangkat. Elrach mengusap tengkuknya berulang kali.

"Kak."

"Ya?"

"Kenapa sih? Santai aja. Kak El keren kok pakai *pink*. Lagian cowok yang lain juga pakai *pink*. Dan yang pasti Kak El lebih keren dari cowok yang di sana itu," ucap Rachel sembari merangkul lengan Elrach.

"Memang dia siapa?" tanya Elrach.

"Dia itu cowok paling keren di sekolah, tapi nyebelin abis."

"Tapi kamu suka," sambung Elrach.

"Enggak. Dia udah punya cewek. Tuh yang di sebelahnya."

"Tapi dia dari tadi lihat ke sini terus. Yakin yang di sebelahnya ceweknya?"

"Masa sih Kak?" tanya Rachel, semakin kencang merangkul lengan Elrach.

Elrach melirik Rachel lalu melihat ke arah cowok yang sejak tadi jadi bahan pembicaraan. Senyum tipis Elrach terukir teringat tentang dirinya dengan Elana.

"Ah ya, Dik. Apa acaranya masih lama?"

"Emang kenapa Kak?"

"Sebenarnya Kak El itu ada janji dengan Lana."

"Jam berapa? Kok nggak bilang?"

"Aku kan nggak mungkin biarin kamu pergi sendiri. Ini kan jauh tempatnya."

"Kak El beneran udah punya pacar?" tanya Rachel terlihat sedih.

"Hei, aku cuma punya pacar bukan mau pergi jauh," ucap Elrach sembari mengusap pipi Rachel.

"Tetap aja. Waktu Kak El pasti terbagi. Semua bakal berubah. Sama kayak Kak Arhoz."

"Semua pasti berubah pada waktunya. Tapi aku,

Kak Arhoz tetap sayang kamu, nggak berubah."

Gerakan tangan Elrach mengusap puncak kepala Rachel berhenti tiba-tiba.

"Lana?" ucap Elrach, kaget melihat sosok Elana di hadapannya dengan tatapan kecewa dan mata memerah.

Elana kehabisan kata-kata untuk Elrach. Harusnya dia tak berhak marah tapi nyatanya dia amatlah kecewa dan marah. Dadanya bergemuruh hebat. "Kamu jahat."

Elana tak mampu berkata lagi. Dia langsung membalikkan badan tak ingin air matanya yang mengalir terlihat oleh Elrach. Dengan langkah lebar dia menjauh dari tempat terkutuk kedua setelah SMA Bintang Mulia. Sementara Elrach mematung, masih kaget dengan keberadaan Elana.

"Kak," panggil Rachel entah yang ke berapa.

"Kak El. Tadi siapa?" Kali ini Rachel menggoyangkan lengan Elrach.

"Ah, tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Aku ngejar Lana dulu," ucap Elrach saat sadar dan langsung berlari mengejar Elana. Tapi sosok Elana tak lagi terlihat oleh jangkauan matanya.

Seketika Elrach panik. Menghubungi Elana tapi tak ada hasil. Elrach kembali masuk menemui Rachel tapi malah bertemu Geo. Mata Elrach memicing, mencurigai sesuatu.

"Ngapain lo di sini?"

"Kenapa? Ada larangan dateng ke ulang tahun sepupu gue? Atau lo takut ketahuan selingkuh?"

"*Shit*! Lo yang ngasih tahu Lana gue di sini?"

Geo hanya menaikkan bahu lalu beranjak pergi.

"*Shit*!" Elrach mengumpat kesal.

Kali ini dia tak tahu lagi bagaimana memperbaiki keadaan. Elana pasti membencinya dan tak akan mau menemuinya lagi. Elrach mengerang, membuka topinya.

"Kak, kenapa? Gimana?"

"Hah, nggak tahu. Kak El nggak tahu."

"Pacar Kak El mana? Dia marah? Marah karena Kak El pergi sama Rachel? Berani-beraninya dia marah. Dia kan cuma pacar, aku kan adikmu Kak."

"Bukan itu Rachel. Dia marah bukan karena itu."

"Terus karena apa?" desak Rachel.

Bingung. Elrach tak mampu berpikir sedikit pun.

"Apa kita bisa pulang sekarang?" tanya Elrach.

"Enggak mau."

"Rachel ...."

"Kak, pacar Kak El nggak bisa dong gitu. Kan Kak El lagi pergi sama aku, toh sama aku bukan sama cewek lain."

"Masalahnya dia tahunya kakak pergi sama cewek lain. Nanti aku jelasin di jalan. Kita pulang sekarang ya?"

"Nyebelin. Kak El nggak sayang Rachel lagi. Aku bilangin Kak Arhoz lho."

Elrach mengusap rambutnya, frustrasi. "Sayang,

Kak El sayang. Tapi kakak harus jelasin sesuatu sama Lana, Rachel. Secepetnya."

"Jelasin apa?"

"Lana nggak tahu kamu kembaran aku. Dan ini kedua kalinya Lana lihat kakak sama cewek lain. Yang pertama memang kesalahan aku karena udah meluk Popi."

"Meluk Popi? Ngapain Kak? Kalau aku jadi Lana juga bakal marah lah. Kenapa sih selalu Popi dan Popi? Kak El kapan sih *move on* dari Popi?" Rachel seketika semakin emosi. "Ya udah buruan sekarang cari itu Lana biar Rachel yang jelasin."

"Hah?"

"Buruan Kak, jangan malah bingung," seru Rachel lalu menarik tangan Elrach.

Sepanjang jalan Elrach mencoba menghubungi Elana tapi nihil. Menghubungi Azka dan Popi juga sama saja nihil. Mendatangi ke rumah juga nggak ada yang bisa ditemui. Elrach mengembuskan napas berat. Menanyakan sekali lagi keberadaan Elana pada asisten rumah tangga Elana tapi jawabannya tetap sama bahwa Elana pergi dari siang dan belum kembali.

"Nyari di mana lagi Kak?"

"Aku anter kamu pulang dulu aja."

"Tapi Kak ...."

"Nggak pa-pa. Nanti kakak yang jelasin ke Lana."

Menjelaskan sesuatu karena kesalahpahaman untuk kedua kali bukanlah hal mudah. Elrach yakin Elana

tak memiliki kepercayaan sedikit pun untuknya lagi. Tapi dia harus menghadapinya.

***

Elana menangis kencang di dalam mobil bersama Fiona. Sementara Azka diam menjadi sopir, hanya sesekali melirik ke belakang.

"El itu cowok paling jahat sedunia," seru Elana sembari menangis tersedu-sedu.

"Lo yakin itu gebetannya?" tanya Fiona hati-hati.

"Iyalah, mana ada cuma temen nempel-nempel. Dasar *playboy* gatel!"

"Boleh tanya?" Kali ini Azka bersuara.

"Apa?" tanya balik Elana sembari mengusap ingusnya.

"Kenapa lo nangis?"

"Ya ampun Azka. Ya jelas Lana nangis. Siapa yang nggak akan nangis kalau ...." Fiona tak bisa meneruskan perkataannya, dia melirik Azka.

"Kalau apa?" tanya Azka lagi dengan senyum asimetris pada Fiona yang mengulum senyum.

"Kalau apa ya?" Fiona menoleh pada Elana.

"Apa sih?" seru Elana kesal.

"Udah jangan marah-marah lagi, jangan nangis terus. Lagian El kan bukan siapa-siapa lo. Kalau lo marah, nangis malah terkesan lo itu cemburu." Fiona mengusap pipi Elana yang basah.

"Gue emang cemburu. Puas lo pada?" ucap Elana

dengan nada meninggi.

"Oh jadi lo cemburu," gumam Azka.

"Sodara lo itu emang nggak punya hati! Penjahat! Hobinya bikin gue patah hati berkali-kali."

"Jadi sekarang lo ngaku kalau patah hati? Secara nggak langsung lo ngaku kalau suka sama El, Lana. Kenapa lo nggak jujur aja sih sama El? Kenapa lo ...."

"*Stop*! Gue emang suka sama El. Tapi mulai sekarang enggak! Gue benci dia!"

Fiona dan Azka saling lirik lalu tersenyum tipis.

"Ya udah. Sekarang kita *happy-happy* aja yuk. Makan di tempat enak dengan musik yang asyik. Setuju?" usul Fiona.

"Aku mau pulang aja," balas Elana.

"Dengan mata bengkak lo yang kayak mata kodok? Yakin? Lo nggak takut ditanya orang tua lo?"

Bibir Elana mengerucut, matanya menyorotkan kebimbangan. Dia ingin segera bergelung di atas kasur tapi pulang ke rumah yang ada akan diinterogasi oleh kakak dan orang tuanya. Dia belum siap.

"Ya udah gue ngikut aja lo ke mana. Tapi yang bisa bikin gue nggak terlihat. Gue mau nangis lagi."

"*What*? Jangan gila. Nangis terus nggak bikin El mau sama lo," ucap Fiona dengan santainya.

"Fiona!" teriak Elana, kesal hingga membuat telinga mereka berdengung.

21

Akhir

"Ngapain sih kita ke sini? Ini kan ramai banyak anak sekolah kita," protes Elana karena mereka akhirnya pergi ke kafe dekat sekolah. Duduk di sudut kafe dekat dengan jendela lebar yang memperlihatkan jalanan.

"Karena gue emang milih tempat yang ramai. Tempat sepi yang ada bikin lo makin *baper*," ucap Fiona.

"Lo mau pesan apa?" tanya Azka.

"Pesan cowok yang nggak *playboy* ada?" tanya balik Elana yang *mood*-nya sedang sangat buruk.

"Ada. Nanti gue kasih beneran dan lo dilarang nolak. Awas lo!" ancam Azka.

"Kok lo jadi ngancam sih? Gue pesen *taro frape*," ucap Elana lalu mengerucutkan bibir.

"Gue *greentea latte*," ucap Fiona.

"Ada lagi?" tanya Azka.

"Udah itu aja nggak pakai lama. Gue butuh minuman manis biar *mood* gue membaik."

"Lagak lo kayak nyonya besar aja," balas Azka.

"Azka yang cakep, *please* ngertiin temen lo ini yang lagi patah hati. Paham?"

"Lo itu makin ke sini nggak kelihatan patah hati tapi malah nyeremin," ucap Azka sebelum akhirnya pergi memesan minuman.

"Ck, gebetan lo itu nggak pengertian banget sih? Huh ...."

"Lagian lo sedih tapi marah mulu dari tadi," ucap Fiona.

"Habis gimana lagi. Ini cara gue biar nggak nangis. *Sorry* kalau gue jadi ngeselin. Sumpah ya Elrach itu monster jahanam. Nyesel banget gue kenal dia," keluh Elana lalu menyandarkan kepalanya ke jendela. Mengetukkan pelan beberapa kali ke kaca di sebelahnya.

"Lo cinta banget ya sama dia?"

"Jangan tanya itu? Menjijikkan kalau ingat. Hih ... bisa-bisanya gue sebodoh itu."

"Jatuh cinta itu nggak menjijikkan tahu. Apalagi kalau berbalas," ucap Fiona.

"Jatuh cinta sama Elrach Aldebaran itu menjijikkan dan kebodohan *hakiki*. Bagi gue dia itu kutu sialan," seru Elana yang tak bisa lagi mengontrol diri.

Dadanya semakin sesak dan ingin menangis keras sekali lagi. Dia merasa belum lega karena merasa bodoh

dan malu setengah mati. Akhirnya dia kalah oleh pesona Elrach dan menjadi korban Elrach selanjutnya.

"Lo tahu nggak El punya kembaran?" tanya Fiona di antara keheningan.

"Udah deh jangan bahas dia lagi. Males banget!"

"Lo lihat dulu dong."

"Males ah, Pio." Elana menyingkirkan ponsel yang disodorkan padanya.

"Lihat dulu! Lo harus lihat biar nggak sewot mulu. Cepetan!" paksa Fiona, menyodorkan layar ponselnya tepat di depan wajah Elana.

"Eh tunggu, pinjem ponsel lo," ucap Elana dengan kening berkerut dan berusaha mengambil ponsel Fiona yang sudah ditarik lagi oleh si empunya.

"Pinjem, Pio. Tadi itu kembaran El? Coba lihat bentar."

"Lihat aja pake ponsel lo. Lo temenan Instagram juga kan sama El. Atau jangan-jangan lo *unfoll* karena lagi marahan? *Kids* zaman *now*, dasar," ledek Fiona.

Tak mau meladeni ledekan Fiona, Elana segera membuka ponselnya lalu melihat Instagram milik Elrach. Ada postingan terbaru, Elrach berbaju *pink* bersama Rachel dengan *caption my twin*.

Elana mengamati sekali lagi dan merasa bodoh berkali-kali lipat. Merasa sia-sia sudah menangis seperti orang gila. Dia melirik Fiona dan Azka. Elana malu bukan main tapi dia tak mau mengakuinya. Segera dia masukkan ponselnya ke dalam tas, lalu meminum *taro frape*-nya dengan cepat.

"Kenapa lo?" tanya Fiona.

"Enggak pa-pa," jawab Elana cepat.

Membayangkan saat dia mengatakan bahwa Elrach jahat, Elana rasanya ingin mengubur diri hidup-hidup. Dia meringis mengingatnya. Bagaimana dia menghadapi Elrach setelah ini?

"Pio, Azka ..."

"Apa?" jawab Fiona dan Azka berbarengan.

"Jangan pernah bilang sama El kalau gue udah nangis-nangis apalagi bilang kalau gue cemburu. Janji, kalian?"

"Kenapa?" tanya Azka.

"Lo bilang, lo mati saat itu juga," jawab Elana dengan gerakan tangan memotong leher.

"Sadis!" ucap Fiona.

"Kasih tahu gue alasannya," ucap Azka.

"Pokoknya jangan! Kalau bisa gue bakal minta orang tua gue buat mindahin sekolah besok pagi juga."

"Cuma karena patah hati lo mau pindah sekolah? *Lebay* banget," ucap Fiona.

"Gue nggak mau ketemu dia lagi, gue malu. Pokoknya gue nggak mau ketemu dia lagi," ucap Elana yang terdengar seperti rengekan tapi pada diri sendiri.

Setelah tadi emosi sekarang Elana merasa malu. Membayangkan pikiran-pikiran yang ada di benak Elrach tentangnya. Tentang dia yang tiba-tiba marah, dia yang tiba-tiba mengatakan jahat. Elana baru menyadari bahwa

ucapan Azka benar. Dia jelas terlihat cemburu dan Elrach pasti menyadarinya.

"Mati aku," gumam Elana.

"Kenapa lagi?" tanya Fiona.

"Kenapa sih kalian tadi nyuruh gue masuk restoran itu? Dipikir-pikir ini semua gara-gara kalian. Ya gara-gara kalian gue jadi nggak punya muka lagi di depan El," seru Elana.

"Lho, kan kita mau main," balas Fiona.

"Tapi kenapa harus di restoran yang ada El? Nggak bisa apa di tempat lain?"

"Ya mana kita tahu kalau di sana ada El sama gebetannya. Kan lo yang pilih tempatnya."

"Dia bukan sama gebetannya tahu. Dia sama kembarannya. Ya ampun, mau ditaruh mana muka gue. Ya Tuhan!!!!"

Fiona dan Azka hanya saling lirik dan menahan tawa melihat ekspresi Elana dan kelakuannya yang belingsatan di tempat duduk. Elana komat-kamit sendiri lalu mengetukkan kepala ke jendela lalu histeris sendiri dengan pemikirannya.

Ketukan di jendela mengagetkan Elana yang tengah menempelkan kepalanya di kaca. Apalagi saat melihat wajah Elrach begitu dekat hanya terpisahkan oleh kaca. Seketika Elana membuang muka dan tak mendapati Fiona dan Azka lagi di mejanya. Dia kebingungan mau pergi atau tetap duduk.

Panik, Elana panik di kursi. Apalagi saat matanya melihat Elrach mendekat. Dia menoleh ke sana kemari

mencari Fiona tapi tak terlihat.

"Boleh tanya?"

"Apa?"

"Kenapa lo nangis?"

"Ya ampun Azka. Ya jelas Lana nangis. Siapa yang nggak akan nangis kalau ...."

"Kalau apa?"

"Kalau apa ya?"

"Apa sih?"

"Udah jangan marah-marah lagi, jangan nangis terus. Lagian El kan bukan siapa-siapa lo. Kalau lo marah, nangis malah terkesan lo itu cemburu."

"Gue emang cemburu. Puas lo pada?"

"Oh jadi lo cemburu."

Lagu yang mengalun tiba-tiba berganti jadi sebuah percakapan yang tak asing di telinga Elana. Itu jelas suara dia saat marah-marah di mobil. Elana menyembunyikan wajah semakin tak punya muka di hadapan Elrach. Bagaimana bisa percakapannya diputar dan didengarkan seisi kafe?

Wajah Elana merah menahan malu. Saat akhirnya *speaker* kafe berganti menjadi alunan lagu lagi, dia merasa lebih tenang. Kalau sampai ucapannya di mobil semua diputar tamat riwayatnya. Tersangka utama Fiona dan Azka juga harus siap-siap habis oleh Elana.

"Elana ..." panggil Elrach. "Elana...."

Elana semakin menunduk melihat sepatunya dan

dadanya semakin berdebar mendengar panggilan sayang.

"Ini bunga matahari buat kamu."

"Ngapain sih kamu ke sini?"

"Aku duduk sini ya?" tanya Elrach.

"Duduk aja di meja lain kan banyak yang kosong," ucap Elana masih dengan wajah menunduk.

"Aku maunya duduk sama kamu."

"Aku emang cemburu tapi bukan berarti kamu bisa ngerendahin aku," ucap Elana masih berusaha menjaga harga diri.

"Aku nggak pernah ada niatan ngerendahin kamu. Bahkan aku udah berulang kali bilang suka sama kamu sebelumnya. Aku sayang sama kamu."

Elrach tak jadi duduk, berdiri lagi lalu meminta perhatian pengunjung kafe.

"Maaf mengganggu waktu kalian. Gue di sini mau bilang kalau gue sayang sama cewek di depan gue ini. Walaupun dia nggak pernah nganggep gue serius tapi gue serius sayang sama dia. Kali ini gue nggak akan nyerah buat bilang sayang sama dia.

"Elana, aku sayang sama kamu. Kamu mau nggak nerima aku jadi pacar kamu? Jadi cowok yang kamu percaya."

Suasana kafe mendadak riuh oleh tepuk tangan dan seruan '*terima*' berulang kali. Mata Elana menyapu ruangan dan terkesima.

Tubuh Elana terasa tak bertulang, kakinya lemas oleh perlakuan Elrach. Matanya menatap sosok Elrach yang

berdiri tegak di hadapannya. Bibirnya kelu dan seluruh indranya terasa mati rasa kecuali indra penglihatannya.

***

Senyuman tipis tak hilang dari bibir Elrach. Sesekali dia mengamati Elana. Rambut panjang Elana terurai dengan jepit bunga berwarna *pink* menjepit poni.

"Apa?" tanya Elana, jutek menutupi kegugupannya.

"Enggak."

"Mau ngetawain aku? Ketawa aja nggak usah ditahan."

"Enggak. Jatuh cinta bukan bahan tertawaan. Dan cewek yang lagi jatuh cinta itu manis, kayak kamu."

"Dan cowok tukang gombal itu jelek banget, kayak kamu."

"Nggak apa jelek yang penting pacarnya manis," balas Elrach dengan tangan mengusap puncak kepala Elana dan wajah Elana seketika merona.

"Ehem .... Gue berasa cuma pengharum ruangan di sini. Bikin nyaman tapi nggak dianggap," ucap Fiona, melirik makhluk-makhluk di hadapannya bergantian.

22

Awal Kita

Status baru tak membuat banyak perubahan pada hubungan Elrach dan Elana. Mereka masih seperti biasanya, kadang manis, tak jangan juga bertengkar karena hal kecil. Hanya saja kali ini setiap Elrach ada pertandingan basket Elana tak pernah absen menemani. Seperti saat ini.

Lapangan basket SMA Bintang Mulia yang terletak di bagian utara gedung sekolahan tengah ramai oleh siswa-siswi SMA Nusa Bangsa dan SMA Bintang Mulia. Mereka berkumpul untuk melihat pertandingan basket antar sekolah. Di mana sang bintang lapangan Elrach yang dulu membela SMA Bintang Mulia kini memakai seragam SMA Nusa Bangsa.

Elana masih memakai seragamnya dipadu jaket *jeans* duduk di bangku pendukung bersama Azka dan Fiona. Matanya fokus melihat Elrach tengah bertanding. Dia bahkan sampai tegang sendiri melihat pertandingan,

lalu berdiri menyorakkan kegirangan saat Elrach memasukkan poin. Dia mengabaikan teman-teman di sampinynya.

"Hei, sadar. Jangan kenceng-kenceng. Malu tahu dilihatin," ucap Fiona.

"Hehehe... *sorry*."

Elana kembali duduk tenang, matanya tak sengaja bertubrukkan dengan tatapan Popi. Awalnya Elana ingin tersenyum tapi Popi memilih memutuskan pandangan.

"Masih aja jutek," gerutu Elana.

"Siapa?"

"Tuh, cewek arah jam 11."

"Oh...."

"Elrach masih ngeladeni tuh anak?"

"Setahu gue sih enggak. Nggak tahu di belakang gue. Awas aja dia macam-macam."

"Ati-ati, sekarang lagi zaman pelakor."

"Idih kata-kata lo, gue sama El itu cuma pacaran."

"Lho, emang orang ketiga pilih-pilih gitu yang udah nikah aja? Eh, orang yang udah pasangan itu lebih menarik tahu."

"Lo lama-lama ngaco ngomongnya. Dia kenapa sih, Az?" Azka hanya menaikkan bahunya.

"Pokoknya lo harus mesra di depan Popi misal kalian ketemu."

"Biar apa? Geli tahu mesra-mesraan."

"Idih, biar Popi tahu El itu punya lo."

"Semua juga tahu. Emang kurang gede tuh tulisan love Elana di bio Instagram Elrach?"

Fiona bungkam, melirik Elana dengan lirikan *speechless*.

"Pasti lo yang nulis kan?"

"Iyalah," jawab Elana, santai dan kembali memerhatikan Elrach.

Elana memang mengubah semua bio media sosial Elrach. Tak jarang dia memposting foto mereka berdua di Instagram Elrach yang followernya kebanyakan cewek. Hal itu justru membuat Elrach semakin memiliki banyak *follower*, apalagi *caption* yang Elana tulis itu selalu manis. Membuat citra diri Elrach sebagai cowok semakin melejit. Banyak yang komentar bahwa Elrach selain cakep juga *so sweet*., banyak yang mengidamkan jadi Elana.

Tentu Elana tak marah, dia justru menyukainya. Endrors yang Elrach dapat pun jadi sering untuk berdua, segala hal yang berbau *couple*. Elana jadi ikut ketiban rezeki. Memiliki kekasih yang popular ternyata menyenangkan.

"Hei, ayo," seru Fiona, menarik tangan Elana.

"Hah?"

"Lo bengong ya? Udah selesai tuh."

Pertandingan basket berakhir dengan kemenangan tipis oleh SMA Nusa Bangsa. Elana telat mengetahui efek kebanyakan bengong membayangkan kekasihnya. Mereka lari ke pinggir lapangan mendekati Elrach yang kulit putihnya berubah kemerahan karena kelelahan.

"Selamat ya."

Elrach mengusap puncak kepala Elana.

"Ke sini sama siapa?"

"Sama mereka," jawab Elana menoleh pada Fiona dan Azka.

"Hai, selamat ya," seru Fiona dan Azka bersamaan.

"*Thank you*. Ayo ikut anak-anak ngerayain."

Mereka beriringan keluar lapangan. Dari arah belakang Popi memanggil Elrach hingga mereka menoleh ke belakang.

"El, selamat ya," ucap Popi yang sudah ada di dekat Elrach.

"Selamat ya, El," susul Zayn.

"Makasih."

Suasana mendadak canggung. Elrach pun berinisiatif mengajak Popi dan Zayn agar mereka segera keluar dari ruangan yang seolah menyita pasokan oksigen.

"Memang boleh ikut?" tanya Popi.

"Boleh aja," jawab Elrach, santai.

"Lo nggak marah?" tanya Popi pada Elana.

"Hah? Enggak, El tahu kok mana temen mana pacar. Iya kan?" balas Elana dengan nada sedikit manja walau dalam hati dia geli sendiri. Dia tak pernah bermanja-manja pada Elrach selama ini, lebih tepatnya dia masih gengsi.

"Aku suka kamu yang manja," bisik Elrach lalu

terkekeh, tangannya merangkul bahu Elana.

Refleks Elana menyikut perut Elrach dan melirik tajam.

***

Kafé Rainbow, kafé dengan konsep pelangi ramai oleh kedatangan Elrach dan teman-temannya. Warna dinding yang berwarna-warni menambah kesan ceria apalagi pengunjungnya sebagian besar adalah para remaja seperti Elrach. Bola-bola warna-warni pun menghisali langit-langit dan ada sudut ruangan yang instagamable. Mata Elana langsung berbinar melihatnya, bukan untuk berfoto melainkan idenya muncul untuk membuat benda-benda yang menghiasi dinding menjadi sebuah aksesoris.

"Ngapain lo ngelihatin gue terus?" tanya Elana yang tersadar Popi terus melihatnya.

"Gue mau minta maaf," ucap Popi di antara keriuhan anak-anak lain.

"Gue baru tahu cara minta maaf itu ngelihatin orangnya kayak mau nerkam," balas Elana.

"Gue emang gini tapi gue tulus mau minta maaf. Mungkin kita nggak bisa berteman dekat tapi setidaknya lo mau maafin gue aja gue udah seneng," ucap Popi dengan sorot mata yang berubah sendu. Tentu Elana menjadi tersentuh, tapi dia juga gengsi kalau langsung menerima pertemanan.

"Iya gue maafin. Bikin orang seneng kan dapat pahala."

"Lana...." ucap Elrach sembari menatap dan mengusap kepala Elana seolah berkata, "ayolah, jangan jadi pendendam."

"Iya gue maafin, maafin gue juga kalau omongan gue lebih ketus dari lo. Sepertinya kita setipe, cewek keras kepala dan jutek," ucap Elana.

"Kalau yang setipe biasanya cocok," ucap Fiona.

"Semoga," balas Elana dan Popi bersamaan, membuat orang di sekitar mereka tertawa dan mereka pun ikut tertawa.

Saat ini adalah awal, awal pertemanan yang bermula dari menurunkan ego masig-masing. Saling memaafkan dan menerima bahwa bersama itu lebih menyenangkan daripada memendam dendam dan benci.

"Karena lo udah minta maaf, ini gue kasih gantungan kelinci gue. Ini special karena gue bikinnya waktu gue kesel sama lo waktu itu."

"Lo ikhlas?" tanya Popi.

"Ikhlas. Anggap aja itu simbol pertemanan kita, siapa tahu kita bisa lebih dekat," ucap Elana lalu mengajak Popi berjabat tangan.

"Tapi nggak lebih dekat dari aku sama kamu kan?" sahut Elrach.

"Mungkin bisa lebih. Karena yang bermula dari bermusuhan lalu saling maaf memaafkan biasanya lebih mengena. Saling melupakan kesalahan dan hanya mengingat hal baik yang bermula dari berjabat tangan seperti tadi."

"Kita juga awalnya nggak akur," ucap Elrach.

"Kalau itu mah benci jadi benar-benar cinta. Lagu lama," seru Azka.

"Lagu lama nggak masalah daripada lagu baru tapi mudah dilupakan, eaaa...." Balas Elrach.

"Jadi mulai sekarang kita bisa main bareng-bareng terus dong? Siapa tahu kita bisa benci, benar-benar cinta," celetuk Fiona sembarai mencolek bahu Zain.

"Wah-wah, ngajak ribut kalau itu mah," ucap Elana, matanya melirik Azka yang sudah memasang wajah tak suka.

"Sepertinya gue udah harus jaga jarak, jaga-jaga biar nanti gue sampai rumah dengan selamat," ucap Zain, menggeser tempat duduknya dan seketika Elana tertawa paling keras.

"Gue rasa siapa cepat dia dapat deh, Zain. Selama status masih *single* semua masih legal," ucap Elrach.

"Lo paham kode nggak?" seru Elana mendorong bahu Azka, sementara Fiona hanya mengulum senyum.

Hati boleh panas tapi kepala harus tetap dingin, mungkin itu istilah yang tepat untuk semua kejadian yang menimpa Elana dan teman-temannya. Karena otak adalah pengendali sistim manusia secara biologis, jadi harus tetap dingin. Sehingga saat hati diselimuti kecemburuan ataupun kebencian, pikiran kita akan tetap bisa mengendalikan diri agar tak saling menyakiti. Bersama adalah awal, kebersamaan adalah sebuah keberhasilan. Maaf dan memaafkan bukan berarti kalah.

Behind the Scene 1

Elrach melangkah mantap memasuki sekolah barunya. Matanya langsung tertuju pada cewek kucir kuda dengan tas *pink* di punggung. Manis, kesan pertama yang Elrach berikan pada Elana.

"*Sorry,*" ucap Elrach yang mengikuti Elana dari belakang dan dengan sengaja menyenggol bahu Elana.

"Hmm ..." balas Elana tanpa menoleh saat ada yang menabrak bahunya.

"Boleh tanya?" Elrach bersuara karena senggolannya tak mendapat respons berarti.

"Enggak."

"Kena lo!" seru Elrach dalam hati melihat Elana sempat terpana padanya. Dilihat dari dekat Elana itu memiliki mata yang indah. Sayang Elana masuk dalam kategori cewek jutek pada kesan kedua setelah manis menjadi kesan pertamanya.

***

Elrach mengerang dalam hati saat Elana ternyata terus

mengabaikannya dan terang-terang menyatakan tak suka. Hal itu jelas membuatnya semakin ingin memperhatikan gerak-gerik Elana.

Takdir seolah membantunya dengan selalu membuatnya berurusan dengan Elana. Seperti satu kelompok dalam tugas dan sebagainya.

Hal menyenangkan di dekat Elana adalah membuat Elana marah. Elrach menyukainya. Karena itu dia selalu mencari kesempatan untuk bisa berdekatan dengan Elana. Termasuk saat duduk di kantin.

Tapi kejadian di kantin membuat Elrach geram bukan main pada Geo, mantan Elana. Ingin rasanya dia menghajar Geo dan memeluk Elana tapi dia tak punya hak.

***

"Ada perlu apa lo nyamperin gue?" tanya Geo.

"Sekali lagi gue lihat lo ngelakuin hal kayak tadi ke Elana, gue nggak segan-segan buat ngehajar lo," ucap Elrach.

"Lo siapa?"

"Gue orang yang nggak suka lihat cowok mempermalukan cewek di depan umum."

"Ck, lo nggak tahu apa-apa. Nggak usah ikut campur."

"Gue kedip aja gue bisa tahu semuanya. Inget tuh!" ancam Elrach.

Geo menarik kemeja Elrach.

"Jangan coba-coba deketin Lana!" ancam balik

Geo.

"*Sorry*, sejak gue menginjakkan kaki di sini Elana udah jadi pusat perhatian gue. Lo tahu artinya kan?" balas Elrach lalu menepis tangan Geo dan berlalu dengan senyum asimetris.

Behind the Scene 2

Sore yang cerah, secerah hati Elrach. Dengan sekaleng cola dan teman bicara, Azka.

"Gimana rasanya sekolah di tempat gue. Enak kan?"

"Yap, anak-anaknya asyiklah. Terutama Elana, lucu abis dia. Di Bintang nggak ada yang kayak dia."

"Awas nanti lo naksir."

"Kenapa awas? Dia jomlo kan?"

"Iya baru putus."

"Lo pernah ngerasain berdebar karena lihat cewek nangis nggak?" tanya Elrach.

"Enggak. Siapa yang nangis? Elana?"

Elrach hanya menaikkan bahu. Tak ingin memperpanjang pembicaraan soal Elana. Dia sendiri masih belum mengerti tentang perasaannya. Hanya saja melihat Elana membuat jantungnya berdebar lebih cepat.

"Kalau lo suka Elana lo perlu

kerja keras. Dia itu cewek yang gengsinya setinggi langit," ucap Azka.

"Tahu, kelihatan dari cara dia bicara," balas Elrach. "Oh ya, mantannya itu sekeren apa di sekolah kita?"

"Nggak lebih keren dari selebgram kayak lo."

"Sialan. Gue udah lama nggak posting Instagram sejak kejadian di Bintang. Mungkin nanti sekalinya posting gue mau posting foto Elana."

"Woi ... lo beneran naksir Elana?"

"Enggak tahu."

"Terus ngapain lo mau posting foto Elana?"

"Pengen lihat reaksi dia. Apa dia seneng atau malah pasang urat kayak biasanya."

"Yang pasti dia bakal ngelabrak lo."

Seketika Elrach tersenyum membayangkan muka marah Elana. Dia menantikan esok lebih cepat datang.

Behind the Scene 3

Elrach berdiri di balik tembok, menyandarkan punggungnya dengan telinga mendengarkan percakapan antara Elana dan Geo. Elrach merasa muak saat mendengar Geo mengatakan kata sayang berulang kali pada Elana. Tak suka saja dengan tipe pria yang mengambil keputusan dengan dalih sayang tapi malah menyakiti orang yang disayang apa pun alasannya. Karena ada cara untuk membahagiakan orang yang dicinta tanpa perlu menyakiti. Tak tahan mendengarnya, Elrach keluar dari kelas.

"Lo masih lama nggak? Lo berangkat sama gue jadi pulang juga harus sama gue. Gue nggak mau dicap jelek sama ayah lo."

"Nanti gue balas *chat* lo. Gue pulang dulu," ucap Elana.

"Gue selalu sayang sama lo, Lana," ucap Geo.

Mendengar ucapan terakhir Geo, Elrach mengeraskan rahangnya. Semua masalah Elana dan Kayla memang selesai berkatnya, tapi Elrach melakukannya bukan untuk

membuat Elana balikan dengan Geo. Dia tak semurah hati itu. Dia melakukan karena tak bisa diam saja melihat Elana dizalimi. Hal itu mengingatkannya pada persoalannya di SMA Bintang dulu.

Elrach hanya perlu mengamati, mendatangi Kayla, dan berkata singkat pada si pembuat masalah. Terakhir dia hanya perlu memberikan gertakan kecil, bukan ancaman hanya memberikan pilihan pada Kayla. Pindah secara baik-baik atau semua orang tahu kebusukan hatinya.

Behind the Scene 4

Mondar-mandir Elrach di dalam kamar sepanjang malam, bimbang haruskah ikut ke bazar atau tidak. Sebut saja dia pengecut, itulah dia saat harus bertemu teman lamanya di SMA Bintang Mulia. Dia belum bisa kembali dengan wajah terangkat karena solusi yang bisa menyelamatkannya akan melukai seseorang. Dia tak bisa melakukannya.

“Kak, lagi ngapain?” seru Rachel yang tiba-tiba membuka pintu.

“Nggak ngapa-ngapain. Ada apa?”

“Nggak pa-pa, nengok aja habis Kak El habis makan langsung masuk kamar. Tumben.”

“Eh, Kak El besok pinjem mobilmu dong. Kamu pakai mobil Kakak.”

“Boleh, pakai aja. Kenapa nggak pakai mobil sendiri? Gebetan Kak El minta ganti mobil? Idih, cewek gitu mah buang ke laut aja.”

“Bukan, Elana nggak gitu orangnya. Kak El cuma mau pakai

mobil yang gede. Lagian mobil itu lebih cocok dipakai Kakak."

"Lagi cinta-cintanya jadi dibela terus. Pengen banget aku ketemu dia Kak. Awas aja kalau ngeselin, jangan harap ya dapat restu dariku."

Akhirnya Elrach menentukan pilihan dengan mengantar Elana, dia tak rela kalau Geo punya kesempatan lagi untuk mendekati Elana. Dia yang menyelesaikan masalah orang lain yang mendapatkan Elana, Elrach tak akan menerima hal itu dengan mudah. Apalagi ketika dia mulai yakin bahwa dia sudah jatuh cinta untuk pertama kali. Entah sejak kapan, mungkin sejak melihat Elana terpapar sinar matahari di upacara pertamanya. Ketika dia sempat terpesona oleh sorot mata galak berwarna cokelat muda yang begitu indah.

Behind the Scene 5

"Lo buruan ke Kafe Tulip deket sekolah kita!"

"Ngapain? Lo ketemu Elana di sana."

"Buruan! Nggak pakai lama. Gue bakal kasih lo denger sesuatu yang bakal bikin lo girang dan berterima kasih sama gue berulang kali."

"Apa?"

"Sepuluh menit nggak sampai Kafe Tulip. Perjanjian kita batal!"

"Perjanjian apa? Gimana bisa gue dari rumah sampai sana 10 menit?"

"Kalau lo nggak banyak tanya lo udah keluar dari gerbang rumah lo. Buruan! Jangan lupa beli bunga, matahari. Awas lo salah beli."

Elrach bengong menatap layar ponselnya yang sudah berubah gelap. Azka sudah mematikan sambungan secara sepihak.

Bunga? Matahari? Sepuluh menit?

Dibayangkan saja sulit tapi akhirnya Elrach melesat ke Kafe Tulip. Yang pasti satu jam lebih dia baru akan sampai. Tak mungkin 10 menit sampai karena dia tak punya pintu Doraemon. Jarak rumah ke Kafe Tulip tidaklah dekat. Apalagi ditambah macet.

Dengan berbekal buket bunga matahari Elrach sampai di Kafe Tulip, dia melihat mobil Azka sudah terparkir rapi. Dipandanginya sekali lagi bunga matahari yang dia bawa. Kenapa bunga matahari?

Semakin mendekati kafe, penglihatannya semakin jelas melihat sosok Elana di balik kaca jendela. Senyumnya terukir lebar. Dilihatnya bunga matahari yang dia bawa lalu dia kembali melangkah lebar mendekati jendela dan mengetuknya.

Elrach semakin tak sabar untuk masuk ke dalam kafe dan menjelaskan semuanya. Saat membuka pintu suara Elana terdengar jelas membahana di seluruh kafe. Tiba-tiba saja hatinya bahagia mendengar pengakuan Elana. Dia percaya kali ini dia tak akan gagal lagi.

"Habis ini ketemu keluargaku ya? Nanti aku kenalin sama *mommy*, *daddy*, dan kembaranku Rachel."

"Hah? Ketemu keluargamu? Ya ampun El, kita pacaran baru 2 jam, kamu udah mau kenalin aku ke keluargamu? Kita bukan mau nikah lho," ucap Elana, kaget.

Dia belum siap jika harus dikenalkan pada orang tua Elrach. Apa yang harus dia lakukan? Bagaimana jika orang tua Elrach tak menyukainya? Elana mulai didera panik.

"Kamu itu bagian dari hidupku jadi keluargaku harus kenal kamu."

Behind the Scene 6

Sinar matahari sore berwarna jingga menjadi pemandangan indah. Duduk berdua di sebuah kedai es krim di bagian *rooftop* semakin menambah kesan romantis kencan pertama Elrach dan Elana setelah resmi berpacaran. Elana begitu manis sore ini berbalut kaus putih dipadu *jumper* berwarna *pink* dan rambut diikat ke atas. Elrach tak bosan-bosannya memandang kekasihnya itu hingga membuat Elana salah tingkah.

"Ngapain sih ngelihatin mulu. Tuh es krimnya keburu meleleh."

"Boleh tanya?" tanya Elrach tanpa mengubah arah pandangnya.

"Apa?"

"Sebenarnya aku masih belum mengerti tentang satu hal."

"Apa?"

"Kamu penyuka warna *pink* dan *rabbit*. Tapi kenapa kamu suka bunga matahari?"

"Terus kenapa kemarin kasih aku bunga matahari kalau nggak

tahu?" tanya balik Elana.

"Azka yang nyuruh," jawab Elrach dengan tampang polos dan Elana mendengus seketika. "Aku nggak tahu makanya tanya biar besok pas aku ngasih lagi aku udah tahu artinya. Jadi nggak pura-pura tahu lagi padahal nggak tahu apa-apa," ucap Elrach, melihat raut wajah Elana berubah.

Elana mendesah sebelum akhirnya membeberkan kenapa Elana suka bunga matahari. Elrach benar juga. Bagaimana Elrach bisa tahu jika yang tahu tak mau memberi tahu? Hal semacam itu tak bisa hanya diberi tahu dengan kode. Butuh penjelasan yang saksama yang bisa membuat Elrach tahu.

"Bunga matahari itu simbol pemujaan dan kesetiaan karena bunga matahari layaknya bunga yang selalu memuja matahari sehingga ia selalu setia, aku nggak suka orang yang nggak setia. Bunga matahari juga simbol keceriaan seperti aku yang nggak suka hal-hal menyedihkan. Bunga matahari cerminan matahari yang selalu menerangi dan menghangatkan kehidupan, dan aku ingin sepertinya karena itu aku suka membantu teman-teman di panti. Paham?"

"Wow."

"Kok cuma wow?"

"Karena kamu luar biasa. Aku akan membantumu menjadi matahari untuk orang-orang dan aku akan jadi mataharimu."

Elana langsung salah tingkah, menunduk menyembunyikan bibirnya yang mengulum senyum. Elrach tahu dan dia menyukai hal itu. Elana tampak semakin manis saat seperti itu.

"Ehem ... *sorry* ganggu."

Keduanya menoleh, melihat Rachel yang berdiri di samping meja. Lalu mereka saling menatap dan Elrach mengangkat bahunya pertanda tak tahu menahu tentang kehadiran Rachel yang tiba-tiba.

"Rachel duduk sini ya Kak Lana?"

Elana mengangguk kaku. Pertemuannya dengan Rachel saat diajak ke rumah Elrach tak terlalu bagus. Walaupun Rachel tak menolaknya tapi juga tak ada wajah rela melepas kembarannya memiliki pacar. Dari semua keluarga Elrach, hanya Rachel yang masih menatapnya dengan tatapan tak suka. Tapi Elrach selalu meyakinkannya bahwa Rachel terlalu sayang sehingga Rachel bersikap seperti itu. Elrach yang seperti itu membuatnya semakin yakin bahwa dia tak salah mengiakan untuk berpacaran. Baginya cowok yang sayang keluarga itu manis.

"Kamu dari mana?" tanya Elana hati-hati pada Rachel.

"Dari rumah."

Suasana kemudian hening, Elana hanya saling melirik dengan Elrach.

"Kamu ngapain ke sini Rachel?" tanya Elrach.

"Kenapa sih? Aku ganggu?"

"Enggak kok." Elana lah yang menjawab.

"Tuh, Kak Lana aja nggak keganggu kenapa Kak El ribet."

"Kak El nggak ribet cuma nanya," balas Elrach.

"Aku bosen di rumah sendirian, Kak El malah

kencan."

"Kalau kamu butuh temen ngobrol atau main, aku mau kok," ucap Elana.

"Beneran? Apa cuma baik di awal nih?"

"Beneran."

"Ya udah, ayo temenin aku ke mal beli sepatu. Tapi nggak usah sama Kak El. *Girlstime*," seru Rachel dan membuat Elana sempat melongo. Tapi dia segera mengangguk setelahnya. Elrach tak sempat protes karena Elana langsung berdiri girang dan wajah Rachel seketika ceria.

Bagaimana bisa Elrach keberatan jika kedua cewek yang dia sayang bersama dan terlihat senang? Sore yang cantik bersama cewek-cewek cantik kesayangannya. Sempurna untuk bahagianya saat ini.

Tinggal mengenalkan Elana pada Arhoz, kakaknya, dan Fianne, tunangan kakaknya. Tak perlu dia memaksa Rachel atau siapa pun untuk mau menerima Elana, biarlah waktu menjawabnya. Karena rasa tak bisa dipaksa. Dia yakin keluarganya akan menyukai Elana. Seperti dia menyukai Elana yang seperti bunga matahari, menggemaskan seperti kelinci, dan manis seperti warna *pink* kesukaan Elana.

BUKUMOKU

Profil

Ainun Nufus

Penulis yang tinggal di Yogyakarta ini sudah memiliki beberapa karya yang terbit secara indie, bisa didapatkan di www.diandracreative.com dan versi ebook di Google Play Book dengan kata kunci Ainun Nufus. Untuk novel-novel yang terbit secara mayor bisa didapatkan di Gramedia.

Novel terbit mayor:

Kali Kedua (Romancious, 2016)

Cool Boy (Grasindo, September 2017)

Baby and Me (Gagas Media, Oktober 2017)

My Lovely Boss (Grasindo, Juli 2018)

Jarrvis Chavali (Diandra Kreatif, Agustus 2018)

Lavina (Bentang Belia, September 2018)

Aku, Kopi, dan Kamera (Stiletto Book, 2018)

Media Sosial:

Wattpad: ainunufus

Instagram: ainunufus

Twitter: ainunufus

Tersedia di toko buku Gramedia

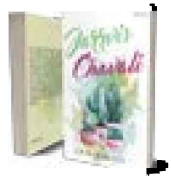

Shopee ainunufus